

majalah sastra ■ nomor 11-12 ■ tahun 1983  
□ *transformasi budaya mochtar lubi*!



# HORISON

MAJALAH BULANAN No. 11 – 12/Desember 1983

**DAFTAR ISI**

479

**CATATAN KEBUDAYAAN**

*Mochtar Lubis*

480

**TRANSFORMASI BUDAYA UNTUK MASA DEPAN**

*Mochtar Lubis*

**SASTRA DAN SEJARAH: PANTULAN HISTORIS DAN NOVEL**

*Taufik Abdullah*

509

**MASA LAMPAU DALAM KARYA SASTRA**

*Umar Yunus*

526

**SAJAK-SAJAK BULAN INI**

*D. Zamawi Imron*

536

**SUBAGIO SASTROWARDOYO MENJAWAB**

*Wawancara Hardi*

542

**PATRIOTISME**

*Yukio Mishima*

560

**BUNGA BUNGA INDAH**

*Joseph Zobel*

562

**HIDUP ITU MANIS DI KUMANSENU**

*Obioseh Niol*

567

**PESAN**

*Christina Ama Ata Aidoo*

572

**DAFTAR ISI 1983**

Kulit Depan : "Bidadari" oleh Mulyadi W.

**Penyunting/Penasehat :**

**Mochtar Lubis**

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

**Jakob Oetama (Bandahara)**

**Ali Audah**

**Arief Budiman**

**Aristides Katoppo**

**Goenawan Mohamad**

**Soffjan Allirjahbana**

**Umar Kayam**

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit No. 0401 SK DPHM SIT 1966. 28 Juni 1966 Dicitak oleh

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

**Pengelola :**

**Arwah Setiawan**

(Penanggungjawab Harian)

**H.B. Jassin**

**Sapardi Djoko Damono**

**Sutardji Calzoum Bachri**

**Taufiq Ismail**

**Hamsad Rangkuti**

**Hardi**

**D. Haryono (Dilan)**

**Hardyono (Artistik)**

M. S. Sinabura . .



## Catatan Kekuayaan

# Perkembangan Bahasa Indonesia

Ada peserta Kongres Bahasa Indonesia yang baru-baru ini diselenggarakan merasa tidak puas dengan berbagai makalah yang dimajukan. Beberapa di antara mereka mengatakan, bahwa mereka merasa seakan beberapa penulis makalah kurang semangat mendambakan perkembangan bahasa Indonesia mempunyai taraf yang lebih tinggi dan lebih utuh.

Sebenarnya perkembangan sesuatu bahasa tidak dapat lepas dari perkembangan masyarakat yang mempergunakan bahasa itu. Seorang peserta menyampaikan, bahwa hampir tidak ditinjau sama sekali kecenderungan bahasa Indonesia kini dikenal beban pemakaian yang bernilai feodal. Dia tidak saja mengeritik masih seringnya orang mempergunakan kata "berkenan" untuk hal-hal yang dilakukan pembesar tinggi negara, akan tetapi juga keengganan banyak orang kini mempergunakan kata *Bung*, *Saudara*, terhadap para pembesar negara; malahan sikap yang sama juga dapat dilihat di kalangan swasta pula.

Padahal bahasa Indonesia kita kembangkan dengan salah sebuah tujuan tiada lain agar bahasa

Indonesia berkembang jadi sebuah bahasa yang demokratis, dan dengan demikian mencerminkan pula perjuangan bangsa Indonesia untuk membina sebuah masyarakat yang berdasarkan demokrasi, meninggalkan sama sekali segala rupa kefeodalan yang masih bersisa di masyarakat kita.

Panggilan *Bung* dan *Saudara* adalah dua kata panggilan yang tidak saja bernilai demokratis dan persamaan, tetapi juga mengandung kemesraan yang tidak terdapat dalam kata Pak atau paduka.

Hal lain yang perlu dicatat juga, akibat dari sikap feodal yang enggan disodorkan dan menyodorkan sesuatu yang tidak enak, yang pahit, adalah menyusun kalimat dan memakai kata-kata demikian hingga fakta ataupun kritik yang hendak disampaikan terbungkus dalam rumusan yang diharapkan tidak akan mengganggu perasaan yang jadi alamat tulisan tersebut.

Sebagai contoh adalah betapa adanya bahaya kelaparan kini dilaporkan sebagai "kurang makanan" saja. Jadi dalam pemakaian kata untuk melukiskan sesuatu kenyataan telah timbul erosi makna, timbul kekurangan "presisi".

Sedangkan kita juga menghendaki agar bahasa Indonesia harus pula dapat berperan sebagai bahasa ilmu dan teknologi. Bahasa ilmu dan teknologi harus mampu mendukung makna dan pengertian yang tegas, tepat, dengan "presisi" yang tajam.

Kebiasaan kita mempergunakan bahasa Indonesia menyelubungi kenyataan dengan memakai kata pelembut atau dengan memakai rumusan yang mengurangi dampak kenyataan yang sebenarnya tidak membantu perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmu dan teknologi.

Para pemakai bahasa Indonesia perlu merenungkan hal-hal ini.

Proses seperti ini dapat merusak atau menimbulkan erso makna kata-kata yang maknanya mula-mula jelas, tegas dan tajam penuh "presisi" menjadi kabur dan bermakna ganda. Dan perkembangan serupa ini tidak mendorong bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmu dan teknologi pula.

mochtar lubis

# TRANSFORMASI BUDAYA UNTUK MASA DEPAN

Apa yang ingin hendak saya capai dengan tulisan ini ? Jika saya menyebut perlunya transformasi budaya untuk masa depan, secara implisit telah terkandung di dalamnya bahwa saya merasa budaya yang kini perlu mengalami transformasi. Dan berbicara tentang masa depan mengharuskan kita mengetahui sebaik mungkin keadaan kita hari ini, dunia kita hari ini, karena keduanya saling berkaitan.

Karena itu saya akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian utama :

1. Kita akan berbicara dahulu tentang keadaan kita kini, baik masyarakat, politik, ekonomi dan budaya kita.

2. Saya akan mencoba menguraikan keadaan dunia kini.

3. Saya akan mencoba merumuskan transformasi budaya kita yang harus kita lakukan, yang menurut saya perlu dilakukan bangsa kita, jika kita tidak hendak melihat negeri dan bangsa kita tertinggal terus menerus, dan hanya akan jadi kuli orang lain di rumah sendiri.

Saya berpendapat kita harus mempunyai kemauan, keberanian dan pemikiran yang tepat untuk melakukan transformasi budaya, jika kita menghendaki agar manusia Indonesia, generasi-generasi berikut dapat berkembang jadi manusia yang sanggup menjawab tantangan-tantangan abad ke-21, abad yang akan ditandai oleh berkembangnya ilmu dan teknologi tinggi.

## Situasi kita kini.

Saya tidak melihat banyak perubahan hari ini, dan saya merasa, keadaan di tahun ketika saya memberikan ceramah "Manusia Indonesia", masih berlaku untuk hari ini, dan malahan beberapa segi dari hal yang saya kemukakan ketika itu saya lihat telah bertambah parah.

Mungkin untuk memulai lukisan keadaan kita akan lebih menarik jika saya mulai dengan pandangan pengamat asing, agar kita tahu pula bagaimana orang asing melihat bangsa kita sekarang. Inilah pendapat-pendapatnya :

— Hanya ada satu alasan yang baik bagi seorang asing untuk tinggal dan bekerja di Jakarta, kata seorang pengamat asing: yaitu mendapat uang lebih banyak. Jika dia tidak akan dapat mengumpulkan uang yang cukup besar, maka tidak sebanding pendiriannya hidup di negeri yang panas dan beriklim

basah ini dengan penghasilan yang tidak memadai.

— Tapi seorang asing yang bekerja di sini, yang dinamakan seorang *expatriate* dalam bahasa Inggris itu, biasanya di Indonesia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari yang biasanya didapatnya di negeri sendiri. Dia di sini juga mendapat ruangan kantor yang cukup mewah, lengkap dengan sekretarisnya wanita Sunda yang mahir berbahasa Inggris, wanita Sunda yang terkenal suka gembira dan cantik, dan pada suatu hari mungkin akan dapat dijadikan nya "nyai"nya.

— Di Indonesia yang cukup menarik adalah mudahnya memiliki pembantu rumah tangga.

Ada dua teori dikemukakan di kalangan orang asing mengenai kurangnya atau tak adanya kemahiran berdagang orang Jawa: pertama, "teori pemalas" yang disebabkan oleh keadaan iklim, yang membuat orang Jawa tidak punya inisiatif di bidang perdagangan. Teori sebuah lagi adalah teori "bodoh", yang disebabkan oleh kurangnya protein selama tahun-tahun pertama setelah dilahirkan, yang menyebabkan daya pikir anak-anak Jawa jadi kecil.

— Sebaliknya orang Indonesia menyalahkan Belanda untuk berbagai hal yang tidak baik di Indonesia.

— Minoritas Tionghoa dianggap oleh banyak orang Indonesia sebagai kelas yang sebenarnya memerintah di negeri ini. Mereka menguasai lebih dari dua pertiga perekonomian, terutama di bidang perdagangan.

— Pemerintah Indonesia, sebuah diktatur militer yang *benevolent*, amat tergantung pada orang Tionghoa (kaum cukong) untuk dukungan keuangan. Dalam hubungan ini orang Tionghoa dapat melakukan pengaruh politik yang besar secara tidak langsung.

— Ada orang yang mengatakan orang Tionghoa adalah Yahudinya Asia; mereka berkelompok dalam marga sendiri-sendiri, sangat menghargai pendidikan bekerja keras, pandai, tidak percaya pada yang bukan Tionghoa, dan terutama memusatkan kegiatan mereka di bidang perdagangan dan perbankan. Karena itu banyak orang Tionghoa di Indonesia berhasil dan kaya.

— Di pandangan sebagian besar orang pribumi, orang Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok

*Karangan ini merupakan makalah yang dibacakan penulisnya di Taman Ismail Marzuki tanggal 18 Oktober 1983 Dalam acara ceramah budaya.*

yang eksklusif, yang bertambah lama semakin menguasai bahagian-bahagian perekonomian yang memberikan untung besar. Umpamanya; kurang lebih 50 tahun lampau, produksi dan penjualan kain batik, rokok kretek, sigaret dan jamu hampir sepenuhnya di tangan pengusaha Jawa. Kini orang non-pribumi memegang bidang-bidang ini. (Tentu juga kita dapat tambahkan, bahwa di bidang perdagangan mobil, di masa orde lama masih pribumi yang dominan, tetapi kini keadaannya telah terbalik).

— Sebuah masalah dalam berhubungan dengan pengusaha Jawa adalah pengusaha Jawa masih punya falsafah mengenai uang seperti pandangan penjaja di pasar. Keduanya merasa, bahwa semua uang yang masuk setiap hari sama dengan keuntungan, dan dapat dibelanjakan dengan segera. Umpamanya seorang pengusaha pribumi dibidang asuransi, menganggap iuran asuransi sebagai uang dalam kas, yang dengan segera dapat saja dipergunakan untuk membeli sebuah Mercedes Benz.

Konsep pinjaman Barat adalah suatu yang asing bagi orang Indonesia. Orang Indonesia menganggap sebuah pinjaman hampir sama dengan sebuah "pemberian" atau hadiah, dan merasa enteng kewajibannya untuk membayar kembali.

Pemerintah Indonesia memberi bantuan pinjaman pada pengusaha pribumi, tapi banyak pengusaha pribumi yang mendapat pinjaman dengan bunga 12 persen lebih suka meminjamkannya kembali pada pengusaha Tionghoa dengan bunga 18 persen, dan pengusaha Tionghoa lebih suka dengan cara ini, dari pada harus membayar bunga 24 persen di pasaran uang bebas.

Di luar pulau Jawa, orang Minangkabau, Batak, Aceh, Bugis, Manado dan daerah Maluku terkenal sebagai pedagang dan pengusaha yang baik. Kelompok-kelompok etnik ini kecewa melihat, betapa pulau-pulau mereka telah melahirkan pengusaha-pengusaha dan pedagang Indonesia yang terbaik, dan memberikan hasil devisa terbesar (minyak, kayu, kopi, plywood, nikel, tembaga, dan sebagainya), namun betapa pusat kekuasaan tetap berada di pulau Jawa.

Setelah orang Tionghoa dianjurkan memakai pribumi, mereka telah memilih nama-nama Indonesia yang menunjukkan, seakan-akan mereka adalah kelompok bangsa yang terbaik di Indonesia. Nama-nama pribumi yang mereka pakai dan disukai dian-

taranya adalah Utomo (excellent, the best), mulia (noble), Wijaya, Kurniawan, dan sebagainya.

Agar penanaman modal di Indonesia berhasil, seorang "expatriate" memerlukan seorang pribumi yang berpengaruh untuk membukakan pintu-pintu kantor pemerintah yang penting-penting, karena diperlukan izin-izin dari kerajaan dengan birokrasi ini. Dan untuk menjalankan usaha, diperlukan pengusaha-pengusaha sebenarnya, seperti orang Tionghoa, Batak, Minangkabau atau Aceh.

Ada tiga pendapat utama dari kalangan *expatriate* yang berusaha di Indonesia: (1) Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkan sebuah pesanan, (2) dengan orang Indonesia yang selalu tersenyum, kita tidak pernah tahu telah sejauh mana perundingan berjalan, dan (3) Indonesia adalah negeri yang paling korup di dunia.

Indonesia diperintahkan oleh sebuah diktatur yang *benevolent* karena setiap keluarga, desa, propinsi dan organisasi usaha selalu dan masih dikepalai seorang pribadi yang kuat memusatkan kekuasaan pada dirinya.

Orang Indonesia, terutama orang Jawa, amat curiga terhadap motif-motif orang lain. Karena itu pemindahan kekuasaan didalam pemerintah maupun organisasi usaha jarang sekali terjadi.

Manager menengah hampir tak ada, karena manajemen tertinggi tidak pernah memberi mereka kesempatan untuk berkembang.

Masyarakat Indonesia ditandai oleh organisasi hirarki yang amat kuat, tunduk pada penguasa, setia dan merasa berhutang budi pada pada sang "patron" atau "boss", cenderung cepat menyetujui sesuatu untuk menghindari kontroversi, dan menyembunyikan perasaan di belakang senyum senantiasa.

Banyak orang asing tidak punya waktu untuk mempelajari bahasa Indonesia, dan belajar sekedar cukup berbicara dengan sopir dan pelayannya saja. Akibatnya pengusaha dan pembesar-pembesar Pemerintah Indonesia terpaksa belajar bahasa Inggris.

Orang Indonesia amat sadar terhadap kedudukan setiap yang hadir dalam suatu pertemuan, baik pertemuan kerja maupun yang santai. Hanya mereka yang berkedudukan tertinggi yang buka mulut, yang lain diam, dan hanya bicara jika diminta. Dan ucapan mereka pun disusun dengan teliti agar jangan sampai malu atau kikuk. Mereka mengelakkan kon-

tak mata, bukannya karena mereka tidak berminat, akan tetapi untuk menghormat.

Status amat penting dalam masyarakat Indonesia, dan hal ini tercermin dalam berbagai lambang status. Pemakaian, mobil, jam emas bermerk Rolex, sigaret merk Dunhill, jumlah bepergian ke luar negeri adalah sejumlah lambang status ini.

Orang Indonesia yang amat memberi arti penting pada ijazah lulusan universitas lebih daripada pengalaman praktis yang luas.

Pengambilan putusan di Indonesia dilakukan melalui musyawarah dan konsensus. Itu teorinya. Tetapi prakteknya orang yang berkedudukan tertinggi mengambil keputusan.

Seorang sekretaris mungkin telah diberikan instruksi untuk mengatakan bahwa boss-nya sedang dalam konperensi, tetapi sebenarnya lagi main golf.

Banyak kolonel dan jendral menjadi anggota dewan pimpinan organisasi perusahaan. Karena itu tidak mengherankan perusahaan-perusahaan besar dipimpin oleh bekas perwira-perwira militer.

Amat sulit untuk mengajak seorang Indonesia menyatakan pendapatnya yang tegas tentang sesuatu hal. Dia lebih suka mengelakkan atau menangguhkan jawabnya. Dia juga lebih suka atasannya yang melakukannya.

Kenyataan bahwa orang Indonesia suka merubah pikirannya atau membatalkan sebuah komitmen setelah menyadari dia telah berbuat salah, membikin orang expatriate jadi frustrasi. Alasan yang paling dipergunakan untuk berbuat demikian adalah "salah paham".

Mengundang relasi orang Indonesia ke luar negeri adalah suatu cara "menghibur" relasi yang diskret atau *tepo seliro*. Sebuah perundingan *business* di Bangkok atau Manila adalah cara yang paling baik untuk memberi kepuasan pada relasi orang Indonesia: makan malam yang mewah, *show* yang bersemarak, wanita pengantar (*escort girl*,) yang tidak lain dari *call girl*) dan tempat pijit.

Korupsi begitu meluasnya di Indonesia, hingga sukar untuk menentukan di mana harus mulai. Ada tiga jenis korupsi.

1. Penyuapan, seorang pengusaha menawarkan uang atau jasa lain kepada seseorang atau keluarganya untuk sesuatu jasa bagi pemberi uang.
2. Pemerasa, yakni orang yang memegang ke-

kuasaan menuntut pembayaran uang atau jasa lainnya sebagai ganti atau timbal balik fasilitas yang diberikannya.

3. Pencurian, yakni orang yang berkuasa menyalah gunakan kekuasaannya mencuri harta rakyat, langsung atau tidak langsung.

Dapat kita tambahkan gambaran ini dengan ucapan Prof. Alatas baru-baru ini ketika dia mengatakan, bahwa di Indonesia korupsi telah melanda ditingkat tinggi, menengah dan bawah. Jadi sempurnalah lingkungan hidup bangsa kita diserapi oleh tindak korupsi dalam segala bentuknya dan tingkatnya. Marilah kita merasa berbahagia, sedikitnya dengan bangsa kita telah berhasil menciptakan sesuatu yang amat sempurna seperti ini.

Suap (sebagai yang disebut di Barat) atau komisi (yang dinamakan di Indonesia) dapatlah dianggap minyak pelumas yang meluas hingga seorang ahli ekonomi menaksir bahwa kurang lebih sepertiga dari GNP Indonesia terdiri dari "dana hitam", yang berasal dari uang suap.

Rata-rata pengusaha atau pembesar pemerintah Indonesia didorong oleh dua motivasi, uang dan kekuasaan. Uang berarti lebih banyak kekuasaan, dan lebih banyak kekuasaan berarti lebih banyak uang. Keduanya dipergunakan untuk mempertinggi kedudukan sosial masyarakat.

— Pegawai negeri yang korup biasanya menyuruh memasukkan "komisi" mereka ke bank di luar negeri atas nama istri mereka (entah mengapa tetapi istri mereka tidak pernah diperiksa).

— Di Indonesia ancaman terhadap keamanan uang dalam bank tidak datang dari bandit-bandit perampok bank, tetapi dari ahli-ahli pemalsu dokumen Cek palsu, atau *letter of credit* yang dipalsukan yang mendukung sesuatu pengiriman barang yang tidak ada. Atau barang yang dikapalkan dikatakan adalah sekian karung kopi, tetapi ternyata isinya gergajian kayu yang diberati dengan kerikil.

— Pemerintah dan Rakyat Indonesia sama-sama mengetahui, bahwa pungli adalah cara yang berlaku dalam dunia usaha dan birokrasi Indonesia. Laksa - mana Sudomo boleh dapat publisitas karena telah menangkap ikan-ikan kecil, akan tetapi yang besar-besar di kalangan elite Indonesia tidak pernah kena berita besar karena perbuatan korupsi mereka.

— Korupsi di Indonesia tak ubahnya sebagai cuaca setiap orang membicarakannya, tetapi tak seorang-

pun yang berbuat sesuatu untuk menghapuskannya.

—Kerja sehari secara jujur tidak memberi hidup pada seseorang di Indonesia, dan karena itu dibiarkan dilakukan oleh mereka yang berkedudukan rendah— massa rakyatlah yang diperas atau di—eksploitiir. Yang menghasilkan uang adalah koneksi dengan mereka yang memegang kekuasaan dan yang dapat memberi fasilitas khusus yang dapat di—sunglap jadi uang.

—Di Indonesia yang penting adalah bukannya apa yang kamu ketahui, tetapi siapa yang engkau kenal.

—Sebahagian terbesar lulusan universitas di Indonesia menganggap kerja jadi pegawai negeri adalah karir yang paling memberikan hasil besar di negeri mereka.

—Dan pengusaha asing di Indonesia sampai pada kesimpulan untuk memasukkan 10 hingga 15 persen komisi ke dalam harga terakhir yang mereka tawarkan, agar permintaan *kickback* alias komisi jangan sampai merugikan hitungan keuntungan untuk perusahaan mereka.

—Orang Indonesia terkenal pandai menyimpan rasa tak senang mereka diam-diam, hingga pada suatu ketika gunung perasaan mereka yang tertekan meledak, dan mereka mengamuk dan membunuh. Yang terakhir bangsa Indonesia mengamuk setelah perebutan kekuasaan PKI yang gagal di tahun 1965.

—Tanpa pemasukan dari minyak dan gas, ekonomi Indonesia akan berantakan. Dalam tahun 1981 penghasilan ekspor Indonesia datang dari minyak dan gas sebesar 9,283 biliun, atau 62 persen dari seluruh hasil ekspor. Komoditi lain adalah kayu, karet, kopi, timah. Singkatnya 85% penghasilan ekspor datang dari ekspor bahan-bahan mentah. Tak banyak perubahan dari zaman kolonial pola ekspor Indonesia yang begini.

—Penanaman modal asing hanya berhasil menghirup 38.000 tenaga buruh tiap tahunnya sejak Indonesia membuka pintu pada modal asing di tahun 1967, sedang tenaga buruh yang tersedia berjumlah 58 juta orang (dan kini tiap tahun 2 juta tenaga buruh masuk ke pasaran --ML).

—Sebahagian terbesar bangsa-bangsa maju beranggapan, bahwa memberi bantuan asing adalah *good business*. Pemerintah yang memberi bantuan luar negeri mengikat si penerima bantuan agar membeli barang dan jasa dari negeri di pemberi dana. Ini berarti buruh di negeri si pemberi dana dapat bekerja

terus dan si pemberi dana dapat nama baik dikalangan rakyat yang menerima bantuan.

—Cukup banyak orang Indonesia kini berpandangan, bahwa negeri mereka telah terlalu tergantung pada bantuan luar negeri dan negeri-negeri anggota IGGI. Mereka mengatakan agar selanjutnya Indonesia hanya mau menerima bantuan luar negeri tanpa ikatan sesuatu apapun. Orang Indonesia tak ingin melihat modal asing masuk kembali ke Indonesia hanya untuk menguras sumber-sumber alam negeri mereka, seperti minyak, gas alam, kayu dan logam—tanpa penambahan nilai (*value added*), dan menggunakan Indonesia hanya sebagai tempat pelemparan baranga-barang buatan luar negeri, baik melalui produksi dalam negeri atau impor langsung.

—Demikianlah sebuah gambaran tentang Indonesia kini seperti yang dilihat mata seorang pengamat bukan Indonesia. Kita semua tentu seharusnya lebih mengetahui dari orang-asing ini, keadaan masyarakat kita sendiri.

—Tetapi saya rasa pengamatannya tidak terlalu meleset. Jika kita meneliti fakta-fakta berikut, maka kita mungkin sampai pada kesimpulan, bahwa apa yang dilukiskannya baru sebagian puncak gunung es yang mengapung di atas keadaan Indonesia sebenarnya.

#### Fakta- fakta berbicara KORUPSI

Sekian tahun lampau, ketika ada yang mengatakan bahwa korupsi sudah membudaya di masyarakat kita, saya merasa kurang setuju, karena ucapan itu amat membuat hati saya merasa gundah. Saya gundah dibuatnya, karena menyadari, seandainya korupsi benar-benar telah membudaya di masyarakat kita, maka kesimpulan yang harus diambil tidak lain, betapa amat suramnya hari depan bangsa dan negeri kita.

Merubah atau melakukan transformasi budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Ia akan memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam mengenai segala kehidupan dan tata nilai, gaya hidup, pendidikan, adanya kemauan politik kokoh untuk melakukannya, adalah tokoh-tokoh pemberi tauladan yang benar pada masyarakat, dan sebagainya.

Tetapi hari ini dengan segala keengganan saya sampai pada kesimpulan, bahwa pandangan beberapa tahun lampau bahwa korupsi telah membudaya

dalam masyarakat, harus kita terima sebagai suatu *kebenaran*.

Mungkin selama ini saya enggan menerima kenyataan, karena dalam hati kecil masih terus berharap bahwa pandangan demikian tidak benar, dan karena itu usaha memberantas korupsi lebih mudah.

Tetapi apakah kita harus menyerah pada korupsi yang telah membudaya di masyarakat kita ini? Jawabnya tentu sebuah *tidak* yang keras dan kuat seperti baja.

Beberapa waktu yang lalu Profesor Alatas mengatakan, bahwa korupsi di Indonesia telah terjangkau dari tingkat atas, menengah hingga ke bawah dan semua anggota masyarakat di luar birokrasi telah ikut pula terhisap ke dalam proses korupsi.

Pandangan demikian tidak salah, dan sebagai buktinya saya hendak mengemukakan di sini beberapa contoh betapa telah amat kurang ajarnya, biadab dan ganasnya korupsi merajalela dinegeri kita.

Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan usut manipulasi reboisasi Rp 8 Milyar dan penyelewengan-penyelewengan lainnya. Kasus lain yang diusut berjumlah Rp 2 milyar, sepertiga dari enam milyar rupiah kredit yang disalurkan. Caranya mengajukan permohonan kredit memakai nama orang lain yang tidak punya sawah. Ini berita tanggal 25 Desember 1982.

Sementara itu di Sulawesi Tengah juga ditemukan kasus korupsi dalam membangun sekolah dasar inpres dengan cara penyimpangan administrasi dan keuangan, fisik bangunan, dan penentuan lokasi. Ada bangunan yang terbengkalai, tidak lengkap (tidak ada kakus, air bersih, perabot sekolah), atau lokasinya tidak tepat, di pinggir laut, rawa, tempat urukan. Besarnya ...30 persen dari dana Rp 5 milyar.

Kejaksaan Tinggi Jakarta melakukan pengusutan atas kemungkinan manipulasi pembelian pupuk TSP (Triple Super Phosphate) seharga 4 milyar milik pemerintah Indonesia.

Inspektur opstib daerah Aceh menerangkan, bahwa dari hampir 10 milyar uang negara yang bocor, hanya kurang lebih 3 milyar yang dapat diselamatkan. Korupsi ini di Sumatera Utara merugikan negara 4,7 milyar rupiah. Seorang bendaharawan mengeluarkan dana negara dan meminjamkannya pada sejumlah pemborong dengan menarik bunga petani

yang harus mendapat ganti rugi untuk tanah mereka sebesar 150.000 rupiah yang hanya menerima Rp. 48.000,—

Selama 14 tahun usaha reboisasi di Kalimantan Timur ditaksir dana yang menguap mencapai 1 milyar rupiah. Surat kabar memberitakan bahwa diduga untuk mengelabui usaha penyelidikan, oleh penegeak hukum ada unsur kesengajaan dalam peristiwa kebakaran lahan reboisasi dan beberapa wilayah Kalimantan Timur.

Sebuah perusahaan telah mengorupsikan 100 juta rupiah dari dana 10 milyar untuk pembangunan SD Inpres hampir di semua daerah tingkat II di Sulawesi Selatan selama tahun anggaran 1981—1982 dan 1982—1983. Perusahaan itu tidak memenangkan tender, tetapi ditunjuk berkat nota yang dikeluarkan Inspektur Jendral Pembangunan Worang (almarhum).

Di Yogya seorang karyawan ABRI dituduh merugikan negara sebesar Rp 845 juta.

Di Bank Indonesia Semarang terjadi manipulasi sebesar Rp. 1,3 milyar.

Kasus penyelewengan lain terjadi di KUD mengenai pengembalian uang Bimas dan setoran pupuk.

Kasus lain adalah manipulasi ratusan juta rupiah di Pusat Koperasi Tahu-Tempe di Semarang, penyelewengan uang koperasi KUD Brebes dan Banjarnegara. Penyelewengan lain terjadi di BRI Pati, manipulasi uang SD Inpres di Dinas P & K Kotamadya Semarang, dan sebagainya.

Berita lain dari Sulawesi Selatan mengatakan di samping korupsi besar Rp. 4,5 milyar dana reboisasi, belum termasuk manipulasi yang dilakukan pejabat lama yang mungkin mencapai Rp. 2,5 milyar, jadi seluruhnya dana reboisasi yang dikorupsikan berjumlah Rp. 7 milyar. Menurut Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan 60 hingga 70 persen anggaran reboisasi yang dikelola dua pejabat tersebut telah diselewangkan.

Jika pelaku korupsi kini telah begitu berani melap 60-70 per sen dari dana proyek, lampu merah tidak lagi merah, tapi sudah terbakar, dan kita sudah melewati titik bahaya.

Dikatakan umpamanya, dilaporkan reboisasi telah rampung di lahan sebesar 4.000 hektar, dana telah dibelanjakan untuk ini, tetapi kemudian ternyata

ta yang dikerjakan hanya ... 60 hektar.

Di daerah Wajo dilaporkan telah ditanam 200.000 pohon, anggaran dikeluarkan, kemudian ternyata yang ditanam hanya ... 10 pohon.

Manipulasi Rp. 845 juta di BRI Katamso Yogyakarta disidangkan.

Delapan orang pimpinan Departemen Sosial Kalimantan Timur akan diadili (mereka memungut upeti).

Menurut perhitungan GINSI uang pelicin sebesar 80 milyar rupiah dikeluarkan setiap tahun untuk mengurus PPUD (Pemberitahuan Penggunaan Barang untuk Dipakai).

Empat kasus besar yang ditangani Kejaksaan Tinggi Sulawesi Utara meliputi kerugian keuangan negara sebesar Rp. 3,28 milyar.

Jaksa Tinggi Jawa Tengah mengatakan korupsi di Jawa Tengah nampaknya meningkat, meliputi bidang koperasi, dinas sosial, perbankan, agraria, kredit Bimas, pelelangan ikan, dan lain-lain, berjumlah belasan milyar rupiah.

Direktur Bea Cukai Wahono mengumumkan manipulasi tekstil impor yang merugikan negara sebesar Rp. 4 milyar.

Oknum korup Kantor Departemen Sosial di Kalimantan Timur juga menyikat dana bantuan untuk orang jompo, dan Kanwil Departemen Sosial Aceh dibebani pembayaran uang lelah pada setiap pemborong yang berhasil mendapat proyek Kanwil Departemen Sosial Aceh.

Rp. 17 milyar pensiun tentara di Aceh dikeluarkan untuk "pejuang-pejuang gadungan" (keputusan pensiun non-NRP banyak diperjual-belikan).

Di Lampung dana reboisasi juga disikat Rp. 559 juta.

Kejaksaan Agung dikabarkan mengusut kasus-kasus manipulasi dalam koperasi yang meliputi 11 propinsi.

Jaksa Agung juga mengungkapkan kasus korupsi di semua propinsi, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusatenggara Barat, Nusatenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Irian, Irian Jaya ... aduh amboi, lengkaplah korupsi membudaya di seluruh

propinsi Republik kita ini.

Sungguh heran seorang Sudomo di depan Korpri masih dapat mengatakan, bahwa korupsi belum memacetkan pembangunan. Apakah sekian banyak SD Inpres yang terbengkelai, sekian puluh ribu hektar reboisasi yang gagal, dsb., dsb. bukan memacetkan pembangunan? Apakah kehilangan dana negara ratusan milyar bukan memacetkan usaha pembangunan? Sungguh aneh, tapi benar diucapkan. Sikap lembut begini terhadap korupsi di kalangan pembesar-pembesar negara tidak menolong usaha Kejaksaan Agung umpamanya untuk menindak korupsi dengan tegas dan kuat terus-menerus hingga tuntas habis.

Jika korupsi telah membudaya dalam masyarakat, maka yang celaka adalah rakyat banyak yang lemah, yang tidak mempunyai kekuasaan, yang tidak memiliki kekuatan politik, yang tidak memiliki hak demokrasi Pancasila, yang tidak dapat mengeluarkan suara dan protesnya. Dan dalam masyarakat demikian keadaan tambah parah lagi, jika pers yang ada tidak dapat berfungsi dengan wajar menjaga dan mengawal kepentingan umum.

Keadaan juga lebih gawat lagi seandainya "wakil wakil" rakyat di lembaga perwakilan rakyat lebih memilih diam, dan hanya menunggu-nunggu inisiatif alat-alat negara belaka.

Dan kita melihat inisiatif dan kemauan keras di pihak penguasa untuk menghapuskan praktek korupsi, pungli, pemerasan ini masih belum memadai dengan kegawatan korupsi yang ada.

Sebuah contoh utama tiada lain skandal nasional raksasa di Pertamina. Hingga kini kita belum melihat pelaku-pelaku utamanya dituntut dan diadili. Mereka masih saja bebas menikmati hasil korupsi mereka. Malahan ekornya masih dalam tangan pengadilan Singapura, perkara simpanan mendiang Haji Tahir meliputi 35 juta dolar. Ini baru satu simpanan bank yang diketahui. Berapa banyak lagi harta karun seperti ini yang terdapat di dalam negeri, maupun di negara lain?

Sikap budaya yang lembut atau lemah menghadapi tindak korupsi itu dapat kita lihat dalam cara penyelesaian tindak korupsi di Pertamina. Kebetulan saya punya bahan untuk memberikan contoh:

1. Tanggal 22 Maret 1982 (jadi hanya satu tahun yang lampau) di Kantor Menpen Wakil Ketua Bappenas Sumarlin di Jakarta telah diselesaikan masalah korupsi sebesar 8 juta mark Jerman yang telah dikuasai

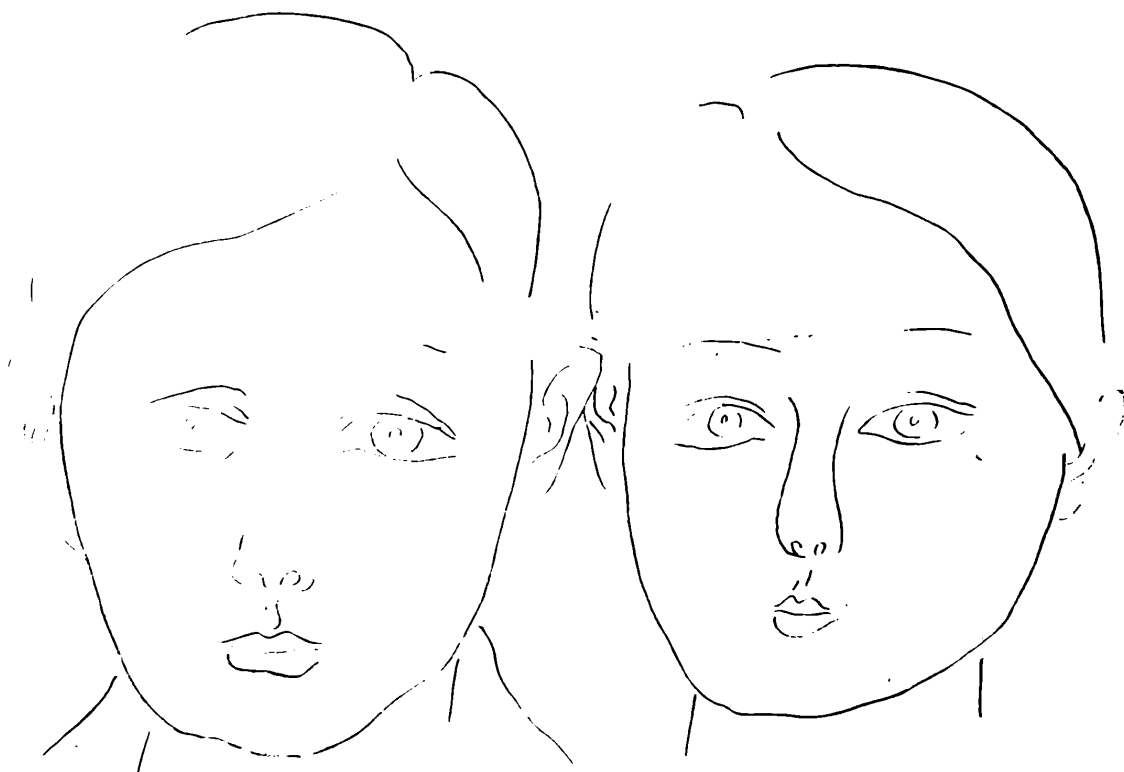
secara tidak sah oleh mendiang Haji Tahir, dan uang tersebut oleh mendiang Haji Tahir dimasukkan ke dalam *account* nomor 40099 di Sumitomo Bank Singapura atas nama Ibnu Sutowo, *boss* nya. Dan kemudian jumlah uang besar ini diserahkan pada sebuah perusahaan bernama P.T. Indobuildco. Tindak korupsi ini tidak dibawa ke pengadilan, tetapi diselesaikan secara "damai" dan "keluarga", "penuh tepo seliro", dan pihak yang melakukan pencurian uang negara itu bebas dari sesuatu tuntutan setelah mengembalikan dana Pertamina itu.

Maka di kantor tersebut oleh Ponco Nugro Susilo dan H.M. Yusuf disetor dari rekeningnya di Bank of America Jakarta sejumlah Rp. 375. 000.000,- pada Bendahara Umum Negara dalam rekeningnya di Bank Indonesia. Jumlah tersebut sama banyaknya dengan DM 1.361.260 (dengan hitungan 1 DM= Rp. 275, 48), dan diserahkan pula bilyet giro P.T. Bank Pasific No. BPKP 058163 tanggal 22 Maret 1982 se-

besar Rp. 726.920.00 yang sama nilainya dengan DM. 2.638.740,-. Selanjutnya juga mereka menyerahkan sebuah cek The Chase Manhattan Bank Jakarta tanggal 22 Maret 1982 No. 78322 sebesar DM 4.000.000,-.

Dengan demikian mereka telah mengembalikan uang delapan juta DM milik Pertamina yang dikeluarkan Haji Tahir untuk Ibnu Sutowo dan kemudian dipergunakan untuk keperluan P.T. Indobuildco sebuah perusahaan swasta yang Ibnu Sutowo ikut memilikinya.

P.T. Indobuildco ini menutup perjanjian dengan Pemerintah DKI. Indobuildco akan membangun Balai Konperensi Senayan, dan sebagai imbalan dapat menggunakan tanah seluas 13 hektar di Kompleks Gelora Senayan untuk membangun Hotel Hilton. Pemilik-pemilik perusahaan ini tiada lain adalah Ibnu Sutowo, Syarnubi Said (juga pegawai Pertamina) dan Mohamad Yusuf.



Ternyata kemudian, meskipun DM 8 juta telah dikeluarkan dari kas Pertamina untuk P.T. Indobuildco perusahaan ini tidak sanggup membangun Balai Konvensi atau Convention Hall Senayan itu, dan Ibnu Sutowo sebagai Direktur Utama Pertamina dan pula pemilik P.T. Indobuildco dengan mudahnya memutuskan agar Pertamina mengambil alih kewajiban membangun Convention Hall tersebut dengan biaya Pertamina sendiri. Dana Pertamina yang dipergunakan adalah sebesar US\$ 14.128.138.78, dengan rincian sebagai berikut: US\$ 10.358.615,42 dibayarkan pada P.T. First Realty International Corp. yang membangunnya, dan pada PT. Siemens, Telefunken PLN, P.T. Patanaka Nirwana, dan lain-lain, sebesar US. 3,769, 523, 37. Setelah Convention Hall selesai dibangun maka keluarlah sertifikat tanah dengan hak guna membangun atas nama P.T. Indobuildco. Lalu P.T. Indobuildco segera menjaminkan tanah milik pemerintah DKI itu pada Commercial Bank of Illionis untuk mendapat kredit sebesar US\$ 13 juta, yang dipergunakan sebagai modal membiayai pembangunan Jakarta Hilton hotel.

Apa ini bukan tindak korupsi raksasa ? Yang dimulai dengan DM 8 juta dan kemudian US\$ 14, 138, 79 ? Apa tidakkah seharusnya semua pelakon-pelakornya diseret ke pengadilan, diharuskan mengembalikan uang curian mereka, ditambah dengan kerugian bunga, dsb. (selama uang itu mereka pakai), dan kemudian dijatuhi hukuman yang pantas dengan kejahatan mereka ?

Kalau tindak korupsi dapat diselesaikan secara damai begini siapa yang tidak senang hati melakukan korupsi. Korupsikan dana negara sebesar seratus dua ratus milyar, putarkan selama lima atau delapan tahun. Jika ketahuan, segera bersedia mengembalikannya. Dengan bunga antara 10—15 persen setahun, hitung sendiri betapa enaknya berkorupsi di negeri kita ini.

Dan ini belum akhir cerita skandal korupsi Pertamina ini. Dalam sebuah memorandumnya pada rapat umum luar biasa pemegang saham P.T. Indobuildco tanggal 11 Februari 1983, Mohamad Yusuf mengungkapkan, betapa dana Pertamina telah dikorupsikan sebesar Rp. 19.676.632.620,- untuk proyek perumahan di Kuningan dan sebesar Rp. 7.906.841.227 telah disetorkan kepada P.T. Indobuildco.

Saya rasa kasus-kasus skandal korupsi ini baru merupakan sebagian saja dari kasus-kasus korupsi yang

bertebaran di seluruh Nusantara kita. Coba lain: bagaimana seorang Yos Sutomo dapat jadi raja kayu di Kalimantan Timur, menunggak pajak sampai bermilyar rupiah selama bertahun-tahun sambil berakting jadi dermawan besar !

Tentu pelaku-pelakunya bukan dia sendiri. Marilah kita tinggalkan dahulu lingkungan korupsi yang membikin kita merasa pengap ini, penuh rasa jijik dan muak dan kita akan kembali ke tanah air kita nanti, setelah kita melihat baik-baik situasi dunia di luar perbatasan Nusantara kita.

### **Dunia penuh kekerasan, terombang-ambing tak tentu arah.**

Terbunuhnya secara amat keji pemimpin oposisi Filipina Aquino ketika dia kembali ke tanah airnya, ditembak jatuhnya secara amat kejam pesawat penumpang Korea Airlines oleh pesawat pemburu Soviet Rusia, terbunuhnya sekian banyak menteri dan pejabat Korea Selatan di ibu kota Birma Rangoon, pembantaian tiada hentinya di Lebanon, Afganistan, Afrika, Amerika Latin, kerusuhan kelompok etnis di Sri Lanka, India, menunjukkan betapa orang kini lebih mudah tertarik mempergunakan kekerasan untuk mencapai maksud-maksud politik mereka.

Sebenarnya pula sejak perang dunia berakhir di tahun 1945, damai tidak pernah kembali ke dunia kita. Lebih dari 100 peperangan yang mempergunakan senjata konvensional telah pecah di berbagai bagian dunia, dan masih terus berlangsung sampai saat ini. Perez de Cuellar, sekretaris jenderal PBB beberapa waktu lampau mengatakan, bahwa malapetaka telah ada saat ini, bukan tinggal ramalan dalam kitab Injil. Belum pernah katanya, dalam sejarah umat manusia batas pemisah antara kemusnahan dan keselamatan umat manusia telah jadi senjata yang katanya gila dan tidak bermoral.

Mengapa dunia kini kita katakan dunia yang penuh bahaya ? Tiada lain karena :

- Kuasa-kuasa nuklir kini memiliki kemampuan senjata nuklir yang besarnya lebih dari satu juta kekuatan bom atom yang meledak di atas kota Hiroshima dalam perang dunia kedua yang lalu.

- Dunia kita membelanjakan satu juta dolar Amerika tiap menit untuk keperluan militer. Seluruh pengeluaran untuk militer dan senjata telah meningkat jadi 600 miliar dolar tiap tahunnya, yang berarti tiap tahun dikeluarkan dana sebesar US\$ 10.300 untuk

tiap serdadu.

— Roket antar-benua yang membawa bom nuklir dari Eropa Barat dapat tiba di Moskou hanya dalam enam menit, dan demikian sebaliknya. Efisiensi senjata nuklir untuk menghancurkan telah meningkat 150 kali.

— Biasanya jika tiada peperangan besar-besaran, kekuatan militer mengecil, tetapi kini sebaliknya yang terjadi. Perlombaan senjata antara kuasa-kuasa besar dunia semakin meningkat saja.

— Amerika Serikat dan Soviet Rusia dengan hanya 11 persen penduduk dunia membelanjakan separuh dari seluruh anggaran biaya militer dunia, dan menguasai 96 persen senjata nuklir di dunia.

— Tetapi juga negara-negara miskin tidak mau kalah. Selama 20 tahun terakhir negeri-negeri miskin ini telah menaikkan anggaran militer mereka jadi dua kali lipat.

— Masalah Kampuchea dan kaum pelarian baik dari Kampuchea maupun Vietnam hingga kini tidak terselesaikan. Malahan timbul pandangan, bahwa negeri seperti Amerika Serikat dan lain-lain yang tidak dapat menerima kehadiran pemerintah Heng Samrin di Pnom Penh tidak menghendaki penyelesaian puluhan ribu pengungsi di perbatasan Thailand, tidak menghendaki mereka kembali ke tanah air mereka kini, karena ini berarti pemerintah Heng Samrin tidak terlalu jelek untuk rakyat Kampuchea sendiri.

— Selain ditandai kekerasan peperangan, ancaman peperangan yang lebih luas lagi, ancaman perlombaan senjata, peperangan bayangan antara CIA dan KGB dan entah operasi-operasi dinas rahasia lainnya yang berlaku terus-menerus (seperti antara Israel dengan PLO dan negeri-negeri Arab lainnya), maka dunia kini juga ditandai oleh resesi ekonomi yang gawat dan parah. Meskipun banyak ahli ekonomi, juga ahli-ahli dalam negeri kita sendiri ikut berlagu yang sama, dan mengatakan, bahwa resesi dunia akan membaik mulai tahun 1984, tetapi bukti-bukti yang meyakinkan tidak kelihatan. Malahan sebaliknya. Kegagalan IMF untuk mendapatkan dana-dana baru dari anggota-anggotanya, terutama dari Amerika Serikat, menimbulkan tanda-tanya bagi nasib banyak negeri-negeri Dunia Ketiga. Selama tiga tahun mendatang IMF memerlukan tambahan dana baru sebesar 13 bilion dolar, di antaranya 7 bilion dolar untuk menutupi kekosongan likwiditas sebesar 7 bilion di tahun 1984–1986. Negara-negara maju enggan memberi-

kan tambahan bantuan, karena mereka juga menghadapi situasi ekonomi dan keuangan yang tidak mengembirakan.

Akibatnya IMF telah terpaksa menghentikan perundingan-perundingan mengenai kredit-kredit baru bagi negara-negara peminjam. Perkembangan ekonomi dunia ketiga juga dilaporkan jatuh dengan tajam, paling dalam jatuhnya sejak perang dunia kedua, kata laporan Bank Dunia. Dengan menurunnya ekspor, negara-negara lagi berkembang ini terpaksa menghentikan berbagai proyek, dan mereka terpaksa meminta penguluran angsuran hutang-hutang mereka. Laporan Bank Dunia itu seterusnya mengatakan, bahwa skenario yang paling optimistik sekalipun mengenai perkembangan ekonomi jangka pendek menunjukkan beberapa tahun mendatang ini akan sangat sukar dan penuh keperluan. Dorongan kearah perkembangan ekonomi telah lebih tajam patah dari akibat resesi global kini, dibanding dengan waktu lain selama 40 tahun Bank Dunia telah beroperasi. Banyak negeri-negeri lagi berkembang terpaksa menjalankan kebijaksanaan mengikat perut yang keras, akibatnya jatuhnya permintaan pada ekspor mereka, sedangkan suku bunga mencapai tingkat tinggi selama puluhan tahun terakhir ini. Masalah lain yang dihadapi oleh negara-negara Dunia Ketiga adalah kemungkinan bank-bank swasta yang memberi pinjaman pada mereka, akan menarik dana-dana mereka kembali.

Di samping itu hutang-hutang sejumlah negara Dunia Ketiga telah merupakan ancaman terhadap situasi keuangan internasional. Diramalkan bahwa negara-negara berhutang Dunia Ketiga akan menerima defisit sebesar 75 bilion dolar tiap tahun dalam transaksi mereka dengan negeri-negeri lain menjelang tahun 1985. Keadaan ini hanya dapat diperbaiki, seandainya negeri-negeri industri berhasil mengembangkan kelanjutan pertumbuhan ekonomi mereka selama tiga tahun mendatang, hingga negara berhutang dapat memperbesar ekspor mereka. Seandainya perkembangan ekonomi negara-negara berindustri tidak meningkat, maka keadaan akan gawat, demikian sebuah analisa yang dikeluarkan oleh Institute for International Economics, sebuah lembaga swasta di Washington. Masalah hutang negara-negara ketiga ditimbulkan oleh resesi dunia yang parah, kejutan harga minyak yang berkali-kali, tingginya suku bunga pinjaman, dan meminjam yang tidak bijaksana (*misguided*).

Lembaga tersebut menyarankan, agar Kongres AS menyetujui menambah 8,4 biliun dolar pada dana IMF. Tapi dalam Senat dan Kongres terdapat perbedaan sikap tentang ini.

Jumlah hutang Dunia Ketiga dan Eropa Timur dewasa ini adalah 745 biliun dolar US di akhir tahun 1982, dan bahagian yang besar diberikan oleh bank swasta. Dengan defisit 75 biliun dolar tiap tahunnya dalam neraca pembayaran mereka, maka sulitlah bagi mereka untuk dapat membayar hutang-hutang mereka.

Brazilia berhutang 88,2 biliun, Meksiko 82 biliun, Argentina 38 biliun. Ini jago-jago negeri berhutang. Disusul oleh Indonesia 25 biliun dolar, Filipina lebih dari 12 biliun, Korea Selatan 35,8 biliun dan seterusnya.

*La Fiesta esta terminado !* Pesta telah usai ! Kini telah jadi pomeo masyarakat Venezuela, yang tentu juga merupakan (mestinya) tuan-tuan besar, dan menengah di Pertamina. Akibat jatuhnya harga minyak, dan mengeringnya devisa, maka negeri penghasil minyak terkaya di Amerika Selatan ini, dan juga dianggap sebagai satu demokrasi yang amat mantap, kini telah terjatuh dalam krisis ekonomi yang gawat. Seperti kita juga ketika harga minyak naik melonjak-lonjak, orang Venezuela berpesta-pora, impor barang mewah segala rupa bebas, pergi berbelanja ke Amerika Serikat soal biasa, *videotape*, televisi berwarna dan sebagainya melimpah ruah.

Di Brazilia, di kota Sao Paulo, pusat industri Brazilia yang dibanggakan orang Brazilia, rakyat miskin yang kelaparan menyerbu pusat pertokoan dan *supermarket*, merampoki barang dan makanan. Kaum penganggur melakukan keributan di jalan-jalan.

"Obat" yang disodorkan kepada Brazilia oleh IMF telah menimbulkan penderitaan besar pada rakyat. Mengikat pinggang tentu ada batasnya. Jika keterlalu kerasnya, perut kan dapat putus. Bank-bank yang memberi pinjaman kurang memperhatikan penderitaan rakyat. Negeri berhutang seperti Brazilia tentu dapat memilih jalan menyatakan diri bangkrut dan tidak lagi dapat memenuhi kewajiban membayar bunga dan mengangsur hutang. Jumlah bunga yang harus mereka bayar lebih besar dari kemampuan mereka menghasilkan modal baru. Hal ini amat ditakutkan bank-bank yang memberi pinjaman, karena umpamanya piutang sembilan bank terbesar di Amerika Serikat pada negara-negara lagi

berkembang dan Eropa Timur telah mencapai angka 300 persen dari modal mereka sendiri.

Dua bank AS Citicorp dan Manufactures Hanover Corp kepada Brazilia saja telah meminjamkan 74 persen dari modal mereka berdua. Meskipun Meksiko dan Argentina dikabarkan memperlihatkan kemajuan menanggulangi masalah-masalah hutang-hutang mereka, tetapi seperempat dari negeri-negeri berhutang yang utama (kebanyakan anggota OPEC) amat mungkin akan mengalami kesulitan tambah besar.

Di mana kedudukan Indonesia dalam situasi seperti ini ? *Wallahualam bissawab !* Ada laporan yang mengatakan hutang-hutang Indonesia telah mencapai 25 biliun dolar, *debt service ratio* kita sudah melewati lampu merah 20 persen. Tetapi kalau kita dengar keterangan pembesar-pembesar ekonomi dan keuangan kita, semuanya masih terkendalikan dengan baik, masyarakat tidak perlu khawatir, rupiah tidak akan didevaluasikan, harga-harga tidak akan dibiarkan menggila-gila, singkatnya rakyat tidurlah dengan nyenyak... !

Tapi seorang pengeritik kebijaksanaan pemerintah Brazilia yang dianggapnya terlalu mengalah terhadap tekanan bank-bank yang memberi pinjaman dan IMF mengatakan, bahwa rencana IMF untuk Brazilia tiada lain mencoba menyelesaikan "sebuah krisis ekonomi dengan sebuah krisis sosial".

Sebenarnya kedua pihak yang bersalah, yang memberi hutang dan yang minta hutang.

Ketika harga minyak meningkat dari tahun ke tahun bank-bank internasional juga berlomba-lomba menawarkan pinjaman tidak saja pada Pertamina tetapi juga pada pemerintah Indonesia. Hal ini terjadi dengan negeri-negeri lain, seperti Meksiko, Brazilia, Argentina, Korea Selatan, Filipina, dan lain-lain. Yang menjadi patokan adalah berhasilnya negeri-negeri peminjam mendapat pinjaman lagi untuk membayar bunga dan mengangsur hutang-hutang mereka.

Malahan di masa jayanya Ibnu Sutowo, surat jaminan pribadinya saja cukup untuk mendapat pinjaman ratusan juta dolar, seperti terbukti dengan pinjaman P.T. Indobuildconya dari bank di Chicago.

Ancaman kebangkrutan menghantui berbagai negara Dunia Ketiga, dan kemacetan ekonomi adalah hari depan yang menunggu bagi banyak negeri-negeri berkembang yang lain.

Mungkinkah sistim bank-bank internasional yang ada kini mendukung hutang-hutang berbagai negara

di dunia yang kini telah mencapai 700 biliun dolar ? Mungkinkah masalah pembayaran hutang terpecahkan dengan memberi hutang-hutang baru untuk membayar bunga dan melakukan angsuran hutang? Dalam kata populernya dapatkah masalah ini dipecahkan dengan membuang uang yang baik kepada uang yang sakit ?

Tetapi seandainya negeri-negeri Dunia Ketiga yang berhutang banyak jatuh pada stagnasi atau kemunduran ekonomi, akibatnya cukup gawat, seperti telah mulai terjadi di Brazilia. Stabilitas dan keamanan banyak negeri di berbagai bahagian dunia akan tergoncang dan akan timbul keadaan rawan yang cukup parah bagi seluruh Dunia. Malahan kelompok Brandt mengatakan, bahwa terusnyanya kemunduran ekonomi dapat mencapai depresi ekonomi, dan mungkin akan menimbulkan disintegrasi berbagai masyarakat yang akan menimbulkan kondisi anarki di banyak bahagian dunia. Dan seorang bankir di Wall Street, Rohatyn, senior partner Lazard Frere, baru-baru ini memberi peringatan, bahwa ekonomi dunia sedang menuju kehancuran, dan mungkin akan jatuh melampaui pinggir jurang dalam masa dua atau tiga tahun mendatang. Dia menasehatkan Kongres AS dan pemerintah Reagan agar mengacuhkan ramalan-ramalan ekonomi. Mereka itu meleset 50 persen dalam segala ramalan yang mereka buat, katanya, dan jika meleset begitu banyak, maka mereka tidak relevan lagi, tambahnya. Dia mengusulkan agar sukubunga diturunkan, jaminan sosial harus dikendalikan tanpa menaikkan pajak, pajak bensin harus dinaikkan perlahan-lahan dan pengeluaran untuk pertanian supaya dikurangi.

Untuk mengunci laporan yang gelap dan merawankan hati ini, UNCTAD (Badan PBB untuk perdagangan dan Perkembangan) mengumumkan pula pendapatnya, bahwa negara-negara lagi berkembang sekarang sedang mengalami krisis ekonomi yang terburuk sejak depresi ekonomi di tahun tigapuluhan. Hutang-hutang negeri-negeri lagi berkembang ini akan jadi lebih buruk, dan di dunia hari ini tidak ada mekanisme yang dapat melindungi negeri-negeri lagi berkembang dari pengaruh fluktuasi harga bahan bahan mentah, maupun dari tekanan-tekanan perdagangan serta keuangan internasional. Singkatnya kita akan jadi sasaran dan korban manipulasi negeri-negeri maju saja. Sebuah contoh, jatuhnya harga kayu la-

pis begitu saja, tiba-tiba di pasaran luar negeri, baru-baru ini.

Gawat, tapi kenyataan ini harus kita sadari !

### **Perusak Lingkungan Hidup**

Selain ditandai oleh kekerasan, resesi ekonomi yang parah, dunia kita juga ditandai oleh pengrusakan lingkungan yang hidup yang gawat.

Di negeri kita saja, di ibu kota tempat kita tinggal ini perusakan dan pencemaran lingkungan hidup sudah cukup gawat.

Perembesan air laut dilaporkan telah mencapai daerah bawah tanah di daerah Senen, sudah sampai di tengah kota. Hal ini dinyatakan oleh sekretaris Lembaga Oseanologi Nasional. Sedangkan sekarang saja hanya 30 persen dari penduduk Jakarta yang mendapat air bersih. Dalam penelitian yang dilakukan di tahun-tahun lampau di Jakarta terdapat sedikitnya 60 industri yang membuang limbah pabrik berisi logam berat. Yayasan Lembaga Konsumen seakan tidak lelah-lelahnya mengangkat suara memperingatkan dan minta perhatian masyarakat dan pemerintah tentang peracunan Teluk Jakarta. Umpamanya tentang kerang hijau yang mengandung merkuri, juga timah hitam dan arsenik. Ini semua racun yang amat berbahaya bagi kesehatan manusia, dan jika kadarnya cukup tinggi akan mematikan manusia dengan cepat. Tetapi pihak resmi tetap saja tidak berbuat sesuatu, dan malahan mengatakan, bahwa pencemaran tersebut belum lagi mencapai tingkat bahaya. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Studi Pencemaran Lingkungan dan Pusat Studi Lingkungan UI mengatakan, bahwa kadar merkuri dalam air biota laut Teluk Jakarta telah melampaui nilai ambang batas, jadi berbahaya bagi manusia, malahan dikatakan di antara penduduk nelayan telah terdapat korban.

Di tempat kecil di pinggir laut di Jepang, Minamata, yang lautnya dicemarkan oleh merkuri telah menimbulkan korban banyak penduduknya, rupanya tidak bicara sesuatu apa pada birokrat kita. Maka sebaiknya masyarakat menjaga dirinya sendiri sebaiknya.

Tak jauh dari ibu kota kita lingkungan alam puncak dan jalan Jakarta Cianjur kini dinyatakan telah rusak berat. Hutan-hutan hampir musnah. Daerah aliran sungai Ciliwung, Cimanuk dan Citandui juga telah sejak bertahun berada dalam proses rusak-



an. Di sekitar Garut gunung telah habis hutannya dan ditanami hingga ke puncaknya. Mulai dari pesisir barat Batam hingga ke daerah utara, selatan, timur dan pedalaman Jawa Barat alam mendapat tekanan penduduk yang bertambah berat. Kita perlu merasa khawatir alam Jawa Barat yang indah dan hijau akan rusak jika proses perusakan alam ini tidak dapat dihentikan dalam waktu singkat. Tetapi bagaimana memperbaikinya, karena kini saja dikabarkan 10 per sen dari kawasan hutan Jawa Barat telah dipergunakan untuk keperluan bukan-hutan oleh 150 instansi pemerintah dan badan swasta. Di atas kawasan hutan telah dibangun pabrik pabrik.

Sebenarnya seluruh pulau Jawa harus dianggap dalam situasi kritis mengenai lingkungan alamnya. Hutan-hutan yang tinggal telah jatuh ke bawah batas keamanan bagi penyediaan air, dan karena itu telah timbul kekhawatiran bahwa menjelang tahun 2000 pulau Jawa akan menghadapi krisis air. Hujan buatan tidak dapat dipakai sebagai tumpuan harapan. Malahan dalam sebuah laporan pembuatan hujan buatan di Amerika Serikat orang mengambil kesimpulan, bahwa membuat hujan buatan masih merupakan percobaan yang belum mantap. Sebuah percobaan menyerakkan bahan kimia pada awan, dan hujan tak turun. Esoknya diserakkan pasir, dan hujan turun. Lusaanya diserakkan lagi pasir, dan hujan tidak turun.

Di luar pulau Jawa kerusakan hutan juga cukup dahsyat; padang alang-alang tambah meluas, kesuburan tanah menurun, hutan-hutan ditebas. Luas padang alang-alang ditaksir 16 juta hektar, dan luas hutan belukar 23 juta hektar. Erosi terjadi tiap musim hujan. Duapuluh per sen seluruh tanah Indonesia dianggap tanah kritis yang tidak subur, luasnya ada 42 juta hektar. Di Kalimantan Timur Hutan Lindung Bukit Suharto yang luasnya 19.000 hektar dikatakan akan habis dan menjadi padang alang-alang akibat kebakaran yang melandanya tiap tahun.

Disebutkan oleh pejabat-pejabat kehutanan, bahwa tanah kritis yang harus dihutankan kembali luasnya 20 juta hektar. Mulai Pelita III kata mereka tiap tahun 200.000 hektar harus dihutankan kembali dan 70.000 hektar diijaukan. Melihat korupsi-korupsi raksasa yang menggagalkan reboisasi di berbagai daerah, meliputi bermilyar rupiah, pernyataan ini hanya merupakan harapan kosong belaka.

Dan perusakan hutan berlangsung terus. Hutan yang tersisa di Kalimantan Timur dikatakan tinggal 1,5 juta hektar setelah dikerjain oleh 130 pemegang Hak Pegusahaan Hutan selama 12 tahun terakhir ini, demikian dinyatakan seorang anggota DPRD Kalimantan Timur.

Menurut sebuah laporan resmi Jawatan Kehutanan di tahun 1980 lahan yang kritis bertambah dengan 400.000 hektar tiap tahunnya. Usaha penghutanan kembali dan penghijauan jauh tertinggal oleh proses perusakan mesin-mesin gergaji kayu modern.

Di seluruh tanah air kita, rangkaian kalung permata zamrud hijau di khatulistiwa ini, terdapat 122 juta hektar hutan. Dan dari jumlah ini 67 juta hektar disediakan untuk diusahakan. Selebihnya harus tinggal utuh, untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan wilayah hidup margasatwa.

Kerusakan hutan-hutan di negeri kita kini mulai terasa di berbagai penjuru tanah air. Direktur Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum, Ir. Sudarjoko pertengahan tahun 1982 telah berucap, bahwa kebanyakan sungai-sungai di Indonesia sudah mundur keadaannya. Debit antara musim hujan dan musim kemarau sudah besar sekali. Bengawan Solo debitnya hanya empat meter kubik tiap detik, dan dikhawatirkan akan kemasukan air laut. Diperlukan debit air sedikitnya 30 meter kubik tiap detik agar air laut tidak masuk ke Bengawan Solo. Menurut hitungan Departemen Pekerjaan Umum, perbedaan debit sungai yang ideal antara debit maksimum dan minimum sekitar 1:50. Bengawan Solo di musim hujan punya debit maksimum 1.200 meter kubik tiap detik, dan debitnya punya perbandingan 1:300.

Di musim kemarau tahun 1982 kota Pontianak, Banjarmasin telah mengalami kesulitan air, karena sumber air PAMnya dari sungai yang telah dimasuki air laut yang asin. Sedang air sungai yang diambil PAM itu dari kejauhan 40 kilometer ke hulu. Kota-kota seperti Jakarta, Cirebon, Semarang dan Surabaya senantiasa dapat diancam kemasukan air laut asin.

Kerusakan hutan-hutan tidak saja mengancam sumber-sumber air negeri kita, akan tetapi kerugian yang tidak kalah besarnya juga dapat ditimbulkan dalam perubahan iklim yang segera akan mempengaruhi pertanian, produksi bahan makanan dan lainnya. Juga kehilangan berbagai jenis tanaman (yang mungkin belum pernah kita kenal) yang merupakan sum-

ber obat-obatan ataupun pangan jika dibudidayakan dengan baik.

Sebuah penelitian PBB mengatakan hutan curah hujan hilang seluas 27 juta hektar tiap tahun, sedang sebuah kelompok studi presiden AS mengatakan tiap tahunnya hilang 50 juta ekar hutan curah hujan. Ini berarti tiap menit antara 50 hingga 100 ekar hutan curah hujan yang hancur. Coba bayangkan kekayaan alam yang ikut binasa. Dari lima juta jenis margasatwa dan tanaman di bumi, tiga juta jenis terdapat di hutan-hutan tropik. Dengan penghancuran hutan terus menerus seperti sekarang, menjelang tahun 2000 sedikitnya sepertiga dari berbagai jenis organisme hutan tropik akan musnah.

Alangkah jahatnya orang-orang Indonesia yang masih mendapatkan nikmat dari berburu harimau, gajah, banteng, dan berbagai burung, dan merusak hutan lingkungan hidup bangsa kita. Alangkah jahatnya dan tidak bertanggung jawabnya industri-industri yang membuang limbahnya mencemarkan danau, sungai, tanah dan lautan bangsa kita. Wakil Presiden World Wildlife Fund, La Thomas E. Lovejoy melihat hutan curah hujan sebagai sebuah lingkungan yang melahirkan berbagai proses yang penting maknanya bagi seluruh dunia. Seluruh isi hutan curah hujan tropik berperan menjaga stabilitas dan keseimbangan proses kimiawi dan iklim dunia.

Di negeri kita masih saja kurang lebih sejuta petani yang pindah-pindah lahan pertanian disalahkan merusak hutan-hutan kita. Tetapi dibanding dengan cepatnya proses kemusnahan hutan oleh perusahaan-perusahaan pemegang HPH yang mempergunakan traktor dan gergaji mesin, maka kehancuran yang ditimbulkan pengusaha-pengusaha pemegang lipat ganda lebih besar dan lebih cepat. Kerakusan dan ketamakan adalah penyebab utama sebenarnya.

#### **Peta Politik kita kini.**

Para penguasa kita tiada jemu-jemuinya mengatakan, bahwa kita hidup dalam demokrasi Pancasila. Bahwa pers Indonesia itu bebas dan bertanggung jawab. Tidak lain dari Presiden Suharto sendiri mengatakan, bahwa Pemerintah terbuka terhadap kritik.

Marilah kita pergunkan kesempatan ini untuk meninjau dengan pikiran kritis peta politik kita kini. Jika 39 per sen saja di antara anggota DPR/MPR yang dipilih oleh rakyat setelah calon-calon disaring pula terlebih dahulu oleh penguasa, maka rasanya kita

harus berfikir dulu untuk mengatakan struktur politik kita kini adalah sebuah demokrasi Pancasila. Memang struktur politik kita seharusnya struktur demokrasi Pancasila. Tetapi kertas sepanjang ribuan tahun sejarah umat manusia terbukti amat sabar.

Tentang kebebasan pers? Adanya lembaga telpon saja cukup menjelaskan bahwa kebebasan pers Indonesia sangat terbatas sekali. Syukur di Indonesia ada saluran komunikasi masyarakat yang merupakan tandingan pers Indonesia, yaitu adanya jaringan kabar angin atau *gossip*, yang dengan amat cepat dapat menyebarkan sebuah berita tentang sesuatu (yang tidak disiarkan oleh pers, RRI maupun TV) ke segala pelosok Nusantara. Cuma kita harus pandai menyaringnya, karena dalam jaringan ini bergerak segala rupa kantor berita resmi maupun tidak resmi.

Meskipun lembaga-lembaga demokrasi lengkap tersedia, seperti DPR, MPR, pers, dan trias politika dianut, yakni pemisahan antara lembaga legislatif, yudikatif dan pemerintah, tetapi yang dominan dalam peta politik kita hari ini adalah pemerintah.

Hal ini erat hubungannya dengan konsep kekuasaan dalam kebudayaan Jawa. Kita harus mengakui dengan terus terang dan secara jujur bahwa kekuasaan politik dewasa ini dipegang oleh saudara-saudara kita orang Jawa. Hal ini tidak perlu dirisaukan karena seandainya pun diadakan pemilihan umum secara demokrasi yang sebenarnya, dan orang Jawa memberi suara berdasarkan solidaritas etnis, maka tentu mereka juga akan menang.

Dalam mengemukakan masalah budaya Jawa ini, saya harap jangan ada yang salah mengerti. Saya jauh dari anti-Jawa. Saya amat senang dengan orang Jawa, saya cinta pulau Jawa ini seperti saya cinta pulau Sumatera dan semua pulau-pulau Nusantara kita.

Saya kagum pada banyak manifestasi budaya dan seni Jawa, tetapi saya juga banyak kritik terhadap beberapa seni budaya dan nilai-nilai budaya Jawa, seperti juga saya kritis terhadap berbagai nilai budaya kelompok-kelompok bangsa Indonesia lainnya, termasuk kelompok suku saya sendiri.

Pada setiap kebudayaan daerah-daerah Indonesia terdapat segi yang baik dan buruk, dan yang tidak cocok lagi dengan perubahan zaman. Kita harus berani mengakui ini.

Tetapi jumlah jiwa orang Jawa adalah yang paling besar, dan karena itu kehadiran mereka dalam masyarakat kita paling menonjol, dan kehadiran mereka dalam birokrasi kita juga paling dominan, maka tidak perlu mengherankan, bahwa kedudukan dominan mereka ikut membawa berbagai nilai budaya Jawa ke dalam kehidupan politik bangsa kita. Kekuasaan politik gaya Jawa yang berlaku kini kelihatan jelas berlandaskan konsep kekuasaan dalam budaya Jawa, yakni seorang penguasa memegang kekuasaan berkat titisan wahyu atau wangsit dari dewata, dan karena itu kekuasaannya adalah sakral, dan apa yang diucapkan dan dilakukannya senantiasa adalah benar.

Dr. Mochtar Naim dari Universitas Andalas dalam seminar disiplin nasional yang diselenggarakan baru-baru ini di Padang menguraikan hubungan yang saling berlawanan, saling bertolak belakang antara pola budaya M (Minangkabau) dan J (Jawa). Budaya Jawa kata Mochtar Naim, berorientasi vertikal, hirarkis sentripetal dan sinkretis. Sedang pola budaya Minang berorientasi horizontal, egaliter, sentrifugal dan sintetis.

Pola-pola budaya lokal yang mengarah ke kutub Jawa bukan saja lebih banyak jumlahnya, tetapi juga lebih dominan, karena struktur dan sistem budaya di Indonesia sejak lama telah berorientasi pada pola-pola seperti yang secara sempurna diperlihatkan oleh pola budaya Jawa.

Masyarakat-masyarakat yang tergolong pada kelompok pola budaya Minang yang horizontal-egaliter, sentrifugal dan sintetis lebih sedikit dan tidak dominan, dan mereka umumnya adalah masyarakat kesukuan (*tribal*) yang tidak mengenal dalam sejarah sosial mereka hubungan struktural yang hirarkis vertikal. Bangunan struktur yang ada secara tradisional lebih merupakan bentuk "republik desa".

Bukan raja-raja Jawa saja dengan kebangkitan feodalisme di banyak daerah Nusantara yang mendapat wangsit dari para dewata, tetapi juga dalam tradisi kekuasaan Melayu raja juga ditempatkan di puncak kekuasaan yang sakral, hingga benda-benda pakaiannya, seperti kerisnya, tahta, mahkotanya, dan lain-lain malahan termasuk kuda tunggangnya juga ketimpa kesakralan sang raja. Malahan warna kuning adalah warna sakral kekuasaan sang raja, dan rakyat biasa tidak diperkenankan memakainya.

Konsepsi budaya Jawa seperti ini (yang juga terdapat diberbagai suku bangsa Indonesia yang lain) a-

adalah konsep kekuasaan yang anti-demokrasi, berbeda dengan pola budaya Minang yang dipergunakan oleh Mochtar Naim sebagai contoh utama dari pola budaya Jawa yang lebih horisontal, lebih egaliter (yang juga terdapat pada beberapa suku bangsa Indonesia lain, tetapi yang jumlahnya lebih kecil dibanding dengan suku-suku bangsa kita yang sekutub dengan pola budaya Jawa).

Pola budaya Jawa dalam mentrapkan kekuasaan tidak terbuka, berstruktur vertikal dengan sang ratu di puncak piramida tahta kekuasaan, menolak kritik dan koreksi dari bawah (baca: rakyat, masyarakat), mentalitas keraton berkembang, sikap ABS meluas pada bawahan, termasuk para mangkubumi dan menteri. Ada kecenderungan mau senantiasa benar dan tak pernah berbuat salah, senang dipuji-puji dan disembah-sembah. Semuanya ini menjurus pada sikap tidak atau kurang rasional menghadapi berbagai perkembangan tertentu, dan mencoba mencari jawaban terhadap berbagai masalah yang dianggap di luar kemampuan ke dalam alam mistik. Dan alam mistik juga dipergunakan untuk memberi rasa kemantapan.

Masyarakat kita, sebagai juga banyak negeri-negeri sedang berkembang yang lain, dicap sebagai *soft states*, negara yang empauk alias lemah. Lemah disiplin sosialnya, lemah disiplin etika atau moral anggotanya, korupsi merajalela, disiplin hukum dan undang-undang serta peraturan amat kendur, munafik, erosi nilai berlangsung terus, mudah digodok, cenderung minta sogok atau memungut pungli, cenderung hendak santai saja daripada bekerja keras dan baik, kepingin cepat jadi doktorandus dan kalau perlu senang membeli diploma *sapal*, lebih mementingkan kulit luar dari isi, cenderung bermewah-mewah dan menumpuk kekayaan (jika perlu dengan cara yang tidak halal, baik menurut agama maupun undang-undang), cenderung menyalahgunakan kekuasaan, senang melontarkan slogan-slogan yang tidak dilaksanakan, lemah solidaritas sosial, lemah solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang, tamak atau rakus.

Untuk bangsa kita yang harus menghadapi tantangan-tantangan berat di tahun-tahun mendatang (dari hari ini hingga tahun 2000 dan seterusnya) jelas pola kebudayaan Jawa tidak mungkin berhasil mengatasi segala rupa masalah yang telah menghadapai kita.

Saya merasa satu kewajiban saya sebagai putra In-

donesia untuk menghimbau pada saudara-saudara kita dari pola budaya Jawa, baik yang berada di pulau Jawa, maupun dari suku-suku bangsa Indonesia yang lain tetapi yang sekutub dengan pola budaya Jawa, untuk melakukan suatu "revolusi budaya", atau satu transformasi budaya, dan membebaskan diri dari cekokan pola budaya lama Jawa ini, yang tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membawa bangsa kita ke hari depan manusia, yang penuh tantangan yang hanya dapat kita atasi dengan selamat dengan sebesar mungkin sikap ilmiah, rasional, keterbukaan, kesediaan menerima kritik dan koreksi, dengan pola yang horisontal dan egaliter agar terbuka kemungkinan mengeluarkan pikiran-pikiran alternatif lewat proses kreatif yang bebas oleh sebanyak mungkin orang dalam struktur yang benar benar demokrasi Pancasila.

#### Transformasi Budaya dan Hari Depan.

Setelah mengatakan itu, saya merasa perlu kita mengintip sebentar ke hari depan, dan nanti kita kembali ke tantangan saya mengenai transformasi budaya ini. Karena untuk mencapai hari depan yang baik bagi bangsa kita itulah, kita memerlukan suatu transformasi budaya kita.

Selama dua bulan di permulaan tahun 1983 saya telah mengintip hari depan di berbagai negara berindustri maju. Dan di hari depan yang saya intip itu, saya sekali harus saya laporkan bahwa saya belum melihat Indonesia.

Lima atau sepuluh tahun lampau banyak orang di dunia asyik berspekulasi tentang akan tibanya hari depan di tahun 2000. Kemahiran menujumkan hari depan menjadi sebuah permainan yang populer, di mulai oleh Herman Kahn dengan bukunya Tahun 2000.

Di bulan Juli 1983 telah terjadi gerhana matahari total, yang dapat dilihat di beberapa daerah Indonesia, membujur dari sebahagian pulau Jawa hingga ke daerah tertentu di Sulawesi Selatan.

Ratusan sarjana dari luar negeri dengan segala jerih payah dan mengeluarkan dana besar berdatangan ke Indonesia untuk mempelajari kejadian tersebut secara ilmiah. Puluhan ribu turis asing juga merasa tertarik untuk datang menyaksikannya. Maklumlah kejadian gerhana total seperti ini terjadi hanya sekali tiap tiga ratus tahun.

Pada saat terjadi gerhana matahari, ketika demiki

an banyak penonton dan sarjana asing sibuk meneliti, memotret, mengukur, dan mencatat proses gerhana, wah, orang Sunda dan orang Jawa menghilang dari jalan-jalan, mengunci diri dalam rumah, menutup kain pintu dan jendela, dan mengunci pintu dan jendela rapat-rapat.

Alat-alat negara jauh sebelumnya, melalui radio dan TV, dan lewat surat kabar, telah memberi peringatan kepada setiap rakyat agar jangan memandangi ke arah matahari, karena akan dapat menimbulkan butamata. Malahan angka yang mengerikan disebut, empatpuluh juta anak manusia terancam buta mata di daerah-daerah yang dilewati gerhana matahari total.

Saya sengaja pada hari itu berangkat dari Bandung ke Sukabumi. Jarak Bandung—Cianjur yang pada hari biasa makan waktu tidak kurang dari dua jam, dapat kami lintasi hanya dalam 45 menit saja. Sepanjang jalan amat lengang. Hampir tak ada manusia di jalan, kecuali anak-anak yang nakal dan ingin melihat apa yang terjadi dengan matahari, beberapa lelaki dan wanita dewasa yang membawa kayu bakar, dan penjual buah atau makanan ikut pula menghilang dari pinggir jalan. Kota dan desa sepanjang jalan seakan habis disambar garuda dalam kisah-kisah lama, sepi dan lengang.

Jalan rasanya amat lapang, tiada bis dan truk besar yang mengebut membawa maut bertengger di atas atapnya seperti biasa.

Ketika kami tiba di rumah seorang Saudara di Sukabumi acara laporan gerhana TVRI telah mulai. Kota Sukabumi pun sepi dan lengang. Sebahagian terbesar toko dan warung tutup rapat.

Sungguh aneh rasanya. Mengapa orang Indonesia begitu takut pada gerhana matahari? Dunia tidak akan kiamat. Orang yang berjalan di luar rumah tidak dalam bahaya apapun juga. Mungkin bahaya paling besar datang dari tukang todong. Tetapi tukang todong pun hari itu menghilang dari jalan. Mereka pun ketakutan pada gerhana matahari.

Ketika saya mengikuti laporan TVRI, saya heran sekali melihat seorang wanita hamil diperlihatkan melangkah masuk ke kamar tidur, lalu bersembunyi di bawah tempat tidur. Dan penyiar TVRI sama sekali tidak menjelaskan, bahwa apa yang dilakukan wanita itu sebenarnya sama sekali tidak perlu, karena gerhana matahari tidak akan mengancam kehamilannya. Dan pada umumnya demikianlah kualitas laporan TVRI mengenai gerhana matahari, kurang ilmiah

sekali. Padahal inilah kesempatan yang amat baik, untuk radio dan TVRI mengenai gerhana matahari (yang hanya datang sekali dalam 300 tahun) untuk menyampaikan informasi pada rakyat Indonesia secara lebih rasional dan ilmiah, dan menghapus tahyul yang selama ini menyelubungi gerhana matahari dan menguasai diri amat banyak manusia Indonesia. Alangkah baiknya seandainya TVRI mengajak seorang dua ahli astronomi Indonesia memberikan komentar mereka mengenai tata surya kita, dan dengan demikian dapat menunjukkan, bahwa gerhana matahari tiada mengandung sesuatu bahaya, tetapi hanyalah suatu kejadian alamiah yang berlaku sesuai dengan hukum alam.

Sungguh sayang! Dan belum dihitung kerugian keuangan akibat orang Sunda dan Jawa menghilang hari itu, praktis tidak bekerja sehari.

Setelah gerhana selesai, esoknya koran-koran penuh dengan berbagai laporan betapa berlebih-lebihannya pejabat menakut-nakuti rakyat. Seorang kawan bercerita (dia khusus membawa anak-anaknya ke pantai Pengandaran agar anak-anaknya dapat menyaksikan gerhana total ini dengan baik), betapa sebagai pejabat di sana mencoba melarang orang mandi dilaut, karena kata mereka, pantulan cahaya gerhana matahari ke permukaan air laut juga dapat membutuhkan orang yang mandi dan berenang.

Menyedihkan!

Setelah menyaksikan tingkah laku manusia Indonesia di hari gerhana total yang lalu, saya jadi bertambah sedih. Karena jika sikap seperti ini akan terus menguasai diri manusia Indonesia, maka saya bertambah khawatir lagi, jika kita mengintip hari depan, kita tetap tidak akan melihat Indonesia ada di sana.

Coba bayangkan, jika kita tidak mengubah sikap budaya kita (antara lain mengenai sikap terhadap gerhana matahari ini, tapi masih banyak lagi yang lain yang telah saya sebut) seperti ini, apakah setelah tiga ratus tahun lagi berlalu, orang Sunda dan Jawa akan menghilang lagi dari jalan, ketika gerhana matahari total terjadi lagi? Dan TVRI akan menyiarkan lagi citra-bergerak seorang wanita hamil merangkak ke bawah tempat tidur?

Di bidang ekonomi kita melihat betapa negara-negara maju tetap berusaha untuk menguasai sebanyak mungkin sumber-sumber alam dan pasar. Mereka juga masih menguasai komunikasi sedunia, keuangan

internasional, teknologi, dan kekuatan militer.

Mereka berbicara mengenai perdagangan bebas pada dunia ketiga, akan tetapi memasang perlindungan untuk industri mereka sendiri. Lihatlah ketegangan antara Jepang dan Amerika. Kedua negeri ini sama-sama mendukung ideologi perdagangan bebas, tetapi kedua-duanya terlibat dalam pertengkaran karena yang satu memasang pembatasan terhadap masuknya barang-barang dari yang satu lagi. Timbal balik demikian terus menerus. Amerika menekan Jepang untuk mengurangi ekspor mobilnya ke AS, karena jika dibiarkan mobil-mobil Jepang bebas masuk, maka sekian ratus buruh pabrik mobil Amerika di Detroit akan jadi penganggur. Jepang melindungi para petaninya membatasi ekspor berbagai buah-buahan dari Florida atau Kalifornia ke Jepang. Eropa Barat juga melaksanakan berbagai restriksi terhadap Jepang dan negara-negara Dunia Ketiga. Beberapa tahun yang lalu hubungan Indonesia dengan Inggris jadi tegang gara-gara Inggris membatasi ekspor pakaian jadi dari Indonesia ke Inggris secara tidak adil.

Negara-negara lagi berkembang sejak lama telah memperjuangkan jaminan kemantapan harga untuk komoditi ekspor mereka, seperti timah, tembaga, karet, kelapa sawit, teh, kopi, tembakau, kayu dan sebagainya, akan tetapi hingga kini tetap sia-sia. Puluhan konferensi Antara Utara dan Selatan, di UNCTAD dan GATT, semuanya tidak berhasil.

GATT (General Agreement on Trade Tariffs) adalah lembaga yang dikuasai negara-negara kaya. Demikian pula IMF. UNCTAD didirikan oleh PBB atas desakan negara-negara lagi berkembang juga tidak berhasil mencapai sesuatu perbaikan.

Demikianlah kenyataan dunia kita kini, yang mewarisi satu struktur dunia yang tidak adil, yang dibangun oleh kuasa-kuasa imperialis dan kapitalis tanpa kita. Malahan kita adalah korban mereka. Struktur internasional lama yang tidak adil ini tidak lagi dapat bekerja dengan baik, juga tidak untuk bebas negara-negara penjajah dan negara-negara kapitalis, dan sudah waktunya untuk dirubah menjadi satu struktur internasional baru yang lebih adil, dan lebih sanggup menjamin keselamatan semua bangsa.

#### High Tech.

Masa depan adalah bagi masyarakat yang menguasai apa yang dikatakan secara populer di negeri berindustri maju "*high tech*", *high technology*, teknologi tinggi. Di Amerika Serikat, Jepang, di Eropa Barat,

malahan juga di Singapura, Korea Selatan, Taiwan kita setiap hari akan mendengar dua perkataan ini, *High - tech, high-tech !*

Teknologi tinggi ini meliputi bidang informasi dan komunikasi, robotik, bio-teknologi, komputer. Negeri-negeri berindustri maju sedang mengembangkan teknologi tinggi di berbagai bidang, antara lain :

- *photo voltaic solar energy*
- *controlled thermo-nuclear fusion*
- *photo synthesis*
- *fast breeder reactor*
- *Food technology*
- *Aquaculture*
- *Remote sensing from space*
- *High Speed trains*
- *Advance robotics* (yang bisa melihat, *sense of touch*, dsb.)
- teknologi baru dalam industri-industri yang sudah matang
- bahan-bahan baru pengganti besi, baja, dsb.
- teknologi baru untuk pendidikan dan latihan.
- *high energy physics*
- eksplorasi sistim matahari.

Sedang kita bicara tentang ahli-teknologi membikin baja mobil, mesin listrik, pesawat udara, industri kimia, obat-obatan, dan sebagainya, mereka telah membikin loncatan baru lagi, dan meninggalkan kita entah berapa puluh tahun lagi di belakang kita.

Berbicara mengenai ahli-teknologi, patut dipertanyakan kepada siapa ! Jika mutu pendidikan kita begini terus, siapa yang akan dapat menerima alih teknologi itu ?

Sistim pendidikan kita selama ini telah menimbulkan diskriminasi, di tingkat pertama antara yang kaya dan miskin mengenai kesanggupan menyekolahkan anak-anak dari tingkat sekolah dasar hingga ke sekolah tinggi, dan kemudian antara mereka yang berhasil merebut gelar sarjana dengan mereka yang tidak punya gelar sarjana. Seandainya niat-niat pra-seleksi dan *top-ten* atau yang unggul di SMA saja yang boleh masuk ke universitas diteruskan, maka diskriminasi ini akan bertambah gawat lagi. Dan tetap saja pertanyaan alih teknologi pada siapa, tidak dapat terjawab oleh sistim pendidikan kita.

Jika alih-teknologi yang sekarang saja sudah begitu sulit, bagaimana pula dengan alih *high-tech* nanti?

Jelaslah, bahwa jika bangsa kita hendak berhasil menjawab sedemikian banyaknya rentetan tantang-

an yang sekarang telah berdiri di depan kita, kita tidak akan berhasil mengatasinya dengan pola budaya abad ke- 15, 16, 17, 18, 19 ataupun dengan pola budaya lama kita yang masih berlaku hingga ke abad 20 ini.

Anak-anak di Amerika dan Jepang telah main-main dan belajar memakai komputer. Saya pernah datang ke pusat IBM di New York ingin tahu tentang kemampuan macam-macam komputer yang dijual di sana.

"Tuan ingin tahu tentang komputer yang mana?" tanya seorang ahli komputer yang melayani tamu.

"Ahem," kata saya, "saya ini butuhuruf tentang komputer, mengapa tidak tuan mulai dengan komputer yang paling sederhana?"

"Oh," jawabnya dengan manis, "maksud tuan sebuah *personal computer*."

Saya dibawanya ke sebuah komputer yang terletak di atas meja, dan mulai berbicara dengan bahasa Inggris yang saya tidak paham. Kata-kata seperti *menu* (buat saya menu artinya daftar makanan di restoran), *modem*, menceracah dari mulutnya, dan setelah lima menit saya angkat tangan, berkata :

"Maafkan saya, saya tidak mengerti sama sekali apa yang nona katakan. Saya ini butuhuruf komputer."

"Oh, tidak soal itu. Ini ada buku petunjuk mengenai istilah-istilah yang dipergunakan memakai komputer. Tuan pelajari saja dahulu. Memakai komputer tidak sulit. Anak saya berumur 13 tahun belajar mengenai komputer ini di rumah. Nanti tuan datang kembali. Jangan takut pada komputer!"

Dan benar anak-anak Amerika sudah pada main-main dengan komputer, belajar membaca dengan komputer, dan sebagainya. Malahan di Universitas Carnegie-Mellon di kota Pittsburgh para ahli pendidikan telah mulai menciptakan dasar bagi apa yang mereka harapkan akan menjadi universitas abad ke 21.

Menjelang tibanya musim gugur tahun 1986 (kurang lebih tiga tahun lagi) mereka berharap akan menyelesaikan sebuah "masyarakat komputer" — sebuah jaringan terdiri dari 7.500 komputer yang jumlahnya lebih besar dari jumlah mahasiswa di kampus (5.500 mahasiswa). Pada waktunya semua komputer ini akan dihubungkan dengan komputer-komputer lain di daerah Pittsburgh melalui kawat telpon dan televisi. Hasilnya adalah "sebuah kota dengan jaring-

ngan kawat untuk masa depan" — sebuah sistim yang akan memungkinkan orang bekerja, belajar, membeli dan bermain meloncati jarak, secara elektronik.

Tujuan langsung dari memasang komputer begitu banyak di Universitas Carnegie-Mellon adalah untuk mempermudah orang belajar dengan menghindarkan kegiatan-kegiatan yang membosankan di perguruan tinggi. Setelah sistim ini mulai bekerja, maka mahasiswa tidak perlu lagi berbaris untuk mendaftar diri mengikuti sesuatu mata pelajaran, atau harus datang dan menunggu di perpustakaan untuk membaca berbagai penerbitan. Setiap waktu, siang maupun malam mahasiswa dapat memanggil informasi yang mereka kehendaki ke layar tv komputer mereka. Presiden Universitas Carnegie-Mellon mengatakan, bahwa dengan komputer mahasiswa akan dapat belajar 50 persen lebih cepat daripada dengan cara konvensional sekarang. Usaha kami ini, katanya, nanti akan tercatat sebagai langkah yang paling bermakna dalam kemajuan pendidikan tinggi.

Dalam kerangka yang lebih luas pemasangan komputer ini adalah cara menyiapkan mahasiswa untuk memasuki "zaman informasi tanpa kertas" di masa depan. "Kami menyiapkan satu generasi mahasiswa yang bagi mereka komputer merupakan bahagian dari kehidupan sehari-hari," katanya.

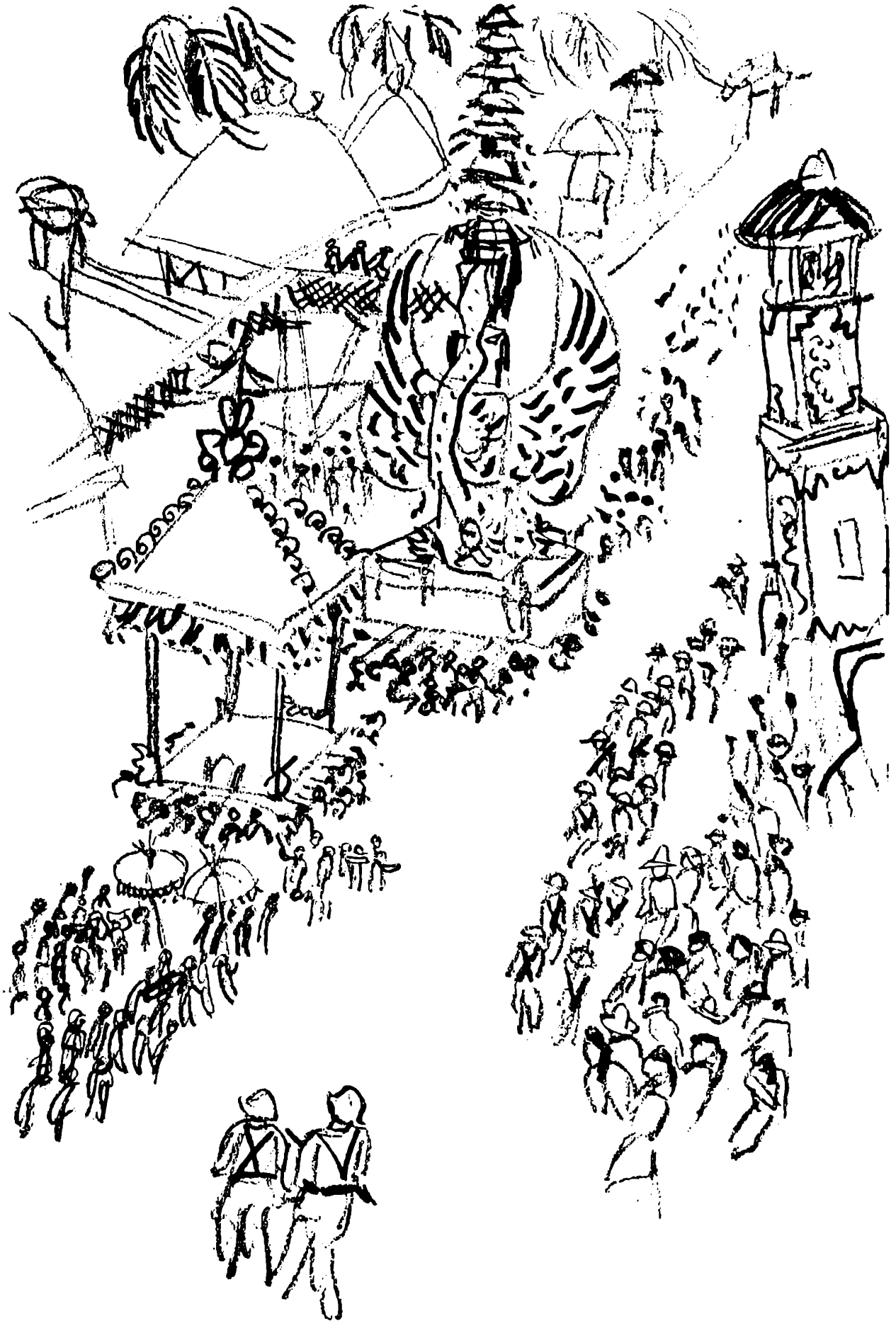
Perkembangan baru ini bukan tidak menemui oposisi di kalangan mahasiswa sendiri. Pertama mereka protes mahal biaya pendidikan mereka memakai sistim komputer, dan juga merasa khawatir belajar memakai komputer akan membikin mahasiswa jadi saling terasing. Tetapi pihak universitas mengatakan hal itu dapat dicegah dengan berbagai jalan.

Antara lain mahasiswa juga akan dapat memakai komputer mereka untuk :

- mengirimkan kertas kerja mereka kepada komputer propesor mereka untuk dinilai. Dan setelah menilai propesor dapat mengembalikannya pada mahasiswa lewat komputer lagi. Dengan begini tiap mahasiswa mendapat perhatian lebih banyak dari guru-guru mereka.

Siswa musik akan dapat dibantu oleh komputer membuat komposisi musik dengan membuat skor bagi alat musik yang berbagai macam.

- Mahasiswa drama akan membuat disain set, cahaya, kostum dan koreografi dengan komputer mereka.



— Mahasiswa arsitektur akan dapat menilai bangunan yang mereka disain dalam tiga dimensi di layar TV komputer. Komputer akan memungkinkan mereka melihat bangunan itu dari dalam dan luar. Itulah generasi baru negara-negara berindustri maju yang harus dihadapi oleh generasi muda kita dalam masa depan yang telah berada di ambang pintu hari ini.

Bagaimana bangsa kita akan dapat merebut hari depan yang baik, jika kita terus-menerus bertele-tele, seperti yang dapat saya catat dari berbagai *headline* di pers Indonesia belakangan ini :

— R. Ario Damar, utusan warga transmigrasi Unit I Sugihwaras dari Kabupaten Muara Enim, Sumatera datang ke Jakarta untuk menghadap pejabat-pejabat transmigrasi. Katanya sangat sulit untuk menemui pejabat yang berwenang untuk menerima pengaduan baik di tingkat propinsi maupun pusat.

— Jawa Timur berpenduduk miskin terbanyak, memiliki kelompok penduduk yang berpenghasilan kurang dari 20 kilo ekuivalen beras tiap bulan, mencakup 44,49 persen penduduk pedesaan Jawa Timur. Berarti pendapatan perkapita mereka di bawah Rp 4000,—perbulan, atau kurang lebih 133 rupiah per hari, jelas tak mampu membeli makanan bergizi dan sehat, belum disebut ongkos pendidikan anak-anak dan lain-lain. Malahan memenuhi keperluan gizi untuk benak bayi dapat berkembang dengan baik saja tidak cukup. Dr. Mubyarto dari Universitas Gajah Mada mengatakan di 17 propinsi Indonesia masih ditemukan hampir 25 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan. Ini tidak ubahnya dua kali bangsa Belanda semuanya hidup di bawah garis kemiskinan. Jawa Tengah (6.130.436 ), Jawa Barat (3. 887.855 Nusa Tenggara Timur (914.967 ), Sulawesi Selatan (65.911 ), Nusa Tenggara Barat (617.919), Yogyakarta (610.333).

Untuk jangka waktu yang panjang, kata Dr. Moel-yarto Tjokrowinoto dari Universitas Gajah Mada juga, permasalahan yang dihadapi negara dan masyarakat tetap berkisar pada masalah pemberantasan kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Para ahli ekonomi pedesaan Universitas Gajah Mada telah mengemukakan berbagai pendapat tentang pengembangan ekonomi pedesaan, antara lain konsep "*bottom up planning*". Tetapi jika konsep tersebut tidak dihayati pula oleh pejabat daerah, maka hanya akan berfungsi jadi *political jargon* saja.

Seorang ekonom Indonesia baru-baru ini mengatakan, bahwa ekonomi Indonesia kini kapitalis di kulit luarnya tetapi isinya sosialis. Aduh, kalau kita percaya ucapan ini, saya tanggung kita akan menipu diri kita sendiri. Bagaimana bisa sosialis isinya, kalau kita masih punya rakyat yang hidup dibawah kemiskinan begitu banyak, dan jumlah mereka naik dengan 13 persen selama Pelita I dan II di Pulau Jawa ? (Keterangan kepala program Pembangunan Pedesaan Lembaga Studi Pembangunan ).

Tetapi saya merasa sulit menentukan berapa persen sebenarnya angka penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Amir Machmud di kala menjabat mentri Dalam negeri menyodorkan angka 39,8 persen yang miskin dan 7,3 persen yang sangat miskin (1979).

Angka-angka lain menyebutkan sesuai patokan nilai beras, maka penduduk dibawah garis kemiskinan, bertambah dari 52 persen di tahun 1969 jadi 61 persen ditahun 1976.

Tetapi jika dilihat perkembangan pemilikan tanah oleh petani di pedesaan Jawa dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan tidaklah jadi lebih baik. Menurut sensus 1973—1980 di pedesaan Indonesia terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani sebesar rata-rata 2,8 persen setahunnya. Di tahun 1973—1980 penduduk tani yang memiliki tanah kurang dari setengah hektar adalah 46 persen, dan ditahun 1980 jumlah ini meningkat jadi 63 persen. Jumlah petani yang memiliki tanah sendiri turun dari 74,8 persen. Jumlah petani yang memiliki tanah sendiri turun dari 74,8 persen (1973) jadi 73,6 persen (1980), jumlah tani yang mengerjakan tanah orang lain (penggarap) naik dari 3,2% (1973) jadi 14,95 (1980 ).

Selain kemiskinan di kalangan penduduk pedesaan tani, kemiskinan yang lebih mengharukan terdapat dikalangan penduduk nelayan. Menurut statistik perikanan 1980 terdapat 2.026.620 jiwa yang tergantung hidup dari kerja nelayan, petani ikan dan buruh nelayan. Baik nelayan tradisional maupun buruh nelayan umumnya miskin, dan malahan ada yang berada di tingkat kemiskinan mutlak..

Dibidang lapangan kerja sensus penduduk 1980 menunjukkan adanya 52,1 juta angkatan kerja (49.89% dari penduduk berusia 10 tahun keatas ). Dari seluruh angkatan kerja ini hanya 60% yang bekerja dengan jam kerja normal (sedikitnya 35 jam yang lain tergolong "setengah menganggur" (34%),

dan 2% penganggur murni, dan 4% lagi tidak tercatat entah apa kerja mereka.

Sekitar 1,6 juta buruh swasta dikabarkan masih menerima upah kurang dari 1 dollar Amerika satu hari, demikian disampaikan Agus Sudono, ketua umum FBSI tahun lalu.

Jika apa yang saya sampaikan ini membikin kalian merasa terlalu gundah, maka saya juga dapat menyampaikan berita gembira.

Sesuai ucapan menteri muda Peningkatan Tanaman Keras Hasyrul Harahap dan program di sektor pertanian, pemerintah mempunyai sasaran dalam tahun 1988 (hanya lima tahun lagi, tidak lama) mencapai pendapatan keluarga petani antara 1000 hingga 1.500 dolar Amerika setahun. Sedaap bukan ?.

Seandainya sasaran ini sungguh-sungguh dapat tercapai, tetap saja kita masih perlu melakukan transformasi budaya, jika kita benar-benar hendak melangkah ke masa depan dengan pola budaya yang sanggup memberi kita kekuatan, kemungkinan untuk berpikir rasional dan bebas, mendorong daya cipta yang bebas, menimbulkan berbagai alternatif yang dapat dipilih sesuai tantangan yang dihadapi bangsa dari waktu ke waktu dalam struktur yang horizontal, egaliter dan terbuka.

Saya merasa yakin saudara-saudara kita orang Indonesia Jawa, jika mereka mau, akan dapat melakukan transformasi budaya ini, dan membebaskan diri mereka, dan bersama mereka juga membebaskan seluruh bangsa kita dari pola budaya Jawa yang diuraikan oleh Mochtar Naim secara amat gamblang itu.

Suku bangsa Indonesia Jawa kita dalam sejarah kebangkitan bangsa yang kembali, telah membuktikan jiwa besar dan genius mereka, ketika mereka ikut mendukung Sumpah Pemuda (Satu Bangsa Satu Bahasa, Satu Bendera). Dengan segala kegembiraan mereka mengesampingkan bahasa Jawa, dan menerima bahasa Melayu sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia. Tidak dapat kita bayangkan sekiranya di kala itu orang Jawa mempertahankan agar bahasa Jawa yang harus jadi bahasa nasional (karena jumlah pemakainya yang lebih besar, karena adanya tradisi sastra Jawa yang telah lama, dan lain-lain). Mungkin jika orang Jawa dikala itu bersikap "Chauvanistik" demikian, Republik Indonesia kita ini tidak akan dilahirkan, dan bangsa kita akan tetap terpisah-pisah jadi permainan kuasa-kuasa asing.

Kini bangsa kita menghadapi tantangan dan tun-

tutan zaman yang baru. Kita tak dapat lagi terus-menerus bekerja dalam kerangka pola budaya Jawa. Dengan datangnya revolusi komunikasi dan informasi atau pengetahuan tentang sesuatu dari jarak jauh dalam waktu yang amat singkat, yang mengharuskan kita pula mengambil putusan dengan cepat, kita tidak lagi dapat menunggu Jumat Kliwon, Sabtu Pahing, dan sebagainya untuk berbuat demikian.

Untuk menghadapi tantangan zaman baru yang akan ditandai oleh ilmu dan teknologi tinggi, kita harus lebih rasional, lebih terbuka, lebih horizontal dalam struktur politik, sosial dan ekonomi, lebih meluaskan solidaritas. Kita sebagai bangsa harus bersatu, harus lebih sama-sama mnsusiawi terhadap sesama warganegara, maupun lingkungan hidup kita.

Karena itu juga saya ingin menghimbau agar ketegangan antara penguasa dengan kelompok-kelompok tertentu dapat diselesaikan dengan baik, karena tiada manfaatnya sesuatu apa bagi bangsa kita diteruskan berlarut-larut.

Saya juga ingin menghimbau dunia ilmu dan teknologi kita agar mengembangkan bidang-bidang ilmu dan teknologi dimana bangsa kita sudah punya pengalaman, dan seharusnya dapat jadi unggul.

Bidang-bidang seperti bio-teknologi, dimana orang Indonesia telah memulainya dengan pembikinan tempe, tapai. Mengapa kita harus berhenti disini saja, dan tidak mengembangkan produksi bahan-bahan untuk industri, pemeliharaan ikan di darat, di tambak sepanjang pantai, dan malahan di laut sendiri. Hindia Belanda dahulu pernah unggul dalam pertanian selain tanaman keras, tetapi juga buah-buahan dan sayuran. Singapura makan sayur dari daerah Berastagi. Di Amerika hingga hari ini orang memesan kopi dengan mengatakan *a cup of Java*. Kita mestinya unggul dalam produksi berbagai serat alamiah seperti sutera, dan lain-lain dan dalam pengobatan penyakit-penyakit daerah tropik. Kita juga harus unggul dalam pengetahuan dan teknologi melestarikan hutan-hutan tropik, dan tidak membiarkan hutan-hutan kita sendiri hancur lebur.

Dalam usaha mencari alternatif pengganti minyak yang akan habis pada suatu waktu, kita harus menengok pada teknologi OTEC, matahari, minyak bakar dari tanaman, dan sebagainya.

Kita juga harus pandai mempergunakan alat komunikasi modern seperti satelit, TV, dan sebagainya tidak hanya untuk hiburan saja tetapi untuk pendi-

dikan, latihan, penyampaian informasi yang diperlukan berbagai kelompok masyarakat.

Pada akhir tantangan yang kita hadapi adalah tantangan terhadap kemanusiaan kita sebagai individu. Tantangan terhadap kesanggupan kita sebagai anak manusia, apakah kita sendiri-sendiri atau dalam kelompok-kelompok, dapat menyelesaikan masalah-masalah bangsa kita dengan cara-cara yang manusiawi, dengan jalan damai dengan pertimbangan utamakepentingan seluruh masyarakat. Tantangannya juga terhadap sampai ke mana kita manusia beradab dan berbudaya.

Dan kita masih harus menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain seperti :

- Masyarakat Pancasila yang kita idamkan itu sebenarnya yang bagaimana ? Apakah yang ada sekarang, di mana seorang Liem Sui Liong dapat melonjak jadi seorang dari sepuluh banker terkaya didunia, dengan kekayaan sedikitnya satu biliun dolar Amerika, seperti disisarkan dalam pers dunia beberapa waktu yang lampau ? Dan hal ini dapat terjadi ketika puluhan juta rakyat Indonesia masih dibawah garis kemiskinan ?
- Jika kita menghendaki alih teknologi, teknologi yang mana dan mana mereka yang akan menerima alih teknologi itu ?
- Apakah kita hendak mengikuti jejak orang Amerika, Jepang, Eropah Barat ?
- Atau kita hendak mencari jalan sendiri membina masyarakat yang benar-benar adil dan makmur merata, penuh solidaritas kemasyarakatan horizontal, egaliter, terbuka, manusiawi, menghormati hak-hak kebebasan dan kemuliaan manusia ?

Jawabnya saya serahkan pada saudara-saudara, karena ini mengenai hari depan kalian sendiri.

#### KEPUSTAKAAN :

1. Surat kabar *Sinar Harapan*, *Kompas* (Jakarta), majalah *Fokus*, *Horison* (Jakarta), *Waspada* (Medan), *Eksponen* (Yogyakarta), *Asia Wall Street Journal*, *Herald Tribune* (Hong Kong), *The Straits Time* (Singapura), *Worldpaper* (Boston), *New York Time* (New York), *Quadrant* (Sydney), *Ecounter* (London), *Deptnews*: (PFA, Manila) *Bulletin KNI* (Jakarta), *Prisma* (Jakarta), *Vrij Nederland* (Nederland), majalah *High Technology* (April 1983), *Mazingira* (Oxford), majalah *Channels* (new York).

2. *Communication and Cultural Domination*, Schiller, Herbert I Pantheon Books, (New York).
3. *Good Work*, Schumacher, E.F. Harper & Row, New York.
4. *Kreativitas*, Editor Alisyahbana, S. Takdir, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
5. *Of Bread and Guns*, Harris Nigel, Penguin Books, London.
6. *World Wildlife Fund Yearbook 1982*.
7. *Inside Indonesia*, Constandse, William, Utama Publications
8. *Development Debacle*, The World Bank In the Philippines, Walden Bello, David Kinley and Eleine Elinson, Institute for food and Development Policy.
9. *Inside The Third World*, Harrison, Paul, Penguin Books London.
10. *The Third Tomorrow*, Harrison, Paul, Penguin Books London.
11. *World Bank Report 1983*.
12. *Corporate Strategie for Indonesia*, Business International Asia, Hong Kong.
13. *Geldschieters van de Wereld*, Kosmos/Vara/Novib Uitgave, Holland.
14. *Ominous Trends and Valid Hopes* McHas, Magda Cordell, Hubert H. Humphrey Institute for Public Affairs, Minnesota.
15. *Talking Tech*, Howard Rheingold and Howard Levine, Quill, New York.
16. *How To Save The World*, Allen, Robert, Corgi, London.
17. *North South, a program for survival*, Pan World Affairs, London.
18. *Common Crisis*, The Brandt Commission 1983, Pan World Affairs, London.
19. *Science, Good, Bad and Bogus*, Gardner, Martin. Avon Books, NY.
20. *The Aquarian Conspiracy, Personal and Social Transformation in the 1980's*, Fergusan, Marylin. Granada, NY.
21. *The future Works*, Secretariat for Futtue Studies, Sweden.
22. *Climates of Hunger*, Raid A. Bryson and Thomas J. Murray, University of Wisconsin Press.
23. *Circle of Poison, Pesticides and People in a Hungry-world*. David Weir and Mark Schapiro, Insititute for Food and Development Policy, S. Frisco.
24. *A Growing Problrm, Pesticides and The Third World Poor*. Bull David, Oxfam, London.
25. *World Affairs*, Summer 1983, NY.

# taufik abdullah

## Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel

Saya masih ingat, ketika saya baru saja menginjak bangku universitas, saya membaca bahwa pemenang Hadiah Nobel untuk sastra pada tahun itu adalah Sir Winston Churchill. Timbul juga keheranan pada saya. Mengapakah suatu karya sejarah Perang Dunia II harus dapat hadiah tertinggi dalam lapangan sastra? Bukankah sastra hasil imajinasi, bisa saja tak ada hubungannya dengan kejadian yang sesungguhnya? Dan bukankah pula sejarah adalah untuk merekonstruksi sesetia mungkin "kejadian" di masa lampau yang sesungguhnya? Setidaknya begitulah, pelajaran yang saya terima di tingkat satu universitas.

Kenangan ini berkesan, sebab kemudian ternyata bagi saya betapa dekatnya hubungan sejarah — sejarah — sebagaimana — yang dikisahkan dengan sastra. Sebut saja nama sejarawan terkemuka dan cobalah lihat pula reputasinya. Maka akan ternyata bahwa orang yang sama adalah tokoh leterer yang tak bisa diremehkan. Di sana begitu, di sini pun tak pula berbeda.

Dalam perkembangan selanjutnya, perbedaan antara keduanya makin jelas. Tiada lagi kekaburan yang bisa dibenarkan antara imajinasi kesejarahan — sesuatu yang keras harus bertolak dari bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan — dengan imajinasi kreatif, sesuatu yang bertolak dari perenungan, yang terlepas dari pertanggungjawab kesahihan bukti. Namun sebagai suatu bentuk karya keduanya masih tergabung. Uraian sejarah yang harus bisa dipertanggungjawabkan, dari sudut akademis dan etis itu, tetap sangat diharapkan untuk memakai gaya literer. Jika sejarah masih harus dianggap, seperti yang disebut seorang teoretikus, "*nothing but a story*" maka penceritaan atau narasi haruslah sesuatu yang bisa dinikmati. Kalau tidak sejarah akan kehilangan nilai persuasinya. Karena itulah antara lain sering disebut sejarah adalah "ilmu" dan "seni". Dalam arti bahwa proses penelitian dan segala hal yang berkaitan adalah suatu aktivitas keilmuan yang murni, yang terikat pada konvensi dan etika ilmu, tetapi dalam penyampaian hasilnya semestinyalah bercorak literer.

Tetapi "kesatuan" harapan ini telah cukup lama juga terpecah-pecah. Meskipun kecenderungan ini masih tetap sangat digemari, bahkan yang jadi *best-seller* adalah karya sejarah yang literer, namun corak penulisan lain telah bermunculan. Hal ini antara lain

disebabkan oleh makin jauhnya ilmu sejarah dimasuki berbagai disiplin dan pendekatan ilmiah lain. Demikian hebatnya "serangan" ini, sehingga seorang sejarawan yang terkenal mengimpikan kembali jayanya penulisan sejarah yang literer.

Tetapi biarlah, setiap perkembangan ilmu selalu mempunyai akibat terhadap konvensi penyampaiannya. Akhirnya yang paling menentukan ialah substansi yang diajukan dan tingkat kemampuan komunikatif dalam penyampaian. Yang ingin saya bicarakan bukanlah masalah yang menyangkut hubungan sejarah yang ilmiah dengan gaya yang literer ini. Masalah yang ingin saya bicarakan ialah kemungkinan karya sastra, khususnya novel, sebagai bahan dalam penelitian sejarah. Mungkinkah novel, sebagai hasil kreasi imajinatif seorang pengarang, memberikan sesuatu dalam usaha untuk merekonstruksi peristiwa di kelampauan? Mungkinkah sesuatu yang termasuk dalam dunia imajinasi dapat menunjukkan dan menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan struktur realitas?

Baiklah lebih dulu saya bertolak sekedarnya dari beberapa gagasan teoretis. Sastra, sebagaimana juga dengan bentuk seni lainnya, adalah salah satu cara untuk menyampaikan dan melukiskan sesuatu. Apapun "ideologi" seni yang membelakanginya — mulai dari "seni untuk seni" sampai dengan "seni untuk rakyat" atau "untuk pembangunan dan perjuangan" dengan segala bentuk perwujudan dan tingkat estetikanya, seni berusaha mengekspresikan sesuatu pada publiknya. Dan apapun "sesuatu" itu mulai dari sekedar perintang waktu sampai renungan tentang hakikat kemanusiaan dan kadang melebihinya — "sesuatu" itu disampaikan. Kadang-kadang hal itu dilakukan secara jelas dan gamblang dan lebih sering secara simbolik. Maka biarlah yang menikmatinya menangkap apa yang disampaikan, sesuai dengan tingkat apresiasi seninya ataupun suasana hatinya.

Dalam hal ini, seni, seperti yang pernah dikatakan oleh seorang kritikus dan ahli sosiologi sastra terkemuka, adalah perkembangan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya — tari adalah perkembangan dari gerakan, puisi dari ucapan, musik dari bunyi dan seterusnya. Jadi penciptaan karya seni bermula ketika ada orang yang menggali kemungkinan yang terdapat realitas, baik alamiah maupun yang sosial. Pada tingkat awal dapatlah pula dikatakan bahwa seni, khususnya sastra, tidak dapat dipi-

sahkan dari adanya komunitas, suatu corak hidup sosial. Dalam kesatuan inilah mungkin terjadi dalam batasan-batasan komunitas. Dalam batasan inilah suatu simbol dan tanda akan memberikan rangsangan-rangsangan yang telah disetujui atau "diusulkan" untuk bisa diterima.

Dalam konteks ini dapat pula dikatakan bahwa meskipun sastra, akan lebih khusus, novel, adalah hasil dari imajinasi kreatif, sastra tak terlepas dari kenyataan empiris. Bukan saja imajinasi kreatif itu sesungguhnya adalah suatu kemampuan untuk "mengatur dan mendapatkan uraian baru tentang pengalaman", imajinasi hanyalah bisa dibayangkan dalam dunia yang riil. Jadi, meskipun mungkin novel sangat bersifat pribadi, sedikit banyaknya ia adalah pantulan dari pengalaman pengarangnya dalam hidup sosial. Dalam kesatuan inilah komunikasi mempunyai fungsi. Sebab komunikasi hanyalah mungkin terjadi dalam batasan-batasan komunitas. Dalam batasan inilah suatu simbol dan tanda akan memberikan rangsangan-rangsangan yang telah disetujui atau "diusulkan" untuk bisa diterima.

Kemerdekaan pengarang atau karakter yang sangat pribadi dari karya sastra adalah hasil dari suatu proses pemilihan. Sipengarang memilih secara bebas kemungkinan yang hampir tak terhingga yang dipantulkan oleh zamannya, masyarakatnya, dan tradisinya. Pilihan yang kreatif adalah faktor utama yang menentukan mutu intrinsik dari karyanya. Selanjutnya semua tergantung pada kemauan integratif yang dimiliki. Seperti dikatakan semiolog Perancis yang sangat terkenal, "dunia karya literer adalah suatu yang total". Dalam totalitas ini semua aspek kehidupan mempunyai peranan. Kemampuan integratif dari seorang pengarang tidak saja akan menyebabkan "dunia kemungkinan", yang diciptakan novel, lebih komunikatif terhadap publiknya, dan lebih "bisa dipercaya", tetapi juga membuat hidup lebih bermakna.

Kalau demikian, bagaimanakah saya, sebagai sejarawan – bukan sekedar peminat sastra -- harus mendekati karya imajinatif ini? Reaksi pertama ialah memberi referensi imajinasi tersebut dalam dunia sejarah. Namun segera kelihatan, justru karena novel mempunyai referensi pada realitas, karya ini merupakan sumber sejarah yang jelek. Tak ada kejadian a-

tau peristiwa, sebagai bagian dari mata rantai sejarah yang bisa direkonstruksi dari novel. Pertanyaan-pertanyaan elementer tentang "apa, siapa, di mana, dan apabila" tak bisa dijawab dengan memakai novel sebagai sumber, meskipun hanya sebagai sumber tambahan saja. Pertama, karena memang bukanlah maksud novel untuk merekonstruksi suatu peristiwa dan bukanlah pula dengan sengaja maksud untuk menjadi dokumen sosial. Kedua, sifat yang kadang-kadang simbolik dari setiap karya seni, menyebabkan kepastian sejarah menjadi problematik. Sifat novel yang mengundang interpretasi-banyak mungkin merupakan suatu keunggulan estetis, tetapi menyebabkan usaha rekonstruksi sejarah menjadi suatu teka-teki yang hampir-hampir bersifat misteri. Tetapi ada dua hal yang penting bisa diberikan novel. Pertama novel bisa memberikan pantulan-pantulan tertentu tentang perkembangan pikiran, perasaan dan orientasi. Apa

yang biasa disebut *histoire des Pujangga Baru*. Dengan penerbitan ini tampaklah bahwa Balai Pustaka tidak lagi mempertahankan kepeloporan dalam penerbitan sastra modern -- yang tentu saja "sopan" dan "bisa diterima". Lebih penting penerbitan ini suatu tendensi kultural dan sastra baru telah makin kelihatan.

Para pengarang ketiga novel ini termasuk golongan terpelajar (Barat) yang masih sangat langka dalam masyarakat kolonial. Tokoh-tokoh novel mereka adalah juga kalangan atas, baik berdasarkan kekayaan, pangkat, ataupun pendidikan. Kecuali *Belenggu*, kedua novel yang lain memakai Minangkabau dan Jawa sebagai *setting*. Hanya saja peranan Minangkabau lebih penting dalam *Sitti Nurbaya* daripada dalam *Salah Asuhan*. Tidak pulalah terlalu mengherankan kalau *Sitti Nurbaya*, Marah Rusli, lebih kenal dengan *setting* sosialnya -- yaitu daerah pesisir Barat Minangkabau, daripada Abdul Muis tentang Solok dan Kota Enau, yang jadi *setting* *Salah Asuhan*. Jelas sekali Marah Rusli hidup ditengah lingkungan sosial yang dice ritakannya, yaitu bangsawan Padang yang harus selalu berhubungan dengan orang kaya, yang makin menngancam kedudukan para bangsawan. Sedangkan Abdul Muis lebih intim dengan situasi kaum terpelajar dari lingkungan kultural yang biasa disebut *Indisch*. Dunia sosial yang menjadi *setting* Armijn Pane dalam *Belenggu*-nya terutama golongan terpelajar Barat. Ke dalam dunia sosial inilah unsur baru -- atau-

kah *inlander* ? — menampilkan dirinya. Tetapi ialah yang menjadikan *Belenggu* menjadi kisah yang menarik.

Dengan anjang-ancang persamaan dan perbedaan "luar" dari ketiga novel ini, saya akan mencoba melihat ketiga novel ini satu persatu.

Dalam melihatnya saya dibimbing oleh suatu kesadaran bahwa saya tidaklah sekedar penikmat dan bukan pula berlagak hendak menjadi kritikus sastra, yang ingin meninjau karya sastra dari sudut keutuhan estetikanya.

Baiklah saya mulai dengan novel tertua. Tanpa ragu-ragu saya dapat mengatakan bahwa *Sitti Nurbaya* adalah salah satu novel yang sangat historis. Jika saja tahun yang disebut Marah Rusli, yaitu 1890-an, bisa dijadikan sebagai tahun 1910-an, maka novel ini bisa disebut sebagai "novel sejarah" yang nyaris otentik, meskipun pengarangnya tak mengatakan demikian. Tampak-tampaknya tahun 1890-an dipakai Marah Rusli hanyalah sekedar pemenuhan tuntutan *plot* agar Syamsulbahri, yang telah menyamar sebagai Letnan Mas, dapat memenuhi kematian yang "heroik" di saat terjadinya pemberontakan kecil-kecil di banyak tempat di Sumatera Barat pada tahun 1908. Banyak sekali hal-hal yang disebut buku tersebut dengan mudah disesuaikan dengan sumber-sumber sejarah yang sahih. Ucapan para pelaku dalam perdebatan dapat ditemukan dalam berbagai majalah atau surat kabar yang terbit di Padang di tahun 1910-an. Kecenderungan sosial yang terbayang dalam novel ini juga terdapat dalam kenyataan sejarah sesungguhnya, mulai merosotnya wibawa bangsawan tantangan orang-orang dari pedalaman (darat) pada tradisi kebangsawanan Padang, perdagangan antar pelabuhan dari pedagang pribumi yang cukup maju, dan sebagainya. Kisah pemberontakan anti-pajak, dalam mana kedua pantagonis yang saling bermusuhan dalam novel ini menemui ajal mereka, adalah uraian tentang situasi perasaan yang sangat akurat dari kaca mata sejarah. Dan begitulah seterusnya.

Tetapi apakah novel ini sesungguhnya ? Dunia *Sitti Nurbaya* adalah sebuah dunia yang tertib. Tokoh-tokoh utama sadar dan tahu peranan mereka sebagai anggota masyarakat yang terhormat. Mereka sadar manakah yang "baik" dan mana pula yang "jelek". cerita barulah bermula ketika unsur pengganggu Datuk Meringgih, memasuki dunia yang tertib ini. Sifat melodrama dari novel ini terutama ditentukan

oleh kegagalan yang dihadapi tokoh-tokoh utama menghadapi "gangguan luar" yang tak semestinya itu. Bahkan Sutan Mahmud, penghulu dan bangsawan yang bijaksana, harus membuang anak satu-satunya, Syamsulbahri, karena hendak menjaga nama.

Tradisionalisme, dalam mana nilai-nilai luhur tradisional dijadikan sebagai dasar dan ukuran dalam berhadapan dengan dunia yang makin kejam adalah pantulan orientasi pertama yang paling menonjol. Jadi "tuduhan" bahwa *Sitti Nurbaya* menyerang adat Minangkabau, hanyalah pendapat klise yang tak diungkit-ungkit. Sikap kultural yang elektik — "ambililah contoh yang baik" adalah pantulan kedua yang bisa ditemukan.

Ketika menerima kabar akan kematian *Sitti Nurbaya* dan ibunya sendiri, Syamsulbahri, yang telah di usir ayahnya dan yang sedang belajar di sekolah dokter Jawa, mencoba bunuh diri. Ia gagal. Dalam usahanya mencari kematian ia menjadi tentara Belanda. Tentu ada beberapa cara lain untuk mencari kematian tanpa harus bunuh diri secara langsung. Tetapi mengapa bergabung dengan tentara Belanda ? Apakah sekedar tuntutan *plot* ataukah pengaruh dari kisah-kisah lain yang telah mulai diterbitkan ? Bisa juga. Tetapi, cobalah lihat waktu kedua remaja masih bersekolah di Padang. Dari jauh telah kelihatan mereka gagah dan cantik. Yang satu seperti sinyo dan yang lain seperti nona. Hanya saja kulit mereka tidaklah putih. Dan akhirnya, Syamsulbahri atau Letnan Mas, berjasa membunuh Datuk Meringgih, yang memimpin pemberontakan anti pajak. Dalam dunia *Sitti Nurbaya* yang teratur perbedaan antara anak negeri dengan tuan-tuan Belanda hanyalah dalam hirarki kultural. Jelek dan baik ditentukan oleh kepatuhan kepada dunia yang tertib ini.

Itulah situasi kultural (dan psikologis) yang pernah saya sebut sebagai "*schakel wereld*", dunia perantara, yang mengaburkan batas-batas yang bisa merugikan hubungan yang (semestinya) harmonis antara yang memerintah dengan yang diperintah. Inilah dunia pura-pura. Dan terkutuklah ia yang mencoba membalik apa yang ada di belakang dunia itu. Datuk Meringgih adalah orang yang terkutuk. Ia menghancurkan masa depan Syamsulbahri dan *Sitti Nurbaya*. Ia mengganggu dunia yang tertib — dalam mana Syamsulbahri bisa berharap jadi dokter. Dan ia perlihatkan bahwa Belanda berkuasa secara tak syah. Apalagi ia melakukannya sebab ia enggan

mengurangi hartanya untuk membayar pajak.

Dunia *schakel* hanya bisa dipertahankan jika aktor-aktor yang berada di dalamnya memperlakukan sebagaimana ia sesungguhnya — suatu dunia teater. Tetapi seketika realitas telah menembus ke dalam dunia teater ini, maka krisis pun terjadi. Inilah yang diperlihatkan oleh *Salah Asuhan*. Bukan saja perbedaan hidup di Batavia/Betawi di kalangan masyarakat *Indisch* berbeda jauh dengan hidup di Solok/Kota Enau, perbedaan antara "Timur" dan "Barat" pun diperlihatkan dengan eksplisit. Meskipun perbedaan itu tidaklah harus dilihat dalam konteks "baik" dan "jelek", tetapi suatu masalah berat terjadi. Seseorang yang belum terbebas sepenuhnya dari ikatan kultural dan sosialnya sendiri mencoba menyeberang ke dunia lain, yang juga enggan menerimanya. Hanafi meninggalkan dunia ibunya dan Rapih, "isteri pemberian ibunya", tetapi ia juga tak diterima oleh dunia Corrie, gadis Indo yang cantik

dan lincah. Meskipun Corrie tidak meninggalkan dunianya namun dengan mengawini Hanafi ia telah menurunkan derajatnya ke tingkat sosial yang dinistanya.

Kalau tadi saya katakan *Sitti Nurbaya* sangat historis, maka *Salah Asuhan* bersifat sosiologis. Corak gabungan sosial, bukannya uraian historis, yang lebih menarik perhatian novel ini. Dengan sangat sadar Abdul Muis menjadikan masyarakat kolonial sebagai *setting* ceritanya. Novel ini mencoba "mengaktualkan" secara imajinatif kemungkinan yang bisa terjadi kalau berbagai aspek dari tatanan struktural kolonial dipertemukan. *Setting* tampaknya bukanlah sekedar wadah dalam mana cerita akan menampilkan dirinya, tetapi cerita itu sendiri dimunculkan oleh kemungkinan yang terdapat pada *setting*. Demikianlah ketidaksesuaian psikologis yang terjadi antara Hanafi dan Corrie dalam perkawinan mereka lebih merupakan pera'tan literer untuk menunjukkan ketidak-



Handoko S.

sesuaian kultural dalam hubungan kolonial yang bersifat subordinasi politik. Maka "Barat" adalah "Barat" seperti juga "Timur" adalah "Timur", keduanya tak bisa dipertemukan karena tekanan sosiologis dan psikologis sangat berat. Kematian Hanafi, dengan begini, tidak melambangkan apa-apa. Kematianannya tak lebih dari suatu konsekuensi logis dari pilihannya, yaitu menolak dunianya sendiri. Kematian Corrie telah menutup segala pintu yang akan dapat membawanya ke dalam dunia "Barat", yang dicita-citanya. Ia tak lagi mempunyai tempat untuk kembali, dibandingkan dengan *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan* sangat politis. Novel ini dengan sadar memperlihatkan implikasi sosiologis dari suatu hubungan kolonial. Dari sudut ini maka perdebatan tentang kemungkinan novel ini telah mengalami sensor, tidaklah begitu penting lagi. Pentingnya hanya terletak pada kepastian dalam sejarah sastra. Pesannya telah jelas. Siapa tahu, mungkin karena kesadaran akan hubungan kolonial ini pula Balai Pustaka menerbitkannya. Ketika buku ini terbit, segala optimisme, yang masih terbayang di zaman *Sitti Nurbaya*, tentang kemungkinan asosiasi, sebagai aspirasi kultural dari politik etis, telah tak lagi berfungsi.

Di tahun penerbitan *Salah Asuhan*, (1928), Kongres Pemuda II diadakan. Nilai simbolik dari peristiwa ini sangat penting. *Sumpah Pemuda* yang dihasilkannya menyelesaikan secara konseptual masalah identitas dan kesatuan nasional. Ia juga memperlihatkan bahwa dalam konteks kolonial masalah identitas bukanlah soal kultural, tetapi politik. Lebih penting lagi Sumpah Pemuda memberikan pula paradigma politik dan kultural yang jelas. Dengan ini selailah pula suatu fase pencarian yang telah mulai diperdebatkan sejak 1912, ketika *Indische Partij* mulai melancarkan ide "nasionalisme Hindia"-nya. Suatu kerangka baru dalam melihat dan menilai realitas-politik telah didapatkan. Maka pencarian baru pun dimulai pula. Dalam suasana inilah berbagai pikiran untuk memberi isi atau substansi kultural terhadap identitas politik baru itu dengan lebih bebas disuarakan. Inilah periode awal *mentalitas* akan dapat diberikan oleh novel. Kedua, novel dapat pula memperlihatkan bagaimana bekerjanya suatu bentuk struktural dari situasi historis tertentu dari lingkungan penciptanya, tetapi baiklah dari pada melanjutkan hal-hal yang cenderung abstrak ini, saya langsung saja mencobakan gagasan teoritis ini pada tiga

novel yang terbit sebelum perang. Yaitu *Sitti Nurbaya* (1922), *Salah Asuhan* (1928), dan *Belenggu* (1940). Ada tiga sebab mengapa saya memilih novel-novel ini. Pertama, secara kronologis penerbitan ketiga novelnya memperlihatkan suatu peralihan perhatian dan dunia perasaan di kalangan terpelajar Indonesia. Kedua, ketiganya, umum dianggap sebagai puncak-puncak terpenting dalam sastra Indonesia yang berbahasa Indonesia. Ketiga, selera sastra saya memberikan pilihan ini, dan, tentu saja, novel-novel ini juga tak memerlukan introduksi lagi.

Novel-novel ini diterbitkan dalam zaman kolonial. Ini telah jelas dan ini adalah patokan penting. Tetapi dalam jarak sekitar dua puluh tahun yang membatasi *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, corak hubungan kolonial telah berubah. *Sitti Nurbaya* adalah hasil pertama yang terpenting dari Balai Pustaka, yang didirikan sebagai lanjutan aspirasi idealistis, dari gagasan yang disebut *ethische richting*. Waktu *Salah Asuhan* terbit, optimisme yang sayup-sayup masih dibela oleh Balai Pustaka telah meredup. Bukan saja nasionalisme Indonesia telah semakin memperlihatkan bentuknya, hubungan kolonial yang bersifat subordinatif politik dan eksploitasi ekonomi telah pula menghasilkan "pemberontakan" dan "Digul". Tidak seperti kedua novel di atas, *Belenggu* tidak diterima oleh Balai Pustaka. Akhirnya diterbitkan oleh Dian Rakyat dari "polemik kebudayaan" dalam sejarah modern Indonesia. Dalam suasana inilah roman *Belenggu* diterbitkan. Mungkin tak dimaksud oleh Armijn Pane, pengarangnya, *Belenggu* adalah peserta yang penting dalam polemik tersebut. Kalau *Sitti Nurbaya* lebih historis, *Salah Asuhan* lebih sosiologis, maka *Belenggu* lebih psikologis. Kecuali referensi tentang beberapa partai kebangsaan dan hal-hal kecil lainnya, yang memungkinkan kita menempatkan *plot*nya dalam suatu kerangka waktu tertentu, dan kecuali dialog tokoh-tokoh tentang tata cara yang baik dalam hidup kekeluargaan, yang memungkinkan kita untuk menempatkannya dalam suatu *setting* sosial tertentu, latar belakang historis dan sosiologis dari *Belenggu* tidaklah terlalu ditonjolkan. Novel ini tidak membicarakan baik buruknya tata cara tradisional, bukan pula menghadapi masalah situasi anthesis dari kolonialisme. *Belenggu* melukiskan suasana kota-kota, di mana pluralitas sosial dan kultural mulai terasa. Dalam suasana yang tak perlu ramah inilah tokoh-tokoh hanya harus berhubungan

dengan yang lainnya.

Dengan memperkecil peranan dimensi sejarah dan sosiologis, *Belenggu* memperlihatkan sifatnya yang universal. Keraguan dan ketidakpastian, kegelisahan untuk mendapatkan suatu pegangan, kesadaran bahwa kelampauan tidaklah hilang dengan berlalunya waktu, dan kenyataan bahwa ada orang lain yang harus diperhatikan dan dijaga, adalah masalah-masalah universal. Dulu dan sekarang, disana dan disini. Dan akhirnya apakah yang tinggal, selain daripada harapan? Kalau *Sitti Nurbaya* dapat di anggap suatu *genre* yang menurut kategorisasi Lukacs epik dalam mana para tokoh sadar dengan tempat dan peranannya dalam masyarakat dan kehidupan maka *belenggu* dapat dianggap contoh yang tepat dari "novel".

Tidak seperti epik, kata Luckas, tokoh-tokoh novel adalah pencari, yang tak mempunyai jawaban pasti terhadap masalah yang ditemukan mereka dalam hidup. Masyarakat bagi para pencari ini telah menjadi sesuatu yang "kaku dan eksternal".

Kepastian adalah sesuatu yang nisbi, bahkan suatu ilusi. Betapa bangganya Tono dapat mempersunting Tini, yang cantik dan tak mudah "ditangkap". Tetapi tak lama. Tini merasa dirinya tak berarti apa-apa di tengah kesibukan Tono, yang mondar-mandir meladeni para pasiennya. Ketidaksesuaian ini bertambah, sejak Tono mendapatkan ketenangan dalam pelukan Yah. Tetapi siapakah Yah? Rasanya Tono pernah mengenalnya, entah dimana, entah bilamana. Akhirnya Yah mengatakan bahwa mereka dulu, ketika Tono masih di Mulo, adalah tetangga.

Kemudian mereka berpisah. Tetapi Yah selalu mengimpi Tono. Sementara itu Yah telah jatuh dari pelukan satu ke pelukan lain laki-laki lain. Dan menjadi penyanyi. Ia tak lagi menemui orang lain setelah hidup bersama Tono. Tetapi, tanpa setahu Tono, Yah melanjutkan karirnya sebagai penyanyi—penyanyi yang rekamannya dipuja Tono. Tetapi berapa orangkah Yah? Tak ada yang tahu pasti. Hanya Yah makin sadar kebahagiaannya dengan Tono, yang di rasakannya makin lama makin riil itu, harus berakhir. Yah meninggalkan rumah yang telah membahagiakan ia dan Tono. Yang tinggal hanyalah plat gramofon dari penyanyi yang di puja Tono. Inilah caranya Yah membebaskan dirinya dari belenggu kelampauan? Tetapi ke manakah arah tujuannya?

Semua kita, kata Hartono, bekas pacar Tini dan

teman sekelas Tono, "berada dalam belenggu imajinasi kita, terikat oleh imajinasi kita". Tetapi katanya kemudian, jika saja kita berusaha keras dan memakai segala kemungkinan, sudah pasti kita terbebas dari belenggu itu. Dan Tono setuju. Hartono langsung menjalankan menjalankan pendapatnya dengan menemui Tini, mereka memutuskan segala belenggu masa lampau yang terasa masih mengikat mereka berdua. Tini mendapat kebebasan dengan bekerja sosial. Tono kemudian makin aktif dalam kedokterannya. Tetapi apakah itu pemecahan yang sebenarnya? "Kemanakah pintu itu!", bunyi kalimat akhir dari *Belenggu*.

Dalam suasana intelektual seperti ini terkaburlah segala masalah yang menyangkut penguasa dan yang dikuasai, Barat dan Timur, "tradisi" dan "modern". Kepastian adalah suatu ilusi. Tetapi optimisme adalah suatu keharusan. Maka, kita teringat pada orang lain yang pernah mempelajari sejarah politik akan situasi menjelang berakhir kekuasaan kolonial. Inilah saatnya pengekan pergerakan politik masih terus menjadi-jadi dan segala urusan usaha para nasionalis untuk mendapatkan suatu format baru dari tatanan politik selalu ditolak mentah-mentah oleh pemerintah kolonial. Sementara itu Negeri Belanda diduduki Nazi Jerman dan Hindia Belanda telah berada di bawah ancaman militeris Jepang. Apakah sikap yang harus diambil? Dilema memang adalah masalah etis murni, tetapi mengambil suatu sikap yang tegas adalah satu-satunya yang etis. Tetapi apakah yang etis dalam situasi ini? Dilihat dari sudut ini *Belenggu* memantulkan suasana intelektual dari situasi politik dalam bentuk sastra. Dunia kemungkinan yang diciptakannya membayangkan dunia aktual di saat-saat akhir kolonial.

Meskipun struktur, gaya, dan *plot* berbeda-beda, ketiga novel ini menyumbangkan sesuatu yang penting bagi sejarah, dalam pengertian luas. Ketiganya memperlihatkan suatu peralihan dari tradisionalisme yang berangkat dari suatu pengertian yang *pasti*, sampai ke kompleksitas dari suasana kemodernan. Ketiganya memperlihatkan suatu peralihan dari epik yang dihuni para pahlawan, ke novel, yang didiami para *demon*, yang tidak pernah menemukan jawab terhadap pertanyaan yang mencekam. Suasana konsensus dari *Sitti Nurbaya* mulai retak-retak pada *Salah Asuhan* dan tidak bisa diperbaiki lagi pada *Belenggu* yang mengajar dalam suasana

festival, dalam mana pembaca dan penulis berada suatu keserasian perasaan, telah menjadi dialog dalam *Salah Asuhan*. Abdul Muis, si pengarang, tak lagi mengajar, ia hanya bisa menunjukkan apa yang bakal terjadi kalau berbagai kemungkinan yang terle-  
*Salah Asuhan*. Abdul Muis, si pengarang, tak lagi mengajar, ia hanya bisa menunjukkan apa yang bakal terjadi kalau berbagai kemungkinan yang terle-

kat dalam pengaturan struktur kolonial dipertemukan. Dan *Belenggu* menanyakan apa yang selama ini tidak perlu ditanyakan, memasalahkan apa tak biasa dimasalahkan. Maka, tak perlu heran bahwa gaya *monologue interieur*, bicara sendiri, banyak dipakai.

Munculnya *Salah Asuhan* tidaklah menghilangkan suasana perasaan yang dipantulkan *Sitti Nurba-ya*. Begitu juga halnya dengan kehadiran *Belenggu*. Ynag terjadi ialah proses meluas dan bertambahnya variasi keprihatinan intelektual dan suasana perasaan di kalangan tambahnya jemajuemukan orientasi kul-

tural dan intelektual yang terjadi dalam konteks "masyarakat kita" yang baru melebar. Lebih dari pada *sSalah Asuhan*, yang sadar mana yang sebaiknya ditempuh yaitu menghirup kepintaran tanpa melepaskan kepribadian sendiri *Belenggu* memba-  
 yangkan masyarakat yang gelisah, ketika kepastian hanyalah kemungkinan. Dan bayangkanlah betapa banyaknya pasangan konflik pendekatan kultural, dan polotik pada waktu itu. !

Selain menikmati novel-novel ini sebagai karya sastra, saya mencoba mendekati ketiganya dari perspektif sejarah. Saya tidak memakai novel-novel ini untuk merekonstruksi suatu kejadian apapun. Mes-  
 kipun saya bisa melihat koinisidensi dari "dunia ke-  
 mungkin", yang diciptakan novel-novel ini sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seja-  
 rah yang elementer tentang "apa, siapa, di mana, dan apabila". Namun dengan sadar saya memakai novel-novel ini untuk memperkaya pengertian ten-  
 tang dinamika dan denyut sejarah. Saya kira Ker-  
 modo benar ketika ia mengatakan bahwa novel membuat hidup ini lebih bermakna.

melihat realitasnya. Kalau benar, bahwa corak per-  
 buatan terhadap lingkungan yang mengitarinya, ma-  
 ka dengan kemampuan *verstehen* yang mungkin tel-  
 ah saya miliki saya tidak pula harus terpaku pada ke-  
 terangan kausalitas, sebab-akibat, dengan hanya me-  
 lihat rentetan kejadian – yang dahulu menyebabkan  
 yang keudian.

Dengan mudah dapatlah dikatakan bahwa novel  
 adalah sumber utama bagi pengerjaan sejarah inte-  
 lektual. Meskipun apa yang di berikan oleh cabang  
 disiplin ini tak selalu khusus memperlihatkan dok-  
 trin yang jelas atau bahkan rentetan filsafat hidup  
 yang khas—ketiga novel ini terang tidak—tetapi ca-  
 bang ini bisa pula memperlihatkan suasana hati,  
 perasaan dan orientasi. Maka dengan begini sejarah  
 intelektual bisa menjadi indeks dari persambungan  
 dan peralihan budaya. Dan lebih penting sejarah in-  
 telektual dapat pula dipakai sebagai alat untuk meli-  
 hat interaksi dinamis nilai dan ide dengan perobahan  
 realitas politik dan ekonomi. Akhirnya, sejarah inte-  
 lektual tidak saja memperkaya pengertian kita ten-  
 tang sejarah, tetapi juga lebih memungkinkan kita  
 utnuk "menemukan kembali" waktu yang hilang de-  
 ngan lebih lengkap.

Dan karya sastra adalah sumber yang terhindar  
 untuk ini semua.



# masa lampau dalam karya sastra

## 1. PENGERTIAN

Masa lampau dapat dilihat secara relatif. Satu jam atau satu menit yang lalu adalah masa lampau. Semuanya menjadi masa lampau. Dan ini tidak memungkinkan kita untuk berbicara secara pasti tentang masa lampau. Karena itu, mesti ada pengertian lain tentang masa lampau.

Masa lampau adalah sesuatu yang telah (lama) kita tinggalkan. Antara kehidupan kini dengan kehidupan masa itu telah ada suatu "pemisahan", ada ketaksinambungan, dengan meminjam pengertian dari Michel Foucault (1974). Masa itu telah kita anggap sebagai masa yang telah berlalu, digantikan oleh masa lain. Karena Indonesia kini telah merdeka, maka zaman sebelumnya, sebelum merdeka, dianggap sebagai masa lampau. Zaman pendudukan Jepang juga masa lampau. Bahkan zaman perjuangan kemerdekaan juga menjadi masa lampau. Dan masa lampau itu boleh bergerak sampai kapan saja, asal ia mundur ke masa dulu yang telah dipisahkan. Zaman sebelum 1965 juga dapat dianggap sebagai masa lampau karena ada situasi yang membedakan dari masa kini.

Seseorang dikatakan berbicara tentang masa lampau bila ia berbicara tentang masa yang lebih dulu dari masa ia berbicara, antara masanya dengan masa itu telah ada ketaksinambungan. Jadi kalau orang kini berbicara tentang masa kekuasaan Sukarno maka ia berbicara tentang masa lampau. Ini dibedakan dengan "masa kini", yaitu masa ketika seseorang berbicara, yang mungkin saja tidak sama dengan masa kita kini. Dengan begitu, "masa kini" bagi Rustam Effendi ialah masa ketika ia menulis, yaitu pada tahun 20an.

## 2. MASA LAMPAU DAN "MASA KINI"

Meskipun masa lampau terpisah dari "masa kini", ada ketaksinambungan, namun keduanya bukan tidak berhubungan. Dengan begitu, pengertian 'pemisahan', 'ketaksinambungan' mungkin menyedatkan. Dan ini memang sesuatu yang tidak dapat diabaikan.

Pada satu fihak memang ada keterpisahan antara keduanya. Kita tidak mungkin kembali ke masa lampau karena masa itu telah tidak ada lagi. Kita tidak mungkin mengembalikannya karena ia telah digantikan oleh masa lain. Bahkan mungkin telah dipisahkan oleh masa lain lagi. Ada berbagai masa yang memisahkan kita dengan masa kejayaan Sriwijaya dan Majapahit. Tapi pada fihak lain, masa lampau itu tetap hidup dalam diri kita. Mungkin sebagai kenangan pahit yang ingin dilupakan yang tetap hidup dalam diri kita, dengan ketakutan akan kembali kepadanya. Banyak di antara kita yang pernah hidup di zaman Jepang takut untuk kembali ke zaman yang sama dengannya. Takut untuk berulangnya kembali zaman itu. Dan kita mungkin akan melupakan sumbangan zaman itu sebagai suatu katalisator bagi kemudahan yang kita nikmati hari ini. Atau mungkin juga masa lampau itu hidup sebagai kenangan manis, suatu nostalgia, yang telah tidak dijumpai lagi.

Kita ingin mengembalikan masa itu sehingga ada orang yang (sengaja) lupa bahwa kita tidak mungkin mengembalikannya seutuhnya. Atau kita tidak mungkin kembali ke masa itu seutuhnya karena kita telah terpisah darinya.

Dengan begitu, masa lampau tidak pernah terpisah secara mutlak dari "masa kini". Ada benang halus yang menjembatannya, yang kadang-kadang tidak dapat kita lihat. Tapi mungkin saja, benang halus ini berubah menjadi tali yang besar pada orang-orang tertentu, sehingga masa lampau itu berubah menjadi suatu yang konkrit.

Dengan begitu, dalam kita "menilai" masa lampau, selalu ada dua hal yang mempengaruhinya. Pertama, hubungan kita dengan "masa kini". Kedua, tanggapan kita tentang masa lampau itu. Ketakpuasan/ketaksenangan kita terhadap "masa kini" mungkin saja menyebabkan kita mengidealkan masa lampau, masa lampau dianggap indah. Atau paling kurang, kita kembali ke masa lampau untuk menyedatkan kita akan penyelewengan "masa kini". Barangkali ini dapat dihubungkan dengan pepatah kita 'Salah di ujung jalan, kembali ke pangkal jalan'.

Ingatan atau penyebutan masa lampau jadinya tidak dapat dilepaskan dari kepentingannya bagi "masa kini". Masa lampau yang punya *past significance* 'arti lampau' diberikan *present meaning* 'makna kini' dengan meminjam konsep dari Robert Weimann (1974). Jadi bukan sesuatu yang tidak punya makna, tidak punya tujuan yang berhubungan dengan "masa kini". Barangkali ada baiknya untuk dicontohkan dengan sesuatu yang konkrit.

Salah satu dari "iklan" Amanah Saham Nasional di TV Malaysia ada mempertentangkan "masa kini" dengan masa lampau — masa lampainya tidak dijelaskan, tapi mungkin saja zaman penjajahan —. "Masa kini" ditandai dengan kesenangan yang tidak ada pada masa lampau. Masa lampau jadinya ditandai dengan kesengsaraan, keterbelakangan yang mesti ditinggalkan. Dan karena "masa kini" yang senang itu, setiap orang mesti ikut serta dalam Amanah Saham Nasional (untuk ia tidak berobah jadi masa depan yang gelap). Kontras antara masa lampau dan "masa kini" itu tidak dapat dilepaskan dari usaha "pemerintah kini" yang telah berbuat banyak untuk memakmurkan kehidupan rakyat. Hal ini tidak pernah dilakukan pada zaman penjajahan, masa lampau yang sengsara.

Di Indonesia, dalam tahun 50an (akhir) dan 60an,

Di Indonesia, dalam tahun 50an (akhir) dan 60an, pernah populer istilah "zaman normal". Dan yang dimaksud ialah zaman sebelum perang dunia kedua. Istilah ini timbul karena "masa kini" dan masa sejak perang dunia ditandai dengan kesukaran hidup yang menyebabkan ada orang yang merindukan lagi masa lampau itu. Ini pasti "mitos" yang bertentangan dengan mitos yang di atas tadi.

Begitulah, "penilaian" terhadap masa lampau tidak dapat dilepaskan dari kepentingan "masa kini" yang tentu saja berhubungan dengan ideologi — di sini digunakan pengertian ideologi dari Louis Althusser (of. Catherine Belsey, 1980:5) — dari orang yang "menilainya". Bahkan hal ini juga menentukan apa yang dilihat orang dari masa lampau. Atau ke arah masa lampau mana orang melihat. Dan masa lampau yang diperlihatkan itu bukan masa lampau yang "konkrit", yang dipindahkan seluruhnya. Ia bukan sesuatu yang dapat dilihat dengan mata kepala sendiri sebagaimana kita melihat kecelakaan lalu lintas dalam suatu perjalanan. Ia diperlihatkan dalam bentuk suatu penceritaan, sehingga ia telah mengalami interpretasi dari penceritanya. Yang diceritakan ialah apa yang dianggap dilihatnya, atau apa yang ingin dilihatnya. Dan tentu saja, ia sengaja memberikan tekanan kepada hal-hal yang ingin ditonjolkannya. Dengan

contoh laporan suatu kecelakaan lalu lintas, maka seseorang akan menonjolkan hal-hal tertentu, sebagai dapat terlihat berikut ini :

1. Yang bersalah adalah si X yang memandu kendaraannya dengan begitu laju, di luar batas kecepatan yang dibolehkan. (Di sini yang melaporkan aspek hukumnya karena ia mau orang mematuhi peraturan.)
2. Kecelakaan itu buruk sekali. Kedua kendaraan itu hancur. (Yang melaporkan mementingkan "kerugian" akibat kecelakaan itu.)
3. Kecelakaan itu mengakibatkan kemacetan lalu lintas, sehingga "saya" terlambat datang.
4. Kecelakaan itu menyebabkan kemacetan lalu lintas karena orang "berjalan" perlahan untuk menengok kecelakaan itu. (Yang melaporkan itu menyalahkan orang yang tidak punya tanggungjawab sosial dan sebagainya.)

Keadaan seperti ini juga yang berlaku bila seseorang meninjau masa lampau. Semuanya tidak terlepas dari ideologinya. Masa lampau yang dikemukakan belum tentu sesuatu yang benar-benar terjadi dengan hanya ada satu kemungkinan gambaran saja. Ada berbagai kemungkinan gambaran. Peristiwa pembunuhan W.W. Biroch di Perak dulu *selama ini*, sesuai dengan semangat nasionalisma, selalu dihubungkan dengan perbuatan kepahlawanan. Tapi orang yang bertolak dari "semangat" lain mungkin saja mengemukakan segi yang berbeda. Keadaan ini makin kentara dalam karya sastra karena :

- i. Karya sastra pada dasarnya suatu penciptaan (= *creation*), bukan (hanya) *expression* 'ekspresi' (of. Jacques Derrida, 1978:7). Karena itu, masa lampau dalamnya juga sesuatu yang diciptakan.
- ii. Kalau ada usaha mendekati realitas masa lampau itu, maka ia tidak mungkin dilaksanakan tanpa interpretasi. Dan interpretasi tidak mungkin ada tanpa ideologi penulisnya. Dan ini sama saja spekulatifnya dengan perjalanan ke depan, sehingga perjalanan ke masa lampau juga disebut John Fowles (1978) sebagai *science fiction*.<sup>1</sup>)

Dengan keterangan di atas dapat dilihat bahwa penceritaan masa lampau pada suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hubungan "masa kini" penulisnya. Malahan keadaan "masa kini" memaksanya kembali ke masa lampau. Dan hal yang sama juga diharapkan pada pembacanya, pada *khalayaknya* (= *audience*). Pembacanya, melalui pengetahuan yang "benar" yang diberikan penulisnya, akan dapat melihat "masa kini" sebagaimana yang ada pada

penulisnya. Karena itu pula, masa lampau mungkin penting untuk "perjuangan masa kini".

### 3. MASA LAMPAU DALAM KARYA SEBELUM PERANG DUNIA KEDUA DI INDONESIA.

Masa lampau adalah suatu nostalgia pada beberapa puisi M. Yamin dan Rustam Effendi, sesuatu yang indah yang telah hilang karena kedatangan kekuasaan asing yang menggantikannya, sehingga keadaan "masa kini" adalah keadaan yang sengsara. Dan keadaan "masa kini" yang sengsara menyebabkan mereka berfikir tentang masa lampau yang jaya yang telah dihilangkan oleh pendatang asing. Dengan mengemukakan kembali masa lampau yang jaya itu diharapkan ada kesadaran yang sama pada khalayaknya. Pembaca diharapkan sadar akan kesengsaraan "masa kini" padahal kita dulu punya kejayaan tapi telah hilang karena kedatangan penjajah. Mereka dihadapkan akan berusaha mengembalikan kejayaan yang pernah ada dulu yang disyaratkan oleh kemerdekaan. Untuk melaksanakannya, mereka perlu berjuang untuk meniadakan penjajah yang menyengsarakan mereka. Ini menyebabkan pada puisi mereka ada harapan kejayaan masa depan. Dan ini dibentuk dari perbandingan "masa kini" yang sengsara dengan masa lampau yang jaya. Masa lampau dalam puisi itu ada dalam hubungan dengan "masa kini". Bukan wujud begitu saja tanpa sebab (of. Umar Junus, 1980).

Hubungan masa lampau dengan "masa kini" pada puisi tadi memang mudah untuk dikesan karena dalamnya ada tiga masa. Tapi tidak demikian halnya pada drama yang dihasilkan ketika itu. Mau tak mau, drama itu berhubungan dengan satu masa saja, yaitu masa lampau. Drama dalam tahun 20an yang "bercerita" tentang masa lampau.

*Bebasari* (1924) dari Rustam Effendi menceritakan kembali "cerita" Ramayana, dengan menukar beberapa tokohnya, paling kurang pertukaran nama, dan hanya mengekalkan nama Rawana — suatu fenomena yang sesuai untuk dipelajari berdasarkan pendekatan *Rezeptionaesthetik*, yang terutama dikembangkan oleh Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser (Jausz, 1974, 1979; Iser, 1974; Rainer Warning, 1979). Dramanya jadinya bersuasana masa lampau meskipun bukan masa lampau Indonesia. Tidak dapat dikatakan bahwa Rustam bercerita tentang masa lampau Indonesia. Ia hanya mungkin dapat dikatakan menulis drama yang berciri hal-hal sebagai berikut :

a. Drama itu mengambil pola Ramayana dengan

hanya mengekalkan nama satu tokoh saja. Dan cerita Ramayana itu digunakan sebagai lambang dari keadaan yang dihidupi "masa kini", kemerdekaan (= bebas + ari) yang ditawan Rawana.

b. Rustam sengaja mengambil cerita Ramayana yang (dianggap) dongeng dan (dianggap) berlaku pada masa dulu untuk mengaburkan hubungannya dengan "masa kini". Sikap ini diambil berdasarkan situasi politik ketika itu dimana tidak mungkin diucapkan inti cerita *Bebasari* dengan menggunakan suasana masa itu. Tidak mungkin dikatakan ketika itu secara terus terang — kecuali dengan resiko politik — bahwa Belanda telah menawan kemerdekaan Indonesia, dan orang-orang tua hanya menerima. Karena itu, pemuda mesti bangkit untuk melawan Belanda. Namun begitu, tidak urung juga drama itu dilarang. Kepergian Rustam ke Belanda mungkin merupakan suatu pembuangan politik.

c. Pembaca atau khalayak drama ini yang umumnya orang yang berpendidikan, mungkin menengah, dan memang ada bibit dalam diri mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan, tidak sukar untuk menukar identifikasi tokoh-tokoh drama ini dengan tokoh yang hidup "masa kini", misalnya: Rawana = Belanda; *Bebasari* = kemerdekaan; Bujangga = bujang (= pemuda) + pujangga (= pemimpin); Sabari/Takutar = orangtua yang penakut dan sabar. Memang ada lambang yang tersembunyi di baliknya. Bahkan mereka akan lebih dapat memahami suasana ketika itu. Dan ini akan memperkuat keyakinan mereka untuk menentang Belanda. Ini akan menambah indoktrinasi yang mereka terima sebelumnya. Belanda dan penjajah akan mereka lihat sebagai musuh bebuyutan atau musuh turun-temurun<sup>2</sup>).

Begitulah, Rustam pergi ke masa lampau karena kondisi "masa kini" memaksanya berbuat demikian. Walaupun demikian, memang tidak ditolak kemungkinan adanya pertimbangan seni. Kalau langsung berbicara tentang "masa kini" mungkin saja ia (dirasakan) lebih bersifat propaganda tanpa ada nilai seninya. Dengan begitu, kembali ke masa lampau pada drama Rustam ini sebenarnya berhubungan dengan "masa kini", disebabkan oleh "masa kini". Gambaran begitu juga mungkin ada pada khalayak-

nya. Sesudah mencontoh atau membaca drama tentang masa lampau ia terpaksa kembali ke "masa kini" yang sengsara. Ia kini sadar akan kontras. Ia mungkin saja akan lebih bersemangat untuk merobah "masa kini" itu. Paling kurang mengutuknya dalam hati. Mungkin saja ia akan terlupa sebentar. Tapi kalau ia setiap saat disodori dengan cerita yang sama, maka ia kembali akan bangun dan sadar akan perjuangannya. Malahan mungkin saja kesadarannya makin mendalam. Ia sudah diindoktrinasi dengan hal yang berulang-ulang disodorkan kepadanya, mungkin suatu *brainwashing* kalau mau menggunakan istilah yang lebih negatif<sup>3</sup>).

Keadaannya agak berlainan pada drama yang ditulis Yamin dan Sanusi Pane yang juga menulis drama berlatarbelakangkan masa lampau. Masa lampau Jawa yang dianggap masa lampau Indonesia oleh penulisnya yang berasal dari Sumatra. Dan drama ini mengemukakan hal-hal sebagai berikut : (a) kejayaan masa lampau dengan kerajaan sendiri yang merdeka; (b) ketinggian budi dan filsafat yang mendalam pada masa lampau yang jaya; (c) sikap satria yang ada pada setiap orang pada masa lampau yang sedia berkorban untuk tanah air. Setiap unsur drama itu memang berhubungan dengan suasana "masa kini".

Unsur (a) berhubungan secara bertentangan dengan suasana "masa kini" sebagai terlihat berikut ini:

#### KEJAYAAN MASA LAMPAU (merdeka)

vs

#### KESENGSAARAAN "MASA KINI" (terjajah)

Unsur (b) yang dianggap mensyaratinya adanya kejayaan masa lampau juga berhubungan secara bertentangan dengan suasana "masa kini", yaitu :

#### MASA LAMPAU

#### "MASA KINI"

1. tidak materialistik, sifat yang materialistik hingga tidak mungkin menyebabkan mereka dapat "dibeli".
2. tidak mementingkan kemewahan dunia dan lebih mementingkan kehidupan spiritual yang sederhana.

3. usaha pemahaman terhadap kehidupan hadap kehidupan dengan mekanistik tanpa menilai secara memahaminya, hanya difilsafat. Hidup jadinya jalani begitu saja. Hidup penuh dengan makna tanpa makna dan tanpa tujuan.

Dan unsur (c) dapat dianggap sebagai pendorong kepada orang untuk bertindak sebagai satria yang ada pada masa lampau. Ia juga menyimpulkan pertanyaan pada kita apakah kita telah cukup bertindak sebagai seorang satria. Pertanyaan ini juga ditujukan kepada mereka yang ketika itu bekerja dengan Belanda.

Begitulah, masa lampau pada puisi dan drama itu selalu berhubungan dengan "masa kini". Dan masa lampau yang dipilih ialah zaman kejayaan lampau sebelum kedatangan penjajah barat. Disamping puisi dan drama tadi ada sebuah novel terbitan Medan yang juga berbicara tentang masa lampau yang jaya itu. Novel itu ialah *Zaman Gemilang, Cincin Permata dari Kemboja* oleh Matumona (?). Tapi karena novel ini tidak saya dapati ketika membuat pembicaraan ini, maka pengetahuan tentangnya didasarkan kepada ingatan saya ketika saya membacanya 30 tahun dulu. Novel ini berhubungan dengan kejayaan masa lampau. Malah ketika itu mereka dapat mengusir tentera Kublai Khan yang ingin menjajah. Jadi, hakikat dirinya tidak berbeda dari yang ada pada drama tadi.

Tapi ada novel sebelum perang dunia kedua yang mengambil masa lampau yang lebih dekat, yaitu masa Belanda meluaskan kekuasaannya di Sumatra Barat pada abad 18. Novel itu ialah *Hulubalang Raja* (1932) dari Nur St. Iskandar. Sesuai dengan masa yang diambil, novel ini tidak lagi berbicara tentang kejayaan masa lampau, sebagai dapat terlihat pada penyederhanaan<sup>4</sup>) pembicaraannya berikut ini :

- a. Adanya raja yang kejam, Malafar Syah, sehingga ada penentangan terhadapnya. Penentangan ini berkembang menjadi penentang terhadap Belanda karena Belanda menyebelahi Malafar Syah yang memang mendekati Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya. Kesimpulannya, sebenarnya tidak ada permusuhan terhadap Belanda. Belanda hanya terbawa ke dalam suatu permusuhan. Dengan kata lain, Belanda sebenarnya bukan musuh.

- b. Penentangan terhadap Belanda ini akhirnya dapat dihilangkan karena adanya kesadaran pada Raja Adil, yang disalurkan melalui Hulubalang Raja, kakak isterinya, tentang sia-sianya perlawanan itu dan hanya menyengsarakan rakyat. Raja Adil akhirnya berdamai dengan Belanda. Dan ini memberikan legitimasi tentang "kebenaran" yang ada pada Belanda.
- c. Penentangan terhadap Belanda pada dasarnya bersumber pada persoalan pribadi, sehingga penyelesaiannya juga pribadi. Jadi bukan berhubungan dengan prinsip atau sistem. Penentangan terhadap Belanda bukan karena Belanda penjajah tapi karena ia orang asing. Perlawanan terhadapnya adalah perlawanan terhadap orang asing.

Dengan begitu, *Hulubalang Raja* dapat dikatakan memberikan legitimasi kepada kehadiran Belanda. Dan adalah pandangan yang naif bila novel ini dianggap berunsur perjuangan kemerdekaan hanya karena ada keterangan tentang perlawanan menentang Belanda. Dan paling kurang novel itu dapat dianggap menyesuaikan diri dengan politik Belanda. Ia jadinya tak berhubungan dengan gerakan perjuangan kemerdekaan sebelum perang dunia kedua. Namun ia tetap berhubungan dengan "masa kini", yaitu kehadiran pemerintahan Belanda sebagai suatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi<sup>5</sup>).

Begitulah, masa lampau pada karya-karya yang dibicarakan tadi memang berhubungan dengan "masa kini". Keadaan "masa kini" menyebabkan orang pergi ke masa lampau. Malah mereka melihat masa lampau itu dari segi "masa kini" sebagai yang mereka fahami. Karena itu, sikap Iskandar tentang masa lampau yang sama dengan yang ada pada *Hulubalang Raja* berbeda bila ia menulis *Mutiara* (1945) pada masa pendudukan Jepang. Ini disebabkan karena "masa kini" yang telah berbeda. Pada masa Jepang, Belanda telah dilihat sebagai musuh, atau sesuai dengan kehendak Jepang, mesti dilihat demikian.

#### 4. MASA LAMPAU PADA KARYA SEKITAR TAHUN 50AN.

Karya masa ini ditandai dengan kembali ke masa lampau yang lebih dekat — selama karya itu me-

nyinggung masa lampau, ke abad 17 dan 19, ke masa mula penjajahan Belanda. Ini terlihat misalnya pada *Tambera* (Utuy Tatang Sontani, 1949), *Surapati* dan *Robert Anak Surapati* (Abdul Muis, 1950, 1953). Mereka tidak lagi bercerita tentang kejayaan masa lampau, tapi tentang bagaimana kita mulai berhadapan dengan kehinaan dengan menekankan kepada hal-hal tertentu.

Penjajah telah menguasai tanah air kita dan kita terpaksa menerimanya karena setiap perlawanan berakhir dengan kekalahan. Tapi juga dikemukakan tentang adanya perlawanan, sehingga usaha penjajah tidak diterima dengan tangan terbuka. Penjajah juga dilihat sebagai suatu yang kejam, tidak punya perike-manusiaan. Kekuasaan yang mereka punyai mereka gunakan untuk menjadi orang kita budak atau hamba. Bahkan hubungan fitriah antara dua kekasih juga diputuskan hanya karena yang lelaki adalah orang yang terjajah, yang budak atau hamba, atau yang dianggap demikian.

Novel-novel ini dianggap baru dapat dikeluarkan pada masa itu. Ia tidak dapat dikeluarkan pada masa penjajahan Belanda sebelumnya. Abdul Muis menunggu sampai tahun 1950 dan 1953 untuk menerbitkan terjemahannya itu — menurut Teeuw, kedua buku itu adalah terjemahan —. Karena itu, novel-novel itu dapat dianggap luapan "kebencian" terhadap Belanda. Tapi faktor luapan "kebencian" ini akan diabaikan pada pembicaraan ini, karena ia lebih berhubungan dengan emosi. Secara tidak emosi, memang ada hubungan antara pengungkapan masa lampau itu dengan suasana "masa kini" sebagai dapat terlihat pada alasan berikut ini.

Penerbitan novel-novel itu dapat dianggap sebagai pembenaran (*justification*) perjuangan yang dilakukan selama ini karena perjuangan itu menentang kekejaman Belanda yang diperlihatkan dalam novel-novel itu. Penerbitan novel-novel itu juga dapat dilihat sebagai usaha pemberian dasar sejarah

(to historicize) kepada perjuangan yang sedang dan yang sudah dijalankan. Penentangan kita terhadap Belanda bukan suatu yang baru, tapi telah lama ada. Dan kedatangan Belanda bukan sesuatu yang diminta atau diterima dengan tangan terbuka. Juga dapat dilihat adanya usaha pemberian dasar kemanusiaan kepada perjuangan kemerdekaan. Perjuangan kemerdekaan adalah perjuangan untuk mengembalikan hak bangsa Indonesia yang selama ini diperbudak/diperhamba, yang tidak dibolehkan menyamai hak Belanda. Kemanusiaan ini yang ingin dikembalikan melalui perjuangan itu, kemanusiaan yang telah diperkosa Belanda berabad-abad.

Dengan begitu, penerbitan novel-novel tadi bukan untuk melukiskan "kebenaran sejarah" yang dapat dinilai dengan kebenaran fakta sejarah seperti yang dilakukan Harry Aveling (1967) terhadap *Tambera*. Fungsinya untuk "masa kini", untuk memperkuat keyakinan kita terhadap apa yang sedang/sudah diperjuangkan. Kita mungkin membenci Belanda karena kita takut berulangnya kekejaman yang dilakukan mereka.<sup>6</sup>). Ini sama saja halnya dengan penulisan *Mutiara* oleh Iskandar pada masa pendudukan Jepang, yang juga tidak—Belanda.

##### 5. MASA LAMPAU PADA KARYA TAHUN 60AN.

Dalam majalah *Sastra*, B. Sularto pernah menulis sebuah drama. Tapi sayang, saya tidak ingat pasti tahunnya. Karena itu, saya ambil saja dari naskah yang telah jadi buku, yang terbit sebagai drama dan novel. Masing-masing terbit pada tahun 1964 dan 1967.

Persoalan yang dikemukakan Sularto dapat disederhanakan, apakah setiap orang yang gugur di tangan Belanda dapat dianggap sebagai pahlawan. Dan ini mungkin dapat diluaskan, apakah setiap orang yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, adalah orang yang secara sadar berjuang dengan tujuan yang patriotik. Dan fikiran ini jelas berhubungan dengan keadaan "masa kini", menyuruh orang berfikir tentang hakikat yang ada dalam dirinya sendiri dan tidak menganggap diri sebagai pahlawan. Apakah tidak mungkin terjadi keadaan sebagai yang dikemukakan La Rose (1978). Atau ia dapat dihubungkan dengan apa yang ditulis oleh Toha Mochtar (1958), yaitu bagaimana menderitanya seorang yang



pernah mengkhianati revolusi pulang ke kampungnya yang begitu bangga akan pengorbanan mereka semasa perjuangan kemerdekaan. Jadi pada waktu ini ada penilaian kembali terhadap perjuangan kemerdekaan itu, atau terhadap orang-orang yang keluar darinya.

Trisnojuwono (1961) misalnya berusaha memperlihatkan kegigihan perjuangan kemerdekaan, biarpun mereka berada dalam tahanan Belanda. Jadi ini aspek lain dari yang dikemukakan Sularto. Tapi tidak demikian halnya dengan karya Nasjah Djamin (1962) yang lebih menyentuh aspek kemanusiaan. Dua "bangsa" boleh saja bermusuhan, tapi secara manusia seseorang dapat saja bersahabat dengan pemikiran "masa kini". Pertama, kuatnya pemikiran humanisma sejak 1950. Dan kedua, pada ketika itu memang ada pemikiran anti humanisme, sehingga mungkin saja pertentangan sebangsa hanya karena aliran politik. Pemikiran humanisma ini juga yang menyebabkan M. Rustandi Kartakusuma menulis novelnya (1961) sehingga Murniati menjadi tokoh yang tragis.

Tapi perkembangan yang menarik ada pada Mochtar Lubis. Pada dua novelnya (1964a, b) dapat dikatakan ia lebih berbicara tentang "masa kini". Meskipun *Senja di Jakarta* berbicara tentang masa 1954/1955, namun masa itu belum lagi dapat dianggap sebagai masa lampau ketika Mochtar menulis novel itu. Masa itu masih dianggap sebagai zaman Sukarno. Bahkan keadaan pada 1954/1955 mungkin dianggap sebagai pemula kekuasaan Sukarno pada tahun-tahun yang lebih kemudian. *Tanah Gersang* dengan persoalan yang kelihatan berbeda juga berbicara tentang "masa kini". Hanya saja dalam berbicara tentang "masa kini" itu, Mochtar tidak melihatnya terlepas dari masa lampau perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari perkosaan Belanda. Ini dapat terlihat pada apa yang dibicarakan Mochtar dalam kedua novel itu.

Mochtar berbicara tentang akibat "revolusi" terhadap orang-orang yang keluar dari kancah perjuangan kemerdekaan. Misalnya akibatnya terhadap Jono dan kawan-kawannya dalam *Tanah Gersang* yang menjadi dewasa dengan kekerasan masa itu.

Mochtar juga berbicara tentang orang-orang yang selamat keluar dari "revolusi" tapi "melupakan apa yang diperjuangkan" dan lebih mementingkan kesenangan diri sendiri dalam menghidupi "masa kini". Malah mereka lupa untuk membimbing anak-anak mereka sendiri yang akan menggantikan mereka, padahal kehidupan mereka sebenarnya yang mereka perjuangkan.

Dengan kesadaran yang kuat terhadap fenomena kedua, orang yang melupakan apa yang diperjuangkan, Mochtar menulis *Maut dan Cinta* (1977) tanpa perlu menghubungkannya (secara langsung) dengan suasana "masa kini". Mochtar sengaja membawa kita sepenuhnya kepada masa revolusi, sedangkan kita menghidupi "masa kini" yang telah berjarak waktu tapi mungkin saja belum lagi punya jarak ruang — masih banyak hal yang mengingatkan kita kepadanya. Dengan memberikan lukisan tentang perjuangan revolusi, pembaca diharapkan Mochtar akan lebih mengenal masa lampau revolusi di samping juga menghidupi "masa kini" yang dihasilkan oleh revolusi itu. Diharapkan juga mereka akan mempertentangkan kedua masa ini karena di samping menghidupi "masa kini" mereka juga "mengalami" dalam bacaan masa lampau revolusi. Mereka akan menyadari bahwa "masa kini" dihasilkan oleh revolusi. Dan mereka juga akan menyadari sesuatu yang diperjuangkan pada masa revolusi. Dan ini akan mereka pertentangkan dengan kehidupan "masa kini". Akibatnya, mungkin saja timbul pertanyaan tentang 'apakah kehidupan "masa kini" telah sesuai dengan apa yang diperjuangkan pada masa revolusi'. Dengan begitu, korban jiwa dan tenaga ketika revolusi tidak sia-sia, tapi punya arti. Ini tentu saja sesuai dengan pertanyaan Chairil Anwar dalam "Krawang-Bekasi", yaitu :

*Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan,  
kemenangan dan harapan  
atau tidak untuk apa-apa*

Atau, apakah tidak mungkin kehidupan "masa kini" telah menyimpang dari tujuan ideal revolusi, sehingga korban pahlawan revolusi sia-sia belaka. Dan kalau memang begini keadaannya, maka Mochtar akan bertanya, apakah tidak mungkin diadakan pemikiran kembali tentang kehidupan "masa kini". Dengan begitu, dengan kembali ke masa revolusi yang telah lampau, Mochtar mengajak pembacanya mem-

berikan penilaian terhadap keadaan kehidupan "masa kini" (of. Junus, 1981). Jadi ceritanya bukan semata-mata cerita revolusi untuk kepentingan cerita saja. Cerita sebagai cerita begitu saja tidak punya "makna", tidak memberikan "pengalaman" tertentu kepada pembaca sehingga tidak akan timbul kesadaran pada mereka.

*Perjanjian dengan Maut* (1978) dari Harjadi juga bercerita tentang masa lampau revolusi. Tapi sepiantas lalu, yang diceritakannya seakan tidak punya makna "masa kini". Apalagi ceritanya "dibumbui" dengan unsur kekuatan gaib sehingga orang akan lebih melihat aspek sensasional yang melekat padanya dan melupakan hakikatnya. Hakikatnya mungkin saja tidak terlihat oleh kebanyakan pembaca sehingga ini mungkin saja menghalangi komunikasi.

Namun begitu, bila novel ini dilihat dengan lebih mendalam, dengan tidak hanya terbatas kepada permukaannya saja, maka mungkin saja dapat terlihat hal-hal tertentu.

Perjuangan kemerdekaan adalah sesuatu yang "direstui" oleh suatu kekuatan gaib tradisional sehingga seorang pejuangnya diberi kekuatan gaib yang menyebabkan ia menjadi "pahlawan". Hanya saja, untuk mendapat kekuatan gaib itu ia mesti memenuhi suatu janji yang seakan menolak kemewahan dunia. Dan bila janji ini dilanggarnya, ia akan menemui kematiannya. Tapi kemudian, bila ia ternyata telah melanggar janji itu, ia memang mati di tangan musuh. Ia mati keha tembak oleh pengkhianat APRA di bawah pimpinan Westerling.

Ini mungkin juga berlaku kepada kita yang telah selamat keluar dari revolusi karena diselamatkan Tuhan. Selanjutnya timbul pertanyaan, apakah kita setia kepada janji kita (terhadap revolusi). Dan seandainya kita tidak setia kepada janji itu, apakah tidak mungkin kita akan menerima balasan yang fatal pula. Jadi, cerita ini jelas mempunyai makna kepada kita dalam kita menghidupi "masa kini" sesudah masa revolusi.

Dan pada *Orang Buangan* (1971), Harjadi mengajak kita kembali ke masa lampau sebelum 1966 (1965?), yang punya suasana politik yang berbeda dari masa ditulisnya novel ini — mungkin juga ma-

sa terbitnya. Pada masa lampau itu terjadi pertentangan politik/ideologi yang demikian tajam yang mencapai puncaknya pada tahun 1965 dengan tindakan kekerasan kominis yang memaksakan kehendak mereka untuk mengkhianati Indonesia. Suasana ini yang berganti setumpasnya pengkhianatan kominis pada 1965. Pertentangan ideologi diusahakan untuk tidak ada lagi. Ini untuk kepentingan kelancaran pembangunan.

Pertentangan ideologi jadinya suatu masa lampau. Inilah yang dikemukakan kembali oleh Harjadi dalam *Orang Buangan*. Pertentangan ideologi ketika itu (masa lampau) demikian buruknya hingga menghancurkan kehidupan yang penuh dengan silaturahmi yang biasanya dianggap sebagai ciri kehidupan desa. Ada saling mencurigai antara penduduk desa hingga kerukunan tidak wujud lagi, tidak mungkin ada lagi kehidupan gotongroyong. Bahkan berjangkitnya suatu penyakit juga dianggap sebagai perbuatan lawan politik. Tapi untung ada keadaan yang menghapuskan suasana ini, sehingga tersingkaplah suatu zaman baru.

Dengan mengemukakan masa lampau yang dekat ini, yang penuh dengan pertentangan politik yang tidak sehat, maka novel ini jelas memberikan sifat buruk kepada masa lampau itu, dan ini berbeda dengan suasana "masa kini". Masa kecenderungan politik "masa kini" berusaha untuk merubah secara sempurna suasana politik masa lampau itu. Dengan begitu, pemburukan, atau memberikan sifat buruk kepada masa lampau itu juga berarti pernyataan persetujuan terhadap keadaan "masa kini", kalau tidak dapat dikatakan suatu legitimasi, pemberian "dasar hukum", kepada suasana politik "masa kini". Bahkan juga dapat dianggap sebagai legitimasi terhadap penghapusan (kegiatan) kominis yang telah menyengsarakan Indonesia. Harjadi jadinya menulis *Orang Buangan* yang tentang masa lampau yang dekat itu dengan pikiran terhadap "masa kini". Ia sekali lagi tidak terlepas dari "masa kini".

## 6. MASA LAMPAU PADA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Dalam penulisan karya sastra, Pram juga punya masa lampau. Pada masa lampainya, akhir 40an dan awal 50an, tulisan Pram berhubungan dengan "masa kini", mencatat "peristiwa" yang dapat dianggap "masa kini". Ia boleh dikatakan mencatat "kepahlawanan" dalam perjuangan kemerdekaan. Ini dimulainya dengan pemberontakan PETA ter-

hadap Jepang di Blitar sebagai yang ada pada *Perburuan* (1950a). Kemudian berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan melawan pencerobohan Belanda pada 1945—1949, yang dianggap monumental pada *Keluarga Gerilya* (1950b). Bahkan pada masa ini ada nada mengutuk terhadap pengkhianatan kominis pada tahun 1948 sebagai terlihat pada *Dia Yang Menyerah* (1949?). Pelukisan peristiwa "masa kini" ini terus berlanjut pada *Korupsi* (1954a) dan *Midah, si Manis bergigi mas* (1954b) meskipun peristiwanya sudah berbeda. Tapi perbedaan peristiwa ini sejalan dengan sikap Pram yang selalu mesti terikat pada "masa kini". Pada waktu ia menulis *Korupsi*, perjuangan kemerdekaan telah merupakan masa lampau. Jadi untuk tetap berada pada "masa kini", ia bercerita tentang peristiwa yang mungkin terjadi pada "masa kini". Dengan begitu, pada masa itu Pram terikat kepada "masa kini". Dan pada waktu itu, Pram dapat dianggap tidak melibatkan diri kepada suatu partai politik tertentu.

Perubahan kemudian terjadi. Ia mulai terlibat dengan kegiatan (partai) politik. Ia mulai menaruh perhatian kepada sejarah dan masa lampau. Tapi ia tidak mulai dengan karya kreatif. Ia mulai dengan suatu analisa ilmu dari data<sup>7</sup>), yaitu pembelaannya terhadap hak hidup pedagang Hoa Kiau di Indonesia yang tidak dianggap sebagai modal asing — ini sama saja dengan alasan yang diberikan kaum kominis pada bagian awal tahun 50an untuk menolak politik perdagangan yang ketika itu (kalau tak salah) diperkenalkan oleh Sumitro. Pram dalam analisisnya itu memberikan hak hidup kepada Hoa Kiau "masa kini".

Karena itu, bila Pram menerbitkan novelnya dalam seri "Karya Pulau Buru" pada tahun 1980, yang bercerita tentang masa lampau, ia mungkin mengejutkan. Ia tiba-tiba berbicara tentang masa lampau yang begitu jauh. Tapi sebenarnya telah ada bibitnya sebelumnya. Dan ada alasan Pram untuk bercerita tentang masa lampau.

Dengan *Bumi Manusia* (1980) Pram memulai novelnya tentang masa lampau yang diciptakannya (kembali?), yaitu masa lampau akhir abad 19, bila kekuatan kapitalisme-imperialisme yang internasional sifatnya — Pram menggunakan istilah kaum modal — dianggapnya telah mencekam Indonesia. Dan bila novel itu dilihat sebagai terdiri dari unsur yang terpisah-pisah, maka dapat diturunkan

unsur-unsur berikut ini :

- a. Kekuatan kapitasli (asing) telah masuk ke dalam kehidupan Indonesia (Jawa), malahan sampai ke peloksok desa.
- b. Orang Indonesia, terutama perempuan, diperlakukan sebagai benda (proses reifikasi), yang dapat diperjualbelikan, sebagai Nyai Ontosoroh dibeli (dulu) oleh 'tuan yang menjadikannya nyai'. Atau sesuatu yang dapat diwarisi, sebagaimana Annelies diwarisi oleh saudara "seayah"nya, yaitu Ir. Maurits Mellema.
- c. Keadaan (b) memperlihatkan kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia, yang menjadi korban dari (a) dan (b).
- d. Pada waktu itu telah ada pemberontakan terhadap kekuasaan kapitalis meskipun tidak (baca "belum") berhasil.

Hal ini kemudian diulangi lagi dalam *Anak Semua Bangsa* (1980b) dengan memberikan "contoh-contoh" lain yang berupa variasi contoh. Atau contoh itu dipersolkan dengan memberikan alasan apa sebab terjadi. Pada *Anak Semua Bangsa* (ASB) jelas dinyatakan bahwa "rakyat Indonesia" telah menjadi korban dari kekuatan modal asing yang kapitalistik, yang telah menguasai seluruh kegiatan kehidupan. Ia lebih berkuasa dari pemerintah. Pemerintah boleh saja bertukar — ini sama saja dengan pertukaran penguasaan Filipina oleh Amerika yang menggantikan Spanyol — tapi tetap dikuasai oleh uang kapitalis. Bahkan surat kabar juga dikuasai oleh kapitalis (lihat ASB, 251—88). Dan sesudah membaca ASB, dapat disimpulkan ciri novel-novel Pram ini, yaitu:

- i. Kekuasaan kapitalis terhadap dunia, termasuk pemerintahan. Dan ini menyengsarakan rakyat sehingga rakyat secara diam-diam dan terang-terang memberi perlawanan terhadapnya.
- ii. Fenomena diulang-ulang dengan memberikan contoh yang sama tapi bervariasi. Dan pengu-  
langan ini biasanya sering dijumpai pada suatu karangan yang merupakan ajaran, karena ia merupakan suatu cara indoktrinasi, sehingga ajaran itu akan tertanam pada "fikiran" orang. Dan dalam mengulang-ulang ini, timbul lagi ciri lain dalam karya itu.

iii. Dalam usaha memperbanyak contoh, malah mungkin untuk meluaskannya sehingga mungkin dianggap sebagai fenomena internasional, Pram ingin pergi kemana saja. Dan ini diperolehnya melalui :

- membuat tokohnya sesuai dengan apa yang ingin diucapkannya.
- membuat tokoh utamanya, Minke, bertemu dengan siapa saja.
- merekamkan dialog-dialog untuk menjelaskan fikirannya.

Dan ini memang kentara sekali pada ASB. ASB lebih berisi dialog, sedangkan pada *Bumi Manusia* (BM) ada perimbangan antara gerak dan dialog.

Pram mungkin saja memilih masa lampau berdasarkan beberapa alasan tertentu. Ia mungkin tidak berani berbicara tentang suasana "masa kini" sebagai yang juga pada Rustam Effendi dulunya. Karena itu, dipilihnya suatu peristiwa masa lampau yang "se-

suai" dengan fenomena "masa kini". Alasan ini hanya berlaku bila dapat dibuktikan adanya persamaan antara masa lampau yang diceritakan, yang diamiplifykan' dengan "masa kini". Dan Pram memang menulis novel-novel tadi dalam suasana "masa kini" Indonesia sejak 1966 yang berbeda sekali dari suasana sebelumnya. Masa sebelumnya, masa kominis menguasai politik Indonesia, ditandai dengan *exodus* modal asing, sedangkan "masa kini" ditandai dengan masuknya kembali modal (kapitalis) asing. Secara negatif dapat dikatakan bahwa Indonesia sudah berada dalam cengkaman kapitalis (internasional) — sesuatu yang ingin dihancurkan oleh kaum kominis. Ini adalah sesuatu yang tidak disukai, yang mesti dilawan dan dihapuskan.

Dalam novel-novelnya itu Pram sengaja mengambil masa akhir abad 19. Pada masa ini, berbeda dari abad 18 atau awal abad 19, kekuasaan ekonomi Indonesia tidak lagi dalam tangan kerajaan



Belanda, tapi dalam tangan kapitalis yang internasional<sup>8</sup>). Ia telah menjadi bagian dari zaman kapitalisme dan imperialisme yang sendirinya bersifat internasionalisme<sup>9</sup>). Dan kekuasaan ini telah menjadikan manusia Indonesia sebagai benda. Kekuasaan ini juga bekerja sama dengan penguasa Indonesia ketika itu yang kebetulan kaum feodal. Dan masa lampau ini mungkin saja dilihat Pram bersuasana sama dengan "masa kini" sesudah 1965. Dan ada perlawanan pada masa lampau itu yang mungkin ada pada "masa kini", atau diharapkan akan ada.

Mungkin ada implikasi yang lebih jauh yang saya duga ingin dicapai Pram. Untuk ini perlu diperhatikan sistematik pengetahuan orang Indonesia tentang sejarah Indonesia.

Dalam hubungan perlawanan terhadap Belanda, sejarah Indonesia yang umumnya dikenal oleh bukan ahli sejarah, mengenal dua masa dengan cara perlawanan yang berbeda. Pertama ialah masa perlawanan terhadap masuknya kekuasaan Belanda. Belanda ialah masa perlawanan terhadap masuknya kekuasaan Belanda. Belanda belum lagi bertapak. Masa ini dapat dikatakan masa mempertahankan kemerdekaan, dan ditandai dengan perlawanan dari penguasa Indonesia, misalnya saja Diponegoro, Iman Bonjol dan sebagainya. Kedua ialah masa perlawanan terhadap kekuasaan Belanda yang telah bertapak, masa memperjuangkan kemerdekaan. Ini terutama dilakukan oleh intelektual Indonesia yang mendapat pendidikan Belanda.

Masa mempertahankan kemerdekaan dianggap selesai pertengahan abad 19, terutama untuk Jawa. Tapi masa perjuangan kemerdekaan dianggap baru bermula pada 1908 dengan tertubuhnya Budi Utomo. Dan perjuangan Budi Utomo ditandai oleh : (a) tak jelas sebagai perjuangan anti penjajahan, mungkin lebih mempertahankan kebudayaan Jawa (b) lebih merupakan gabungan priyayi dan bangsawan Jawa yang tidak merakyat. Dengan begitu, perjuangan kelompok ini tidak perlu antagonistik terhadap Belanda dan kapital asing.

Sebenarnya, antara kedua masa itu ada kekosongan, dan ini meliputi bagian akhir abad 19 dan awal abad 20. Kita tidak punya pengetahuan yang pasti tentang masa ini, terutama berhubungan de-

ngan gerakan perlawanan terhadap Belanda. Malah dalam pembicaraan sejarah yang umum dikenal, terutama pada pelajaran di sekolah lanjutan, masa yang kosong ini seakan tidak pernah disinggung. Seakan tidak ada yang terjadi ketika ini. Paling kurang tidak ada kejadian yang monumental. Baru pada *Sejarah Nasional Indonesia* yang disusun dibawah pimpinan Sartono Kartodirejo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto mulai diberikan perhatian. Pada jilid IV, yaitu *Indonesia Dalam Abad 18 dan 19* (F.A. Sutjipto (ed.) 1976) dan jilid V, yaitu *Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda* (Yusmar Basri (ed.) 1976) ada disinggung masa ini. Dan ada baiknya kalau disini diberikan apa yang mereka bicarakan.

Sutjipto meninjau masa ini dalam bab 'Gerakan Sosial' (247-334). Ia melihat masa ini, dengan sedikit mundur ke belakang dan maju ke depan, sebagai ditandai oleh kegelisahan sosial. Dan kegelisahan sosial ini disebabkan oleh perobahan sosial, dengan masuknya unsur baru ke dalam masyarakat, misalnya saja uang, sehingga timbul nilai baru. Jadi suatu pandangan kebudayaan. Atau masuknya sistem pemerintahan yang tradisional. Dan ini menimbulkan kegelisahan. Kegelisahan ini akhirnya mendapatkan penyaluran melalui ajaran mesianistik yang menyebabkan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda ketika itu. Keadaan ini dianggap makin memburuk dengan perobahan yang diperkenalkan pemerintah kolonial dalam hubungan pemilikan tanah. Ketika itu dikenal tuan tanah yang memang memeras rakyat. Hal ini tidak dapat diawasi oleh pemerintah karena pemerintah ketika itu lemah. Dan dalam hubungan pemerasan ini, pembicaraan lebih dapat dirasakan bernadakan suatu nilai moral. Para tuan tanah tadi adalah orang tidak bermoral.

Basri membicarakan hal ini dua bagian pertama dari bab pertama yang berjudul 'Politik Kolonial Belanda dan Transformasi Politik'. Dan persoalan yang dilihatnya sebagai politik yang dijalankan oleh pemerintah Belanda ketika itu, bagaimana "maksud baik" dan "maksud jahat" mereka. Ia semata-mata persoalan politik kolonial pemerintah Belanda. Jadi sama juga halnya dengan yang dibicarakan Sutjipto. Dan ini mungkin dapat difahami kenapa dua "buku" ini memang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang berarti menggantikan pemerintah Belanda dengan pemerintah Indonesia yang merdeka. Mungkin dapat dikatakan 'kemerdekaan politik'.

Pram sebenarnya memang mengisi masa yang seakan kosong ini. Dan ia berbicara tentang sesuatu yang tidak ada dalam surat kabar, atau dalam pelajaran sekolah — kedua "buku" tadi dapat dianggap sebagai bahan pelajaran sekolah. Informasi yang diberikannya berbeda, bahkan mungkin bertentangan (dari yang ada dalam surat kabar dan pelajaran sekolah), sesuai dengan yang dinyatakannya dalam ASB, sebagai terlihat pada kutipan ini :

"Tuan mengikuti koran." Dan seperti kata Nijman : "Tapi tidak semua diumumkan koran . . . ." (257)

"Tak pernah semua itu diajarkan di sekolah." (259)

Makin lama ceritanya makin khayali, bertentangan dengan semua yang diajarkan di sekolah. (261)

Dan kutipan ini dapat dilihat dalam dua hubungan.

Pertama, dalam hubungan dengan fenomena "masa kini", karena memang ada berita yang tidak masuk surat kabar. Malahan bila ada sikap tertentu pada kita, kita cenderung untuk (hanya) mempercayai berita tidak-surat kabar, karena dianggap lebih benar. Berita-surat kabar mungkin dianggap pembawa suara pemerintah. Dan saya duga, Pram juga menyadari hakikat ini. Dengan begitu, pembacanya diharapkannya akan lebih yakin. Ini dapat ditambahkan dengan adanya keterangan Pram yang memperlihatkan kecenderungannya untuk mempertentangkan secara dikotomi hal-hal tertentu.

Dipertentangkannya antara yang tertulis dan yang tak-tertulis. Dan yang diterimanya (sebagai yang benar) adalah yang tak-tertulis. Yang tertulis dianggap suatu penipuan, tak-otentik. Ini dapat dicontohkan dengan peristiwa Trunodongso dalam ASB (194). Trunodongso hanya menerima f 1.10 untuk satu bahu — tak-tertulis — namun tanda terima yang dicapnya dengan jempolnya, yang tertulis, berjumlah jauh lebih besar, sesuai dengan uang yang sebenarnya dikeluarkan dari perusahaan. Keterangan tertulis, termasuk berita surat kabar dan buku sekolah, dianggapnya suatu penipuan, tak-otentik. Yang otentik adalah yang tak-tertulis, yang tidak diumumkan. Untuk menyesuaikan dengan fenomena ini, Pram sengaja menggunakan konstruksi

bahasa yang biasa ditemui dalam bahasa lisan, selagi pennggunaannya tidak mengganggu komunikasi. Konstruksi ini : "Dia sendiri telah pasang cincin ini pada jari istriku" (ASB, 14) adalah konstruksi bahasa lisan. Konstruksi bahasa tulisannya ialah : "Dia sendiri yang memasangkan cincin ini ke jari istriku." Dengan begitu, pada Pram ada dikotomi sebagai berikut :

|                              |                     |
|------------------------------|---------------------|
| +OTENTIK                     | —OTENTIK            |
| keterangan yang tak-tertulis | keterangan tertulis |
| bahasa lisan                 | bahasa tulisan      |

Kedua, Pram menilai "keterangan tertulis yang diumumkan" tadi, yang berarti diizinkan oleh penguasa sebagai pandangan kaum penguasa, yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Dan kepentingan orang lain. Dan memang dikatakan Pram bahwa semua bentrokan pada dasarnya hanyalah pertentangan kepentingan (ASB 323) antara golongan, yang mungkin saja pertentangan kelas, sesuai dengan adanya *jarak sosial* yang sengaja dicetak miring (ASB 239).

Kekosongan tadi yang ingin diisi Pram. Hanya bukan melalui suatu buku pelajaran sekolah, yang memang sukar untuk dilaksanakan, tapi melalui karya sastra. Karya sastra memang tidak memerlukan data yang konkrit, malah memberikan kebebasan imajinasi yang luar biasa. Dan karya sastra mungkin saja akan meninggalkan kesan yang lebih mendalam. Kesan saya tentang kerajaan Singasari lebih dibentuk oleh pembacaan buku *Zaman Gemilang*, bukan oleh buku pelajaran sejarah. Begitu juga halnya mengenai Tan Malaka. Ia lebih dibentuk oleh buku *Rol Pacar Merah Indonesia* dan bukan oleh *Dari Penjara ke Penjara* yang ditulis Tan Malaka sendiri.

Dalam mengisi kekosongan ini, Pram memberikan perspektif yang lain dari anggapan yang pernah ada, bahkan juga berbeda dari yang ada pada buku *Sejarah Nasional Indonesia*. Pada masa yang kosong ini memang tidak ada gerakan memperjuangkan kemerdekaan. Tapi pada masa ini telah ada kegelisahan (sosial) — di sini ada kesejajaran pandangan Pram dengan buku *Sejarah Nasional* tadi — yang mungkin menjadi bibit untuk perjuangan selanjutnya. Dan kegelisahan ini lebih merupakan perlawanan terhadap kekejaman kaum modal (asing) yang menyengsarakan rakyat Indonesia dan bukan terhadap

penjajahan Belanda itu sendiri — di sini pandangan Pram bertolak belakang dari pandangan yang ada pada buku *Sejarah Nasional* tadi. Pemerintah Belanda dilihatnya hanya sebagai alat kapitalis. Pemerintah itu akan hilang bila kapitalis dapat ditiadakan. Tapi tidak sebaliknya. Kekuasaan kapitalis akan tetap wujud biarpun ada perubahan pemerintahan. Kekuasaan kapitalis tidak hilang dari Filipina meskipun Spanyol digantikan oleh Amerika (ASB 81—2; 265—6; 276—7). Pandangan ini jelas berbeda dari perjuangan kemerdekaan yang menelorkan kemerdekaan pada tahun 1945. Tujuannya ialah menghapuskan penjajahan Belanda, tanpa perlu menghapuskan modal asing, paling kurang tidak secara keke-  
rasan.

Perspektif yang berbeda ini akan lebih jelas bila diperhatikan dialog-dialog dalam BM dan ASB. Kalau Budi Utomo dianggap sebagai pelopor perjuangan kemerdekaan, maka sifat perjuangan mereka jelas tidak anti-feodal, karena gerakan itu memang berhubungan dengan kaum priyayi dan feodal. Tapi tidak demikian yang dikemukakan Pram, terutama dalam dialog-dialognya. Perjuangan itu juga punya sifat anti-feodal dan lebih berhubungan dengan rakyat kecil yang dikorbankan oleh kekuasaan modal asing<sup>10</sup>).

Dan kedua novel ini bukan hanya memberikan "pengetahuan" tentang masa yang kosong tadi, tapi juga memberikan perspektif lain terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia, malah perspektif yang bertentangan, terutama dengan membandingkannya dengan keterangan yang ada dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* tadi, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Pram mungkin berkata bahwa "perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah pengkhianatan". Dan anggapannya itu dapat diperlihatkan sebagai berikut :

- a. "Perjuangan kemerdekaan Indonesia" sebagai yang terlihat pada akhir abad 19 dan awal abad 20, adalah perjuangan menentang kapitalis (asing), dengan pemerintah Belanda hanya berfungsi untuk "melaksanakan" keinginan mereka. Bahkan kapitalis lebih berkuasa dari pemerintah Belanda. Mereka menjatuhkan hukuman lebih dulu dari pemerintah Belanda. Mereka dapat memindahkan pegawai pemerintah yang

dianggap menentang "kebijaksanaan politik" mereka. Masa perjuangan ini yang mungkin dianggap sebagai 'pra-Indonesia', secara intelektual, menurut Pram, dimulai oleh Minke, yang dikatakan Poeradisastra (1981:70) sebagai R.M. Minke Tirtoadhisoorjo.

- b. Tapi perjuangan ini telah diroboh/diselewengkan, sehingga terjadi "pengkhianatan". Perjuangan hanya perjuangan politik, menghapuskan pemerintah Belanda dan menggantikannya dengan pemerintah Indonesia. Ini yang tercapai pada 1945/1949. Pemerintah Belanda digantikan oleh pemerintah Indonesia, sedangkan modal asing tetap berkuasa. Ini dapat disamakan dengan Amerika yang menggantikan Spanyol di Filipina, suatu hal yang memang dibincangkan dalam ASB.<sup>11</sup>)
- c. Dengan pernyataan telah terjadinya penyelewengan pada perjuangan sejak 1945, maka pengkhianatan PKI pada 1948 dan 1965 sebenarnya adalah usaha untuk membetulkan jalan revolusi, membawa revolusi ke arah yang benar, sesuai dengan arah pada akhir abad 19/awal abad 20, perlawanan terhadap modal asing yang kapitalistik. Dan ini dapat dihubungkan dengan slogan 'revolusi belum selesai' sejak tahun 50an di Indonesia lebih banyak diluapkan oleh golongan kominis, tentu saja disamping Sukarno.

Begitulah, Pram memberikan perspektif lain terhadap sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, perspektif yang bertentangan dengan pandangan yang dianggap resmi, yang diberi sanksi oleh penguasa. Bahkan pemilihan masa lampau tertentu pada kedua novel itu memang diperhitungkan dengan suatu kematangan pemikiran yang saya anggap luar biasa, sesuatu yang dapat dikagumi. Ini dapat saya ulangi sebagai berikut :

- i. Masa ini mempunyai kesamaan dengan "masa kini". Keduanya, paling kurang, berciri sama, zaman kekuasaan modal asing yang kapitalistik di Indonesia.

- ii. Masa ini adalah masa yang kosong, sesuatu yang tidak begitu diperhatikan dalam pelajaran sejarah, mungkin diremehkan. Kekosongan ini yang ingin diisi Pram. Malah dengan perspektif yang bertolak belakang dari pandangan yang ada dalam buku Sejarah Nasional Indonesia<sup>1 2</sup>).
- iii. Sesuai dengan pengetahuan kita tentang masa yang dapat dianggap kosong, maka timbul pertanyaan, apakah tidak mungkin yang ada pada masa ini hanya "pergeseran sosial sebagai yang diperlihatkan dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang mungkin dapat ditambah dengan pergeseran budaya. Dann "pergeseran sosial" ini pula yang dapat ditemui pada *Tempo Doeloe* yang dihimpunkan oleh Pram (1982) juga, yang sekaligus juga jadi *dasar* bagi penulisan kedua novel Pram itu.

Pada dasarnya, Pram ingin *mencipta* sejarah, dan *bukan mencatat* peristiwa sejarah. Dengan begitu kritik Poeradisatra dapat dipertanyakan. Malah, adanya keterangan tentang data sejarah yang salah yang digunakan Pram menunjukkan dengan jelas bahwa Pram memang ingin *mencipta* sejarah. Segalanya dapat dimanipulasi untuk keperluan penciptaan sejarahnya sebagai yang akan dibicarakan selanjutnya.

Dengan maksud *penciptaan* suatu sejarah, sesuatu yang dianggap terjadi dalam sejarah, dalam usaha untuk memberikan gambaran terhadap fenomena sejarah, maka fakta yang digunakan mesti disesuaikan dengan tujuan/konsep *penciptaan* itu, sehingga *penciptaan* itu mungkin saja dianggap otentik oleh pembacanya. Ia akan hidup sebagai sesuatu yang segera dalam diri pembacanya. Pembaca tidak akan mempersoalkan kebenaran fakta sejarahnya, malah mungkin akan melihat setiap fakta dalamnya sebagai suatu yang otentik<sup>1 3</sup>). Ini juga yang saya maksud dengan Pram *mencipta* sejarah. Dan ini memang dimungkinkan dalam penghasilan karya sastra, yang pada dasarnya adalah suatu *penciptaan*, menciptakan suatu dunia sesuai dengan konsep yang ada pada penulis yang menciptakannya<sup>1 4</sup>): Karya sastra bukan mencatat peristiwa sejarah.

Sesuai dengan hakikat *penciptaan*, kesalahan fakta sejarah yang dikatakan Poeradisatra sebagai anakronisma, bukan hanya kesalahan kecil, malah sesuatu yang tidak berarti. Apakah arti kesalahan waktu satu atau dua tahun dalam perspektif masa yang cukup panjang. Dan masa dalam suatu karya sastra, meskipun bersifat sejarah, hanya suatu penunjuk, untuk memudahkan "lokalisasi", bukan suatu yang hakiki, yang mesti dipatuhi secara kon-

sekuen. Bahkan kalau dilihat dari hakikat sejarah itu sendiri, kita mungkin dapat bertanya, apakah hakikat waktu/tahun penting sekali. Tahun mungkin penting kalau kita terikat kepada urutan kronologi peristiwa. Tapi ada hakikat sejarah yang lain, yang lebih mengambil suatu zaman. Ia mungkin saja mengabaikan ketepatan tahun. Atau lebih tepat, ketepatan tahun tidak penting karena yang dipentingkan ialah *hakikat* zaman itu, yang membedakannya dari zaman sebelum dan sesudahnya. Kita tidak berhadapan dengan dokumen yang mementingkan kronologi, tapi kita melihat suatu zaman yang ditandai oleh suatu monumen, dengan meminjam pengertian dari Foucault (1974:7)<sup>1 5</sup>). Dan maksud Pram memang hendak menugukan suatu zaman, zaman akhir abad 19 dan awal abad 20, hingga ia menjadi tugu atau monumen yang membatasi pengertian kita, dan kita dapat mengambil "semangat zaman" tentangnya.

"Semangat zaman" ini yang ingin dikemukakan Pram, yang dianggapnya muncul kembali "masa kini" sebagai yang telah diterangkan tadi. Dengan alasan yang sama, bukan tidak disengaja bila Pram "membuat" Sastro Kassiier, abang nyai Ontosoroh, mengulangi lagi perbuatan ayah mereka. Sastro Kassiier juga "menjual" anaknya yang perempuan, Surati, kepada majikannya<sup>1 6</sup>). Dan "semangat zaman" ini ditemui Pram pada cerita-cerita yang kira-kira muncul pada zaman itu, yang kemudian dikumpulkannya sendiri dalam *Tempo Doeloe*<sup>1 7</sup>). Pram bertolak dari "semangat zaman" itu, tentu saja sesuai dengan interpretasinya sendiri. Ini yang diperjelasnya, dianalisa dan dihubungkan dengan "fakta sejarah". Pendeknya, ada suatu interpretasi, hingga ia bukan hanya cerita peristiwa belaka. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa cerita-cerita *tempo doeloe* digunakan Pram sebagai 'rangka dasar', sebagai *basic*, sedangkan "peristiwa sejarah" digunakan sebagai 'rangka rujukan', sebagai *reference*<sup>1 8</sup>). Dengan dasar yang berupa cerita-cerita *tempo doeloe*, kita sebenarnya dapat bertanya tentang "semangat zaman" yang melekat pada kedua novel Pram itu. Paling kurang dapat dikatakan bahwa ia belum tentu merupakan fakta sejarah yang konkrit, tetapi sesuatu yang telah bercampur dengan imajinasi<sup>1 9</sup>). Dan itu hanya satu dari berbagai fakta dari zaman itu.

Interpretasi yang diberikan Pram akan dapat menampilkan secara lebih nyata "semangat zaman" tadi. Dan inilah yang dilakukan Pram pada kedua novelnya itu. Fenomena ini akan menjadi lebih jelas bila novel Pram itu dilihat juga dalam rangka teori *intertekstualiti* dari Julia Kristeva (1970; 1980) di samping pendekatan *Rezeptionaestetik*.



## 7. NOVEL PRAMOEDYA AMANTA TOER DAN CERITA TEMPO DOELOE

Pram menggunakan cerita-cerita *tempo doeloe* sebagai dasar (= *basic*) cerita novelnya dengan diberi rujukan (= *reference*) kepada zaman akhir abad 19 dan awal abad 20. Dan karena adanya berbagai cerita yang digunakan, ditambah dengan campurtangan "masa kini", antara lain penggunaan "bahasa remaja kini", maka di sini berlaku prinsip intertextualiti sebagai diperkenalkan oleh Kristeva. Di samping itu, karena cerita-cerita *tempo doeloe* itu tidak ditemui seutuhnya, sudah memperoleh interpretasi, maka di sini berlaku prinsip yang dikembangkan dalam *Rezeptionaesthetik*<sup>20</sup>). Dalam pendekatan ini ada satu prinsip tentang bagaimana seorang penulis menerima suatu teks, sehingga teks selanjutnya yang dihasilkan adalah teks yang telah berbeda, yang disesuaikan dengan "masa kini". Ini sama halnya Nahum Tate yang merubah *King Lear* untuk menyesuaikan dengan khalayak abad 18 Eropa (of. Thomas G. Pavel, 1979:182). Atau Galland merubah *Hikayat 1001 Malam* untuk disesuaikan dengan khalayak Perancis (of. R. Hawari, 1980) — keterangan lanjut tentang hal ini dapat dilihat pada pembicaraan saya tentang *Sejarah Melayu* (1983a) yaitu bab 3 —. Ada berbagai kemungkinan perbedaannya, termasuk kemungkinan *amplify*kannya.

Dalam membaca BM, saya melihat jalinan cerita di sekitar percintaan Minke dan Annelies dengan latarbelakang Nyai Ontosoroh yang pada mulanya berhubungan dengan cerita Nyai Dasima — tentu saja dengan mengabaikan perbedaannya dulu. Tapi dugaan ini telah berubah setelah membaca ASB. Saya sampai kepada kesimpulan lain. Kedua novel itu *hanya* cerita pengalaman Minke yang bertemu dengan berbagai "peristiwa"<sup>21</sup>). Tentu saja dalam pengembaraannya itu, ia boleh saja jatuh cinta. Malah dua gadis yang mungkin dekat padanya (Annelies, isterinya, dan Surati, yang dicalonkan Nyai Ontosoroh untuk ganti Annelies) menjadi korban kekuatan kapitalis. Annelies "dibunuh" sedangkan Surati "dicatikan". Dan dalam pengalaman Minke itu, ia berjumpa dengan beberapa peristiwa dan terlihat dalam beberapa dialog. Penghubungan setiap unsur dalam kedua novel ini jadinya hanyalah Minke, dan ini memang sama dengan novel-novelnya yang awal, yang mana penghubungan unsur-unsur dalam novelnya adalah melalui tokoh novel itu sendiri, ditambah dengan ideologi yang mau dimasukkan ke dalamnya.

Dua dari "peristiwa" yang ditemui Minke jelas

berasal dari cerita *tempo doeloe*. Pertama, cerita tentang Nyai Ontosoroh dan anak-anaknya. Dan kedua, cerita tentang Surati.

Cerita tentang Surati tidak mengalami banyak perubahan. Pram hanya *amplify*, jadinya juga memperjelas, peristiwa-peristiwa tertentu yang berasal dari cerita Nyi Paina. Meskipun begitu, ia memang tidak lupa mengatakan bahwa "peristiwa" itu bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Ia bukan saja pernah terjadi sebelumnya, misalnya saja pengalaman nyai Ontosoroh, tetapi saling berkait dengan berbagai peristiwa lain, yaitu kekejaman kaum modal yang terutama diwakili oleh 'penguasa perkebunan'.

Tapi tidak demikian halnya dengan cerita tentang Nyai Ontosoroh. Padanya ada cerita Nyi Paina dengan ayah yang rela "menjual" anaknya untuk jadi nyai tuanya dengan alasan kepentingan kedudukan mereka. Juga ada cerita Nyonya Kong Hong Nio dengan Nyai Ontosoroh dapat melanjutkan perusahaan suaminya, malah makin sukses. Atau ia "dimusuhi" oleh anak tirinya. Ada pula cerita Nyai Dasima dengan Nyai Ontosoroh yang melahirkan anak. Tapi di samping "pencampuran" ketiga cerita — ini memberikan hakikat intertextualiti kepadanya — yang sekaligus merupakan proses demitifikasi<sup>22</sup>), juga ada proses demitifikasi yang lain, yang berhubungan dengan hakikat intertextualitinya sebagai yang akan dibicarakan selanjutnya ini.

Kalau Nyi Paina berhasil membunuh "tuan" nya, maka Nyai Ontosoroh hanya menyerah. Jadi ia berbeda dari Surati, keponakannya yang dikorbankan oleh abangnya yang "meniru" perbuatan ayah mereka, yang bertindak sama dengan Painah. Mungkin ini perbedaan antara golongan tua yang menyerah dengan golongan muda yang menentang, meskipun tantangannya bersifat *tragic vision*<sup>23</sup>). Atau pun mungkin mengandung makna lain<sup>24</sup>). Namun begitu, Nyai Ontosoroh "akhirnya" berhasil juga mengadakan pembalasan dengan "mengusir" tuannya dari rumah. Tuannya berubah menjadi tidak terhormat, sedangkan Nyai Ontosoroh menjadi terhormat. "Murid" lebih pandai dari "guru"nya, suatu pembalikan keadaan. Mungkin suatu harapan.

Berlainan dari Nyai Dasima atau Nyai Saipa dari cerita si Conat, Nyai Ontosoroh tidak jatuh ke tangan "bajingan" pribumi. Hanya anaknya,

Annelies, yang kawin dengan pribumi, tapi pribumi yang lain dari Samiun atau Conat. Ia seorang terpelajar dengan cita-cita besar untuk rakyat. Tujuannya mengawini Annelies bukan untuk mengeruk kekayaannya, tapi semata-mata karena cinta. Dan bukan dia yang "membunuh" isterinya. Isterinya dibunuh oleh saudara tiri isterinya. Dan ini jelas suatu demitefikasi terhadap cerita *Nyai Dasima* dengan memberikan perspektif yang berbeda sama sekali.

Meskipun Nyai Ontosoroh berhasil mengendalikan perusahaan suaminya, namun ia bukan nyonya Kong Hong Nio. Kong Hong Nio juga "berhasil" menjatuhkan anak tirinya yang hanya suka plesir, meskipun ia sendiri akhirnya menemui kematiannya — harta suaminya jatuh ke tangan anak perempuannya sendiri. Dan kalau Kong Hong Nio seorang wanita yang "jahat" dengan tujuan hidupnya hanya untuk keuntungan material, maka Nyai Ontosoroh seorang yang punya kesadaran sosial dan terlibat dalam pergolakan sosial.

Dengan keterangan tadi terlihat bahwa Pram bertolak dari cerita-cerita *tempo doeloe* untuk menemui "semangat masa" zaman itu. Tapi "semangat masa" itu hanya dapat ditemui melalui interpretasi sesuai dengan yang dikatakan Kommer: "Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan." (ASB, 175). Atau, apa yang tertulis sebenarnya suatu penipuan, sedangkan yang tak-tertulis adalah suatu kebenaran (ASB, 194), dan yang tak-tertulis itu adalah apa yang tidak ada dalam cerita itu sendiri<sup>25</sup>). Karena itu, yang diceritakan Pram bukan realitas konkrit sebagai suatu peristiwa yang kita lihat sendiri, tapi suatu peristiwa yang dilukiskan melalui berbagai interpretasi sesuai dengan ideologi<sup>26</sup>) orang yang terlibat dalam melukiskannya. Itulah hakikat realitas pada kedua novel Pram ini, realitas yang *dikhayalkan* ada sesuai dengan ideologi yang ada pada dirinya. Dan realitas itu bersumber pada cerita-cerita *tempo doeloe*, yang juga mengatakan dirinya *melukiskan* peristiwa yang benar-benar berlaku<sup>27</sup>), tentu saja berdasarkan suatu ideologi tertentu. Dengan begitu, "khayal"-nya menjadi sempurna, imajinatif sekali. Namun demikian, kita dicoba diyakinkan bahwa ini *benar-benar terjadi sebagai mana diceritakan*.

Begitulah, yang menjadi dasar bagi kedua novel

Pram, adalah suatu yang imajinatif, suatu yang diimajinasikan berdasarkan ideologi penulisnya. Dan untuk memberikan skala realitas padanya diberikan unsur rujukan/referensi dengan tokoh dan peristiwa yang memang dibuktikan ada. Ini misalnya dilakukan antara lain dengan menggunakan nama orang-orang yang kehadirannya tidak dapat disangkal, misalnya saja Kommer, Minke dan van Deventer (cf. Poeradisastra, 70). Bahkan dengan berkata sebagai berikut:

tepat pada waktu eskader Angkatan Laut Kerajaan Nederland melakukan inspeksi di perairan Hindia dibawah pimpinan Admiral . . . . . (tidak aku sebutkan namanya) (ASB, 321)

Pram sudah merujuk kepada tokoh yang sebenarnya ada dalam sejarah. Dengan cara mencampurkan tokoh-tokoh yang benar-benar wujud dan yang hanya ada dalam imajinasinya, Pram akan dapat meyakinkan pembacanya tentang kewujudan ceritanya dalam sejarah. Bahkan mereka mungkin saja akan beranggapan bahwa semua tokoh dalam cerita ini adalah tokoh-tokoh yang benar-benar wujud dalam sejarah<sup>28</sup>). Hanya orang yang mempelajarinya, terutama secara *deconstructionism*, yang akan mungkin menarik kesimpulan lain. Dan karena banyak yang membaca novel ini hanya semata-mata membaca, tidak mempelajarinya, mereka akan sampai kepada apa yang diinginkan Pram, melihatnya sebagai realitas. Bagi mereka, ia suatu realitas sejarah, sehingga ada perspektif sejarah tertentu pada mereka, pembaca. Malah ini mungkin berlanjut dengan proses lainnya, mungkin saja proses identifikasi, mengidentifikasi tokoh dan peristiwa dalamnya dengan tokoh dan peristiwa "masa kini".

## 8. PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN ANTOLOGI *TEMPO DOELOE*

Pram dengan menerbitkan antologi *Tempo Doeloe*, saya duga, sengaja memberikan sumber bagi novel-novelnya 'karya pulau Buru', karena novel-novelnya itu menggunakan cerita-cerita *tempo doeloe* itu sebagai dasar, atau *basic*, ceritanya. Ini telah dibicarakan tadi. Dan cerita-cerita *tempoe doeloe* ini dipersembahkannya dalam bentuk asalnya, paling kurang dikatakannya demikian. Bukan

*Bersambung ke hal. 529*

# SAJAK: SAJAK BULAN INI

d. zawawi imron

## LUKA

sakit luka itu diterima sungai  
dibawa ke tangan kesadaran  
tapi muara menolak  
lantaran laut yang sesak oleh sejarah

kupilih jadi belut daripada udang  
nilai-nilai akan basah oleh perlawanan  
dan mereka yang cari selamat di balik batu  
akan terhimpit dan ditertawakan Waktu

dengan mataku yang berapi  
kupahat dasar sungai sampai luka terkatup  
tapi  
dari riak hatiku terciptalah laut

kesadaran datang begitu sebentar  
menitipkan gelombang sesal  
sampah-sampah terlanjur dibakar  
tak sempat kumamah

## KUPERAN SUKMAKU

kuperam sukma di ketiak karang  
kusemai benihmu dalam lambai dan salam  
cambuk ombak melecut hari  
lahirlah sapi yang menanduk kebosanan

kutemukan keloneng benang  
dalam sunyiku  
menganga liang: ombak panas  
arusmu terbakar di lautan jingga

kujilat nanah di luka korban  
kaletakkan krakataumu ke dalam diriku  
lalu kubuat peta bumi yang baru  
dengan.pisaumu

## BATUPORRON

apa yang kausimpan  
dalam gumuk-gumuk ini? kebisuan dan dosa  
telah bertelur di sini  
menunggu musim tiba  
sementara topan dan ombak kaujinakkan  
diam-diam ciuman kuberikan pada jejak mimpimu  
sampai mekar matahari

benih itu bergaung di ketiak bumi  
mengangkat kata-katamu  
ke langit pagi. gairahmu bercermin di laut susu  
sampai batu kerikil tak menagih lagi  
kita memang mengharap  
kerudung siang tersingkap  
menjelaskan siulmu yang rahasia  
bagai nyanyian lebah berdentum dalam nyawa  
mengajak pohonan melebatkan buahnya

## DI PANTAI BADUR

kulukis lidahmu dengan getah bayang-bayang  
sebelum kau mulai bicara  
dengan pipit-pipit yang merasa garuda  
terimalah! mereka tak pernah berkaca  
pada keruh airmatanya sendiri

kuantar engkau ke pantai  
tempat gelisah mengekalkan diri pada ombak  
dan apa yang kukira sudah selesai  
disusul lagi satu persoalan  
tentang camar yang tak pernah kenyang  
dan mengaku pengasuh lautan

kalau kau mau mandi  
jangan di sini!  
mandilah nyanyian mawar yang kini jadi telaga  
lalu pada telunjukmu yang akan menuding kemahku  
tempat roh dan kata mengabadikan sanggama  
kuserahkan kejujuranku

karena pada karang aku berguru

## HUJAN, TERJUNLAH

hujan, terjunlah ke lembah  
menghapus makna dalam jerit yang bisu  
pada lubang maut  
kutanam kepedihan waktu

dari rerumput kupetik gairahmu  
menyala bagai gendang yang gemuruh  
hujan!  
taburkan serbuk-serbuk hati langit  
ke rawa-rawa  
tempat jejak tak kekal

biar kuseret sungai ke laut  
dan maut  
berdoa dalam hatiku

## PEDANG

di risau angin pedangmu telanjang  
mengelus bunga dan lidah jelaga  
lagu matahari pun jadi asing  
pada saat-saat bening

panggil saja burung-burung  
yang menyanyikan lahar ke rawa-rawa  
jarum-jarummu biar berenang  
mengawinkan buaya dengan kematian

kucium pedangmu  
yang membelah kata-kata  
jadi gumpalan kabut dan makna  
di sini  
sepercik darah merumuskan perih  
dan kubur  
makin bergema

## NYANYIAN LUMUT

Jika kuterima lecutm  
garam akan semakin larut pada darah  
sarang elang bergoyang  
dalam hatiku

telur yang akan menetas itu menyiapkan  
sejarah lumut yang bersenjata rawa-rawa:  
mengidung bukanlah senang  
tak tahu sakitnya hati!

siapa mengaku asap  
akan lenyap di lutut angkasa  
dan api yang mengancam serta menagih  
langit bersujud padanya

sekali hati menderap  
di ubun rumput dan lalang  
kau menangisi  
bangkaimu sendiri

## TEMBANG DAHAGA

airmata langit yang menetes perlahan  
menghindar dari mulut bunga  
dengan setia dijatuhinya seongkah batu  
hingga tertulis prasasti  
sejak kapan dimulai gelisah

lantaran apa bunga mengidap rasa dahaga  
sedang cuaca tak pernah dusta?  
bunga meludah dan terus meludah  
sampai langit sempurna merahnya

bulan terlentang kematian warna  
tak kuat lagi memikul dahaga  
ia menolak tetek cucunya

## **ELEGI**

kerangka kesedihan itu telah jadi tugu  
menjulang di langit kenangan  
di puncaknya kubkibarkan bendera geram  
yang melambai kapal-kapal jelaga  
di gigir cakrawala jingga

sekali-sekali kudengar  
jeritmu berangkat jadi pedang  
ke muara-muara kelam  
sebenarnya aku tak senang huru-hara  
tapi mereka memulainya

”persahabatan telah jadi kuno”  
ujar kepompong yang bergantung di sudut hati  
tapi kupu-kupu  
masih bertebaran ke padang-padang perih  
mencari bunga kecil kesejukan  
yang tumbuh dari airmata adam

## **PERPISAHAN**

di dahimu ada senja  
mengajakku meninjau pagi  
tapi aku yang bernama sampan  
masih saja terus berlayar  
ke laut di hati tombak

kebijaksanaan berkokok dalam embun  
meniupkan kegaduhan waktu  
dan kita yang sudah jauh berpisah  
tiba-tiba berpelukan di terik siang  
serta sama-sama hafal  
sebuah lagu dari dunia luar

perpisahan memang harus terjadi  
demi laut yang semakin dalam  
tawaran kabut yang memintaku jadi umpan  
kutolak dengan menyelam  
karena setiap ikan yang menganga kelaparan  
kuyakin pastilah-engkau

Sambungan dari hal. 525

saja tidak ada perbaikan bahasa, atau penyesuaian dengan bahasa baku atau standar, malah juga dipersembahkan dalam bentuk ejaan asal, sebagai terlihat pada judul antologi itu sendiri, yaitu *Tempo Doeloe*, dengan menggunakan /oe/ bukan /u/. Antologi ini selanjutnya memperlihatkan ciri berikut ini:

a. Ia dicetak dalam "ejaan" lama, ejaan pada masa Belanda. Dengan begitu, ada huruf-huruf /oe/ = /u/; /dj/ = /j/, /tj/ = /c/, /nj/ = /ny/.

b. Kata-kata tidak mesti dieja sesuai dengan bahasa baku (ketika itu), sehingga ada contoh berikut : *troes* 'terus', *sigrah* 'segera', *liat* 'lihat', *kadoea* 'kedua', *dalem* 'dalam'!  
Malahan penulisan kata-kata itu tidak konsisten.

c. Ada, malah banyak penggunaan bahasa dengan tatabahasa yang salah. Misalnya saja ucapan berikut ini:

"Ach! saya soedah berboeat salah kerna saya ada semboeniin satoe perkara jang saya belon berani tjeritaken. ...." (186)

" . . . . . Akan tetapi dengan kasar itoe orang Selam telah kata: itoe saja tida perdoeli. ...." (186)

Meski sedeng bersedi, aer-moekanja tetap terang dan rame, dan matanya ada begitoe manis, hingga tiada bisa djadi di blakang ini mata ada hati yang djahat. (99)

d. Kata-kata yang digunakan mungkin saja berasal dari bahasa sehari-hari, misalnya *menjaroe* 'menyamar', *kesoesoeh* 'terburu-buru', *tindak* 'langkah', *katoes* 'dengan' kata yang keras'

Dan dari penggunaan bahasa dalam cerita-cerita itu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (i) Bahasa yang digunakan ialah bahasa "rakyat" biasa, bukan yang berasal dari hikayat. Atau bahasa yang dianggap dimengerti oleh rakyat, tanpa terikat oleh "kekakuan" aturan tatabahasa, yang dianggapnya sebagai ciri *lingua franca*. (ii) Bukan tidak ada kemungkinan bahwa bahasa yang "Dicatat" sesuai dengan "Bahasa" yang benar-benar diucapkan "rakyat" biasa, hingga bahasa dalam cerita itu lebih merupakan 'pencatatan bahasa lisan', suatu tradisi

yang berbeda dari bahasa tulisan sebagai dalam hikayat.

Dengan begitu, pengeklaman "bahasa asal" dalam *Tempo Doeloe* saya tidak melihat kemungkinan Pram sengaja menerbitkan naskah sesuai dengan tradisi filologi — adalah untuk menyatakan bahwa karya (—karya) ini adalah (1) suatu karya rakyat, dihasilkan oleh "rakyat" dan bercerita tentang "rakyat" (kecil), dan (2) pencatatan suatu yang lisan, tak-tertulis, sehingga ia adalah suatu yang otentik, sesuai dengan keterangan yang telah diberikan tadi.

Sesuai dengan pengertian dalam semiotik, masing-masingnya punya makna atau *signified*. Dengan mengatakannya 'karya rakyat', maka ia jelas bertentangan dengan perkembangan yang biasa dikenal dalam hubungan perkembangan sastra Indonesia. Makna yang nanti akan dikemukakan disesuaikan dengan prinsip yang digunakan Pram sendiri, yaitu mencari yang *absence* dari suatu yang *presence* (ASB, 175). Prinsip ini juga dapat ditarik dari usaha Pram menerbitkan antologi ini, yaitu untuk mengetahui 'dimensi yang tak dikenal', untuk melengkapi pengetahuan kita tentang 'dimensi yang kita kenal' (bandingkan *Tempo Doeloe*, 9—11).

Untuk menemui makna 'karya rakyat', maka perlu dikemukakan ciri yang melekat pada 'sastra Indonesia yang kita kenal'. Ciri-ciri ialah : (i) Sastra ini dapat dianggap sebagai lanjutan dari tradisi hikayat, terutama terlihat pada aspek bahasanya. Dengan begitu, sastra Indonesia merupakan tradisi tulisan. (ii) Sastra ini dihasilkan oleh orang-orang yang berpendidikan (Belanda). Paling kurang, mereka dekat kepada penguasa, kalau tidak akan bekerja dengan pemerintah. Ini jelas berbeda dari "rakyat yang dikuasai".

Dari ciri yang dipunyai oleh 'sastra Indonesia yang kita kenal', maka ia jelas berbeda, kalau tidak akan bertentangan, dengan ciri yang melekat pada cerita-cerita *tempo doeloe*, terutama sebagai terlihat pada antologi itu. Selanjutnya, ia akan dapat dikatakan sesuatu yang tak-otentik, suatu penipuan, sesuai dengan hakikatnya yang tulisan, tercetak. Paling kurang, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalamnya — tak semuanya dapat dinyatakan.

Dengan begitu, sesuai dengan pemberian perspektif yang lain dalam hubungan sejarah Indonesia,

malahan perspektif yang bertentangan, maka hal yang sama juga ingin dilakukan Pram terhadap sejarah sastra Indonesia. Sastra Indonesia yang kita kenal bukanlah sesuatu yang otentik, malahan mungkin penyelewengan, meskipun ia dapat dianggap, atau *biasa dianggap*, sebagai garis besar. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pram pada pengantar *Tempo Doeloe*. Saya kutipkan dari halaman 6: 'Tetapi di sela-sela garis besar ini ada juga semrawut benang-benang kecil yang bisa membantah sang garis besar.' Dalam hal ini, untuk adil kepada Pram, bahwa ada pengertian lain juga yang digunakan Pram untuk 'garis besar' itu. Dan usaha Pram tadi, bukan merupakan usaha baru. Ia adalah lanjutan usahanya yang telah dimulai ketika kominis berkuasa di Indonesia. Ia berusaha untuk memulakan sastra Indonesia dengan karya berbau politik dari Mas Marco Kartodikromo dan Semaun. Saya rasa, hanya alasan politik yang menyebabkan Pram tidak memasukkan karangan kedua orang ini ke dalam antologi ini.

Di samping itu, penggunaan naskah asal menyebabkan naskah itu telah berobah menjadi teks, sesuai dengan pengertian teks dari Roland Barthes

(1981 : 37—8; 41) dan Robert Young (1981:29) yang selalu hidup dalam interpretasi, yang berbeda dari *product* yang telah mati. Ini memaksa kita untuk selalu berdialog dengan hakikat yang ada padanya. Paling kurang ada pertanyaan "kenapa mesti naskah asal seutuhnya?". Dan dalam menjawab pertanyaan ini terkandung kemungkinan maknanya.

Dengan menggunakan naskah asal, kita dibawa ke suasana masa lampau, sesuatu yang tidak kita kenal, malah mungkin tidak kita ketahui. Kita diajak untuk berkenalan dengannya dalam bentuk asalnya sehingga kita mungkin akan memahaminya. Dan masa lampau itu akan kita hubungkan, mungkin saja dalam bentuk pertentangan, dengan "masa kini" yang kita hidupi. Dalam menemui perbedaannya, kita juga akan menemui persamaannya. Dan karena perbedaannya dengan jelas wujud, suatu *presence*, maka kita mungkin akan berusaha mencari persamaannya, sesuatu *absence*, yang tidak dikatakan. Malah hanya melalui penemuan persamaannya, baru kita mungkin dapat menikmati pembacaannya. Dan selanjutnya, kita mungkin bertanya, apakah masa lampau itu betul-betul telah lampau? Masa lampau itu mungkin saja belum lagi berlalu, masih kita hi-



dupi.

Tapi di samping menyembahkan masa lampau itu dalam bentuk asalnya, Pram juga mengajukan masa lampau yang lain. Kalau masa lampau cerita-cerita *tempo doeloe* hanya cerita 'peristiwa' saja, paling-paling hanya berunsur kemanusiaan, malahan mungkin menunjukkan ('kejahatan' dan 'kelemahan' pribumi, maka Pram mengajukan yang lain. Dalam kedua novelnya tadi ia telah menilai 'peristiwa' itu, memberikan sebab kenapa terjadi dan apa yang menyebabkannya. Bagaimana mestinya sikap kita terhadapnya. Dengan kedua novel itu, Pram menyatakan sikap yang mesti ada sebagai manusia "masa kini" yang berbeda dari manusia masa lampau. Masa lampau itu hanya digunakan Pram untuk menyadarkan sikap yang mesti ada pada manusia "masa kini" dalam menghadapi cerita 'peristiwa' masa lampau itu.

Dengan begitu, kedua novelnya tadi mempunyai dua tugas. Pertama, pertentangan sikap masa lampau dan "masa kini". Kedua, untuk membimbing pembaca tentang bagaimana mestinya "memahami" atau menginterpretasikan cerita-cerita *tempo doeloe* itu. Memang tanpa suatu petunjuk, orang boleh saja memberikan interpretasi lain terhadap cerita-cerita itu. Dan pemberian petunjuk untuk menginterpretasikan ini memang salah satu tujuan dalam *Rezeptionsethetik* yang dikembangkan di Jerman Timur. Yaitu bagaimana mestinya menginterpretasikan karya-karya yang dihasilkan melalui ideologi yang bukan kominis. Saya terjemahkan berikut ini apa yang dikatakan Iser, dalam sebuah artikelnya yang ada dalam antologi yang disusun Warning.

..... pada waktu yang sama, pernyataan teori dan ideologi yang bertentangan dengan yang berakar pada masyarakat kelas borjuis merupakan persoalan dalam penerimaan. Sebagai akibatnya, dapat difahami, berdasarkan ajaran ilmu di Republik Demokrasi Jerman, berkembangnya suatu teori penerimaan yang merupakan lanjutan yang semestinya dari suatu teori sastra yang Marxis-Leninis. (336).

Cara pembacaan sosialis juga berfungsi sebagai kaidah, melaluinya sesuatu arti yang dikehendaki dalam suatu penerimaan (suatu karya sastra)

dapat dipastikan akan wujud. (337).

Penumbuhan suatu 'cara baca sosialis' menghendaki suatu penghayatan, internalisasi, norma masyarakat yang *benar*, melaluinya subyek dari masyarakat menyesuaikan diri. (339)

Dan petunjuk dengan jelas diberikan Pram dalam *Anak Semua Bangsa*, terutama dengan ucapan pada halaman 175, yaitu 'Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan'. Dan ini sekali lagi dapat dibandingkan dengan apa yang dikatakan Iser sebagai yang diturunkan berikut ini:

Konsep itu adalah contoh penggunaan lambang yang memungkinkan pengenalan suatu yang *absence* melalui penterjemahan sesuatu yang *presence*. Penerimaan secara langsung juga sesuatu yang tidak berarti sama halnya dengan pengenalan secara langsung. Sering diperlukan selalu kesan dari yang *absence* (= *Nicht-Gegebenen*) dari sesuatu yang *presence* (= *Gegebenen*), sehingga yang *presence* selalu mesti dilihat dalam optik sesuatu yang *absence*. Lambang adalah kesan dari sesuatu yang *absence*, dan tanpanya kita tidak akan mungkin masuk ke data yang empiris. (Warning, 291)

meskipun Iser disini melanjutkan ucapan Ernst Cassirer.

## 9. PENUTUP

Pembicaraan tadi telah mencoba membuktikan bahwa pengolahan masa lampau dalam suatu karya sastra (Indonesia) tidak terlepas dari makna "masa kini". Ada hal-hal dalam "masa kini" yang menyebabkan seorang penulis mengolah masa lampau. Dengan begitu, masa lampau yang ada dalam sebuah karya sastra tidak lagi murni masa lampau. Ia selalu berhubungan dengan "masa kini". Paling kurang, ia mungkin dapat dianggap sebagai suatu re-evaluasi masa lampau itu berdasarkan pemikiran "masa kini." Ini juga yang dapat ditemui pada *The French Lieutenant's Woman* dari John Fowles (1969) sehingga dalam "penterjemahan"-nya ke dalam cerita film oleh Harold Pinter, ia terpaksa mesti menghadirkan "masa kini" dalam film itu. Ini dilakukan

Pinter untuk mempertahankan kehadiran pemikir-an "masa kini" ketika Fowles menulis novel tentang suasana zaman Victoria di Inggris.

Dengan keterangan tadi, sukar untuk diterima bila masa lampau dalam sebuah karya mesti dilihat dari masa lampau saja. Masa lampau sebagai masa lampau tidak ada gunanya dalam karya sastra itu. \*\*\*

29/5/83

#### Catatan Kaki

1. Karena itu tidak wajar dipertanyakan kesahihan (=authenticity) sejarah suatu data dalam suatu karya sastra sebagai yang dilakukan S.I. Poeradisatra terhadap *Bumi Manusia* (Poeradisatra, 1981:71)
2. Saya lebih suka menggunakan ungkapan dari bahasa Jawa ini karena ia tanpa batas waktu. Ungkapan yang bersamaan dalam bahasa Melayu yaitu 'musuh tujuh keturunan' membatasi sampai tujuh keturunan saja.
3. Keadaan ini memang mungkin terjadi karena penerbitan pemuda ketika itu memang membawa amanat yang sama. Dan setiap kongres pemuda atau konferensi politik/budaya selalu diikuti oleh pertunjukan drama yang sekali lagi mengingatkan mereka akan tugas perjuangan kemerdekaan. Drama ketika itu memang drama yang membawa mereka kemasa lampau yang jaya. Dengan begitu, mereka tidak sempat lupa. Sesuatunya menjadi darah daging. Mereka dengan cepat akan dapat menentukan siapa musuh mereka.
4. Penyederhanaan (=reduction) sebenarnya berbahaya, karena dalam *Hulubalang Raja* memang ada unsur-unsur yang bersifat paradoks yang mesti dibaca sebagai paradoks pula, sesuai dengan cara bekerja Derrida (Derrida, 1977, 1978; Christopher Norris, 1982). Paradoks itu misalnya terlihat adanya pertentangan antara lukisan perjuangan melawan Belanda dan kesediaan menyerah kepada Belanda. Dilukiskan bagaimana rakyat melawan Belanda. Bahkan pahlawannya seorang yang bersih sehingga diberi nama Raja Adil. Tapi ada lukisan lain. Ada lukisan kekejaman yang dilakukan oleh fihak yang melawan Belanda, sedangkan ini tidak ada pada Belanda. Ada "pengakuan" Raja Adil akan perlawanannya yang sia-sia, hanya menyusahkan rakyat, sehingga ia akhirnya bersedia berdamai (= menyerah) dengan Belanda. Perdamaian dengan Belanda boleh berlaku karena musuhnya yang sebenarnya bukan Belanda. Belanda menjadi musuh karena Belanda menyebelahi musuhnya, raja Malafar Syah yang kejam. Ia berdamai dengan Belanda bila Belanda mau membatasi gerak musuhnya. Dan perdamaian itu dapat berlaku karena faktor keluarga. Hulubalang Raja adalah

abang istrinya. Persoalan penjajah dilupakan saja.

Barangkali disini juga ada paradox lain dalam novel ini. Pada satu fihak, ada suatu pengakuan terhadap kewujudan kekuasaan Belanda yang begitu kokoh, tidak mungkin ditumbangkan. Dan kekuasaan ini telah memberikan sesuatu kepada rakyat (?). Tapi pada fihak lain ada juga penghargaan terhadap adanya perlawanan terhadap kekuasaan ini dan ini telah berlaku lama. Juga ada pernyataan bahwa kekuasaan ini adalah kekuasaan asing yang mestinya tidak masuk ke dalam masyarakat. Hanya saja paradoks ini ditiadakan dengan faktor kedua. Dan pengabaian faktor kedua ini mungkin juga bersumber pada paradox dalam diri penulis sendiri. Pada satu fihak ada perasaan nasionalisme. Tapi pada fihak lain ada ikatan terhadap Belanda. Belanda telah mendatangkan "modernisasi" dan yang memungkinkannya hidup sebagai pegawai yang cukup mewah. Dan hal yang terakhir ini menyebabkan kita dapat memahami "anjuran" Sanusi Pane untuk mencontoh kehidupan masa lampau, yang lebih mementingkan kehidupan spiritual.

Pada waktu Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 1945, saya masih kanak-kanak. Tapi kebiasaan saya membaca, juga bacaan yang berhubungan dengan (cerita) sejarah perlawanan terhadap Belanda, menyebabkan saya amat takut kepada Belanda, takut akan kekejaman mereka. Belanda bagi saya hanya musuh. Dengan begitu, dalam diri saya tertanam bibit kebencian terhadap Belanda ketika itu. Ini ditambah dengan cerita orang tua tentang kekejaman Belanda dalam menghancurkan pemberontakan menentang Belanda pada tahun 1927 di kampung saya sendiri. Semuanya ini telah menjadi bahan indoktrinasi bagi saya. Novel-novel tadi akan mempunyai akibat indoktrinasi yang sama sebagai yang saya alami. Pemikiran seperti ini juga yang saya rasa menjadi dasar penulisan novel-novel Pram sebagai yang akan dikemukakan nanti.

7. Hal ini tidak mengherankan. Ada suatu kecenderungan pada Pram. Ia berhasil menulis novel yang (lebih) baik bila ia berada dalam penjara. Novelnya yang terbit sekitar tahun 50 an dihasilkan dalam penjara Belanda. Dan novelnya yang akhir-akhir ini dihasilkan dalam tahanan di Pulau Buru. Pada masa ia "berkuasa" ia menghabiskan masanya dengan kegiatan politik. Antara lain yang dilakukannya ialah serangan budaya terhadap lawan-lawan politiknya. Yang kena antara lain ialah Hamka. Atau ia memburui orang-orang Manifes kebudayaan. Dan ini dilakukannya karena ia bukan bertindak sebagai seorang manusia dan seniman. Ini dilakukannya karena ia bertindak sebagai bagian dari suatu sistem atau kegiatan politik. Dan saya rasa, kini ia masih terikat kepada sistem itu. Hanya karena kekuatan itu lemah, maka yang ditonjolkan selalu ialah unsur kemanusiaan yang

tadinya diperkosanya ketika ia berkuasa.

8. Barangkali kutipan berikut dari ASB (255) dapat memberikan suatu pemikiran kepada kita ;  
"Heran ? Ada perusahaan milik Sri Ratu, tapi bukan milik Gubernur ? Itu namanya fenomena, Tuan, fenomena masa hidup kita sekarang. Uh, jangan Tuan tanya. Aku tahu sudah apa hendak Tuan sanggahkan. A, tidak, Tuan sudah mengerti." Dan mungkin saja ini ditujukan Pram juga kepada "masa kini". Kemungkinan ini memang ada dengan adanya 'fenomena masa hidup kita sekarang'. Terlepas dari konteks, ia adalah "masa kini".
9. Perlawanan terhadapnya jadinya mesti internasional pula. Karena itu Ada, *Anak Semua Bangsa* yang bersifat internasional. Dan ini memang dibuktikan dengan adanya penyebutan perlawanan dari Cina dan Filipina. Kita dibawa mengembara keluar Indonesia.
10. Dalam menghadapi Maurits Mellema, Pram sengaja membuat barisan yang terdiri dari :  
Nyai : perempuan Indonesia dari rakyat jelata yang dikorbankan oleh sistem kapitalis, tapi dapat bangun sendiri dan sadar.  
Darsam : rakyat kecil tapi punya darah "pahlawan"/prajurit.  
Minke : Keturunan bangsawan yang sadar, intelektual berjiwa rakyat dan bersedia memimpin rakyat.  
Marais : Pelukis Perancis yang meniupkan kesadaran baru, sesuai dengan sifat revolusi Perancis.  
Kommer : anak hasil "kejahatan" Belanda yang kapitalis, tapi sadar tentang tempat berdirinya, sadar akan hakekat dirinya.
11. Kalau diperhatikan kegiatan Partai Komunis Indonesia sejak tahun 1950, terlihat bagaimana mereka menentang modal asing. Ini dilaksanakan dengan :
  - I. Mempertahankan modal Cina yang dianggap sebagai modal nasional, dengan memberikan hak hidup kepadanya. Mereka pernah begitu marah kepada Sumitra yang membatasi ruang gerak pedagang Cina. Yang mesti dibatasi menurut mereka ialah ruang gerak modal asing yang besar, terutama kelompok *Big Five*.
  - II. Berusaha menyabot perjalanan kembali perusahaan perkebunan asing dengan menduduki tanah perkebunan secara liar. Ini dapat dilihat pada beberapa peristiwa di Sumatera Timur.
12. Mungkin saja adanya "kekosongan" ini disebabkan oleh sistem periodisasi sejarah Indonesia yang hanya mengenal dua zaman, zaman mempertahankan, kekosongan ini akan tetap tidak ada. Dan dalam hubungan ini, ada dasar bagi Interpretasi Pram.
13. Gambaran yang hidup dalam fikiran saya tentang kejayaan Singosari ialah gambaran yang saya terima dalam

membaca *Zaman Gemilang Cincin Pertama dari Kemboja*. Gambaran yang saya punyai tentang "Kebesaran" Tan Malaka saya peroleh dalam membaca *Rol Pacar Merah Indonesia* terbitan Medan. Keduanya saya baca ketika berumur awal belasan tahun. Dan sampai kini tidak pernah saya persoalkan 'kebenaran -sejarahnya. Lukisan pada kedua novel itu begitu saja saya anggap sebagai lukisan yang otentik, dengan fakta sejarah yang otentik.

4. Karena itu, bila Minke ditanya Nyai Ontosoroh tentang hubungan antara cerpen yang ditulisnya dengan riwayat hidup nyai itu sendiri, maka dijawabnya: "Mama yang kukhayalkan." Dan kemudian ini diteruskan dengan ucapan Nyai: "Patut banyak tidak benarnya". (BM, 96). Dan bila Minke dapat digantikan dengan Pram, maka semua cerita dalam kedua novel ini adalah sesuatu yang dikhayalkan berdasarkan bahan tertentu – ini dibicarakan nanti. Ini selanjutnya memungkinkan ada fakta yang secara sejarah mungkin tidak benar. Ini saja saya rasa telah dapat menjawab kritik Poeradisastra tentang kebenaran sejarah fakta yang ada dalam novel Pram ini.
5. Saya berpendapat bahwa karya sastra pada dasarnya bukanlah dokumen suatu zaman, tapi adalah monumen, menunjukkan suatu zaman, hingga zaman itu kelihatan punya ciri sendiri bagi kita.
- 6). Dengan begitu, "pengulangan" cerita Nyi Paina dalam ASB memang disengajakan untuk tujuan tertentu, sebagai yang telah dikatakan tadi antara lain. Ini memberikan dimensi yang lebih luas kepada penggunaan cerita-cerita *tempo doeloe* oleh Pram. Cerita-cerita ini memang menyediakan *dasar* yang baik sekali bagi Pram dan akan dapat didekati dengan menggunakan *Rezeptionaesthetik* yang dikembangkan di Jerman Timur oleh Jans Robert Jausz dan Wolfgang Iser (of. Jausz, 1974, 1979; Iser, 1974; Rainer Warning, 1979 ).
- 17). Karena itu, perlu pembicaraan sendiri tentang *Tempo - Doeloe* dalam hubungan masa lampau dalam karya-karya Pram ini.
- 18). Kedua istilah ini telah saya gunakan dalam mempelajari *Sejarah Melayu* secara sastra, bukan sebagai filologi (Junus, 1938 h). Dalam *Sejarah Melayu* 'fakta sejarah' hanya rujukan. Yang penting ialah kerangka dasarnya yang berupa fiksi.  
Pram mungkin tidak setuju dengan "interpretasi" yang diberikan dalam cerita-cerita *tempo doeloe* yang mungkin lebih menekankan kepada aspek kemanusiaan. Kritik terhadap cerita Surati yang sebenarnya cerita Nyi Paina yang disalin Pram. Kommer menganggap cerita ditulis dengan nada humanisme (ASB, 175). Ini mungkin pernyataan Kommer (baca Pram) terhadap hakikat cerita-cerita *tempo doeloe*. Menurutnyanya perlu diambil sikap lain. Saya turunkan dari halaman 175: "Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan". Ini adalah cara yang

"sepatutnya" untuk memahami cerita-cerita *tempo doeloe*, mencari sesuatu yang tidak ada, sesuai dengan prinsip *presence-absence* (1980:159-65). Untuk mendapat hakikat sistem sosial Minangkabau dari *kaba* Minangkabau, khayalak *kaba* akan mencari apa yang tidak ada dalam *kaba* itu. Prinsip yang sama juga digunakan Pram dalam memahami cerita-cerita *tempo doeloe*.

- 20). Dapat diterangkan disini bahwa *Rezeptionaesthetik* kini menjadi populer berkat kekuatan teori dari Jausz dan Iser, dua sarjana Jerman Timur. Saya duga mereka mengembangkan teori ini berdasarkan kemungkinan berikut ini--ini dapat dibandingkan dengan apa yang dikatakan Peter V. Zima (1978)--:(a) Mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari karya klasik bahkan juga tidak dari karya modern dari negara kapitalis. Karya ini berbahaya bagi kaum komunis, bagi ideologi kominis, kecuali "diterima" dengan cara tertentu. Dan mereka pakai teori penerimaan ini. (b) Mereka juga menyadari bahwa negara kominis tak menghasilkan karya yang "kuat", sehingga mereka tetap terikat kepada dunia bukan kominis. Jadi (a) mau tak mau mesti ada. (c) Dengan menggunakan teori kominis, mereka dapat menginterpretasikan bagaimana suatu karya "diterima" pada suatu masa tertentu. Dengan cara begitu, dapat diketahui ideologi pada masa itu. Dengan mengetahui bagaimana Pram "menerima" cerita-cerita *tempo doeloe*, saya dapat mengetahui ideologi yang hidup dalam diri Pram.
- 21). Karena itu juga Minke disuruh naik kapal ke Jakarta, untuk dapat berkenalan lebih intim dengan penumpang lainnya, sebagaimana ia berdialog dalam kapal. Ia juga dibawa pulang ke Surabaya melalui Solo, bukan menggunakan jalan Utara, hanya untuk memungkinkan ia memberikan pandangannya tentang kereta api pertama ke Jawa. Semua perjalanan Minke digunakan untuk ia dapat bercerita, mengomentari keadaan. Dengan begitu, komentar jauh lebih penting. Dan adanya ciri ini menyebabkan kita mesti menganalisa novel Pram ini dengan menggunakan konsep *faktor struktural* dan *faktor non-struktural* yang saya gunakan untuk *Panggilan Tanah Kelahiran* dari Dt. B. Nurdin Jacob (cf. Junus, 1983c). Dan mungkin saja pengalaman Minke itu sama saja dengan pengalaman Pram kepada cerita-cerita *tempo doeloe* dan berbagai dunia lainnya. Hanya saja Minke hidup pada masa lampau, sedangkan Pram hidup pada "masa kini" Pram adalah Minke "masa kini"
- 22). Ini dapat dibandingkan dengan proses demitifikasi yang ada pada *Puti Bungsu* dari Wisran Hadi (cf. Junus, 1981).
- 23). *Tragic Vision* merupakan suatu sikap yang terpaksa diambil seseorang untuk memenuhi dua kewajiban yang bertentangan (cf. Lucien Goldmann, 1967). Surati/Paina pada satu pihak berkewajiban untuk mematuhi "perin-

tah"ayahnya sebagai tanda baktinya. Ia terpaksa mesti menerima menjadi nyai untuk membebaskan ayahnya dari hukuman. Tapi pada pihak lain, ia mesti mempertahankan harga dirinya sebagai manusia, yang melarangnya untuk menjadi nyai. Ia tidak mungkin memilih salah satu darinya. Karena itu, untuk memenuhi kewajiban pertama, ia mesti bersedia untuk menjadi nyai. Malah dikatakan ia akan pergi sendiri menyerahkan dirinya kepada penyakit cacar. Dengan cara itu, ia berharap dapat "membunuh"tuannya, sekaligus juga dirinya sendiri. Tapi sayangnya, ia sendiri masih hidup dengan muka bopeng seumur hidupnya. Suatu *tragic vision* yang memang berakhir dengan hidup yang tragis.

- 24). Ayah Sastro Kassier telah menjual anaknya Sanikem. Dan Sastro mengulangi perbuatan yang sama. Ia "menjual" anaknya Surati. Besar kemungkinan pengulangan ini disengajakan Pram. Ini sesuai dengan hakikat unsur dalam tiap karya sastra--untuk mengatakan bahwa penguasa (*bapak*) "masa kini" juga mengulangi perbuatan penguasa masa lampau, menjual tanah airnya kepada kapitalis. Hanya kini, yang "dijual" tidak menyerah begitu saja. Mereka melawan dan berhasil "membunuh"kapitalis, meskipun mereka mesti mendapat malu di muka seperti orang yang bopeng kena cacar. Dan mungkin saja ada makna figuratif lain disini. Di samping itu, bukan tidak mungkin Pram sengaja menggunakan nama "Surati" yang dapat diduga suatu nama yang bersifat modern, yang berbeda dari nama Sarikem yang lebih tradisional dan "kampungan". Dalam hubungan ini ada makna tertentu dari ucapan Nyai Ontosoroh berikut ini: "Benar Surati, dia telah membunuhnya. Dia telah membunuhnya. Semestinya aku juga membunuhnya, tidak dengan cacar, dengan tanganku sendiri. Anjing ! Buaya!"(ASB-204).
- 25). Sebenarnya konsep *presence* dan *absence* ini, yang juga penting pada teori Eagleton dan Fredric Jameson (1972 :35) yang condong kepada pemikiran Marx, merupakan kunci untuk memahami kedua novel Pram ini. Hanya cara ini yang dapat membawanya ke "masa kini" Cerita itu mesti dibaca dengan pengetahuan tentang "masa kini" yang *absent*, dengan mencoba mengidentifikasikan tokoh dan peristiwa dalamnya dengan tokoh dan peristiwa "masa kini". Bukan tidak sengaja, saya duga, Pram mengambil Surabaya sebagai latar tempat. Ini memungkinkan Ir. Maurits Mellma tinggal disana sebagai seorang perwira tentara, yaitu Angkatan Laut (Belanda). Dan bila saya berkata begini, bukan berarti saya mencari-cari. Tidak ada satu unsur dalam sebuah novel yang hadir tanpa disengaja penulisnya. Dan ini hanya mungkin saya temui karena saya melihat suatu teks berisi paradox sesuai dengan prinsip alias *de-constructionism*. Dan dalam membaca suatu teks ada

hal yang menunjukkan sesuatu, meskipun tidak disangkal adanya kemungkinan paradox, yang menyebabkan kita tak mungkin percaya penuh kepada makna atau tidak-makna yang kita temui.

- 26). Pengertian ideologi yang digunakan di sini berasal dari Althusser (1969) yang dirumuskan kembali oleh Belsey (1980:5) sebagai berikut:

*'...The very condition of our experience of the world, unconscious precisely in that it is unquestioned, taken for granted.'* Ini jadinya bukan suatu *optional extra deliberately adopted by self conscious individual!*

- 27). Ini dapat terlihat pada "halaman" depan cerita itu, kecuali pada *Cerita Si Conat*. Pada cerita *Nyi Paina* ada keterangan berikut: *Satoe anak gadis jang amat setia. Satoe tjerita amat indahnya, jang belon seberapa lama soedah terdjadi di Djawa Wetan (Tempo Doeloe, 315).*

Suatu cerita yang dikatakan benar-benar berlaku. Tapi ada keterangan Pram pada buku yang sama (*Tempo Doeloe*, 25). Ada cerita yang sama dengan ini di India dan Perancis. Ini mungkin menyebabkan kita akan beranggapan bahwa cerita ini hanya fiksi, bukan lagi "peristiwa sejarah" masa lampau. Atau kalau ia "peristiwa sejarah" ia diterangkan sebagai "berlaku seluruh dunia akibat kapitalisme". Tidak ada ulasan lebih lanjut tentang ini dari Pram sendiri.

- 28). Ini cara yang biasa digunakan dalam penulisan suatu cerita, hanya saja banyak orang yang tidak menyadarinya. Barangkali, contoh yang lebih jelas ialah XPD dari Len Deighton (1981) yang pernah menyebabkan kehebohan di Inggris. Orang tidak percaya Churchill merundingkan penyerahan bersyarat Inggris kepada Hitler Tapi, mereka lupa, yang ditulis dalam XPD hanya imajinasi "khayal".



Soenarto Pr.

## SUBAGIO SASTROWARDOYO MENJAWAB

*Perawakannya pendek gemuk, dengan wajah berseri-seri selalu, tanpa kumis dan jenggot . . . . . klimis. Pakaianya selalu perlente, kesan pertama lebih meyakinkan bahwa dia seorang guru ketimbang seorang penyair.*

*Biacaranya gagak-gagap tetapi spontan, terus terang. Dan sungguh di luar dugaan, wajah yang kelihatan muda tadi ternyata sudah kaya pengalaman. Kenapa? Sebab usianya kini 59 tahun. Kelahiran Madiun, di masa revolusi dulu ia terjun ke bidang seni sebagai penyanyi merangkap pelukis. Subagio jebolan Universitas Gajah Mada pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Lalu memperdalam studinya di Amerika Serikat, lalu mengajar di SESKOAD, dan jadi dosen di UNPAD.*

*Pada suatu siang yang panas Boss Balai Pustaka ini datang dengan sebuah mobil mulus, masuk ruang Redaksi *Horison* dan siap diwawancarai. Kesan formalnya mendadak lenyap, encer, riang, sungguh menakjubkan! Usianya yang hampir 60 tahun itu masih saja membayangkan di otak saya ketika mengajukan pertanyaan, yang jawabannya seperti seorang pemuda seusia saya . . . . sedikit buru-buru, spontan dan terus terang. Dan interviu ini menutup majalah *Horison* di bulan Desember 1983.*

**HARDI** : Satu-satunya majalah sastra di Indonesia sekarang ini, hanyalah majalah *Horison*. Menurut saudara sudah cukup mewakili atau belum?

**SUBAGIO** : Dari segi jumlah saya kira kurang, perlu ada dua atau tiga, supaya ada suara lain, ada konsep serta rencana yang lain dari masing-masing pengasuhnya.

Walau majalah tadi dengan *Horison* isinya sama, dalam analisa atau cerpen, puisi, seperti lainnya majalah sastra, tetapi dengan adanya dua atau tiga majalah yang diasuh oleh orang berbeda, bagaimana-pun hasilnya akan lain, dan itu jelas baik . . . . . positif, . . beragam.

**H** : Sekarang begini . . . . kalau benar-benar ada yang sudah berani menerbitkan dua atau tiga majalah sastra (di luar *Horison*), apakah mungkin terbit di kota besar selain Jakarta? Sebab seperti kita ketahui bersama modal, serta sastrawan yang biasa mengasuh majalah, kalau tak salah kan numpuk di Jakarta! Dan terus terang "sentralisasi" belum bisa dihindari.

**S** : Saya kurang begitu tahu tentang yang ada di luar Jakarta. Tetapi menurut sangkaan saya, kota Surabaya serta Yogya mungkin mampu membikin makalah sastra, mengingat tokoh sastra di sana juga ada. Dan dengan kondisi yang berbeda, tentunya juga muncul warna lain yang berbeda dengan *Horison*. Sebab majalah yang sekarang ada cenderung mengejar tingkat atau mutu internasional, sedangkan bila lahir di daerah akan memperkaya kita dengan hal-hal yang bersifat tradisional misalnya, sehingga bisa mengimbangi apa yang ada di Jakarta.

**H** : Kalau kita amati, problem sastra kita kok

belum beranjak dari problem kaum pujangga baru, misalnya problem *sastra terlibat atau tidak*, seni terlibat atau seni untuk seni. Padahal situasi kan berbeda dengan dulu, lagi pula sastrawannya kan juga sudah banyak yang baru. Kenapa motor dari problem tadi kok masih tetap juga orang "lama" seperti Takdir Alisyahbana, seperti yang terjadi pada diskusi yang diselenggarakan majalah *Horison* dengan *Kompas* beberapa waktu yang lewat.

S : Saya kira problem sastra ya itu! Di luar negeri juga itu! Dan itu memang isu pokok. Sekarang kalau kita baca saja, selalu ada pertanyaan, apakah sastra itu harus committed atau *engage* atau tidak. Dalam dunia kritik sastra sekarang ada isu yang besar mengenai apakah cukup kita memandang sastra itu sebagai sastra tok, tanpa ada kaitan dengan masalah sekeliling, masalah sosial atau yang konkret, misalnya kelaparan. Dan itu isu yang pokok, abadi, begitu! Oleh karena ya . . . . . kecenderungan sastra itu menjadi seni, kita bicara sastra sebagai sastra tok. Pandangan yang demikian intinya adalah seni untuk seni. Tetapi timbul juga pandangan yang lain . . . . . yaitu apakah cukup itu saja? Apakah untuk keindahan saja kita menulis? Sedangkan bahasa itu alat komunikasi, sehingga selalu ada komunikasi dengan dunia luar. Maka pandangan tentang sastra sebagai sastra tok dan sastra yang juga menyangkut masalah-masalah di luar, selalu jadi isu penting setiap pembicaraan.

H : Selama ini saudara berada di pihak mana?

S : Entahlah, tapi bagaimanapun juga keduanya itu harus ada, kita tidak bisa tinggalkan unsur keindahan, sebab keindahan itu begitu *subyektif*, konseptual. Tapi itupun belum cukup; kalau keindahan saja, walau itu salah satu faktor yang bisa disebut sastra, maka lengkapnya kalau ada unsur kemasyarakatan ada politik atau seperti kecenderungan puisi sekarang yang "mistik", itu pun kan persoalan di luar sastra itu sendiri? Agama, religi, itu menyangkut masalah atau problem kemasyarakatan yang konkret.

H : Jadi kalau begitu kadarnya sama dong, antara sastra yang menyoalkan problem sosial dengan sastra yang menyoalkan filsafat atau agama?



S : Ya . . . sama!

H : Sekarang saya ingin pendapat saudara mengenai puisi Rendra Pamphlet Penyair yang kemudian diikuti oleh penyair-penyair seperti Yudhistira, Adri Darmaji, Emha Ainunadjib dan lain-lain itu . . . masalah kualitasnya lho?

S : Ini sepiantas lalu, ya. Sebelum saya mengatakan begini begitu, saya ingin meneliti secara serius.... Tapi sepiantas lalu puisi Rendra pamphlet penyair itu dikerjakan secara tergesa-gesa, belum matang, belum mantap — belum mengendap sudah dikeluarkan.

H : Darurat?

S : Ya, darurat, begitu; sepertinya hanya untuk menunjukkan diri bahwa dia sanggup menulis. Tidak sabar menanti sampai matang dirinya sendiri sebagai pribadi. Dan mungkin untuk *entertainment* . . . ya, to? seperti Emha Ainunnadjib kan untuk *entertainment* saja? Dan kita hanya mendengar saja, tak butuh banyak berpikir, merasa senang, gitu saja.

Menulis itu harus . . . matang. Di dalam menulis itu kan kita menyatukan diri dengan obyek kita; masalah rakyat misalnya. Dengan sendirinya akan timbul keharuan. Misalnya, dalam cinta itu ada haru, entah cinta itu pada wanita, pada rakyat, pada Tuhan sendiri. Itu ada harunya. Kalau sampai pada titik haru itulah baru kita bisa menulis, menyatakan diri. Lalu kalau kita sambung, pada Rendra ya . . . ha-ha-ha (tertawa geli) Rendra itu pernah mencemooh haru itu, dengan haru cret, haru cret” itu. Lalu dalam diri saya timbul pertanyaan! Apakah tulisannya tentang simpatinya pada rakyat itu betul-betul sampai pada haru betul atau sandiwara saja? Permainan kata saja? Penonjolan diri saja? Itu yang menjadi pertanyaan saya.

H : Mendengar omongan Saudara, membuat saya jadi berpikir dan mengingat-ingat perilaku . . . ehh, tak jadi saja . . . terus, terus bagaimana kelanjutannya?

S : Justru dalam penyatuan diri itu ada haru. Harunya itu bagaimana sih . . . Bilanglah kalau paling tinggi itu pada ekstase, di mana ada situasi ketika kita meleburkan diri dalam cinta, itu betul-betul cinta. Bilanglah cinta pada Tuhan, pada wanita, pada rakyat . . . kita satu, begitu.

H : Saudara apakah tak bisa merasakan haru pada puisi Rendra pamphlet penyair?

S : Itulah! Saya tidak merasakan. Lagipula yang saya herankan dia mencemoohkan rasa haru itu. ”Haru cret, haru cret,” seperti yang dikatakannya itu.

H : Okey . . . Sekarang saya minta contoh penyair yang sudah sampai dalam bersajak tentang masalah sosial, yang sudah memiliki bobot begitu?

S : Eee . . . (diam, berpikir).

H : Yang dari luar negeri, atau yang dalam negeri?

S : Chairil Anwar . . . Pablo Neruda . . . tidak semua sajaknya ya . . . ada beberapa. Seperti Chairil saya merasa dia betul-betul menyelam, dan ada penyair muda sekarang yang bernama D. Zawawi Imron. Dia betul-betul bagus, saya suka itu.

H : O ya, saudara kan pernah menobatkan Linus Suryadi AG, seorang penyair Yogya itu, sebagai pengarang prosa lirik yang terbaik dalam karyanya *Pariyem*. Itu sungguh-sungguh atau sekedar ngebom saja?

S : Saya sungguh hati lho itu . . . sungguh! Tentu saja ini, sepanjang yang saya ketahui. Begini. Karyanya itu begitu panjang, dan dia bisa tahan dalam karya yang sepanjang itu menyatakan diri, secara liris begitu. Yang tidak disukai oleh sebagian orang adalah masalah bahasa, di mana ia terlalu banyak memakai bahasa Jawa. Hal lainnya adalah masalah tema, di mana perempuan itu selalu pasrah, *nrimo*. Tetapi kita harus melepaskan diri dari itu, ya. Tetapi sebagai suatu pernyataan *sastra* karya tersebut bagus sekali dan hal itu tak pernah terdapat dalam kurun waktu lima tahun akhir-akhir ini; sebuah prosa liris yang begitu bagus. Itu harus lepas dari tema, baik bagi yang setuju ataupun yang tak setuju, sekalipun rasa-rasanya tokoh wanita itu kok aneh? Lebih dekat ia sebagai pelacur daripada seorang pembantu rumah tangga dan ada juga yang tak setuju mengenai anak yang dihasilkan dari majikannya, si pangeran itu. Jadi sebetulnya soal temalah yang menjadikan hambatan orang menilai secara jernih.

H : Apakah saudara setuju, kalau Linus dikategorikan sebagai penyair muda oleh DKJ dan ada

kriteria yang mengatakan predikat muda bukanlah usia tapi sudah menyangkut masalah kualitas. Nah, kalau begitu Linus Suryadi AG bobotnya apa masih rendah?

S : Saya sendiri tak begitu setuju dengan kategori yang muda dan yang tua atau senior itu, seakan-akan ada klas-klas, begitu. Dan dengan dimasukkan-nya Linus sebagai penyair muda, tentunya saya juga tak begitu setuju pula. Apa sih? Kan kita sama-sama menulis. Apa to bedanya penyair muda yang baru menulis dengan penyair tua/dewasa yang sudah tak menyair lagi. Sebaiknya begitu, penyair itu kalau sedang menulis, betul-betul menulis. Kalau sedang tak menulis, saya sendiri kok . . . kok . . . kok tak merasa sebagai penyair lagi. Saya mencari lagi, bergulat lagi dengan bahan dan ide itu dan pada saat itu saya bukan penyair lagi, kalau boleh disebut penyair lho?

H : Saat ini, apakah yang menjadi obsesi saudara sebagai penyair, yang paling menggoda, begitu?

S : Ya, ya . . . yang paling mengganggu itu kalau saya harus mengulang apa yang saya tulis. Artinya saya tak mau lagi mengulang apa yang pernah saya tulis, kalau boleh saya katakan begitu, ya. Dan selama ini saya berhenti, sebab kalau saya menulis, se-pertinya saya mengulang.

H : Sudah berapa lama hal itu terjadi?

S : Sudah dua tahun . . . eh, tiga tahun kira-kira.

H : Tapi kegelisahan kan ada?

S : Ada . . . tetapi kegelisahan itu sebabnya apa? Kecuali kalau menulis akan mengulang lagi, terus terang saya tak ada pengalaman baru selama ini.

H : Bagaimana caranya mendapatkan pengalaman baru?

S : Yah, dengan hidup biasa saja, dengan berbagai masalah yang ada pada saya.

H : Menjadi "Boss" Balai Pustaka kan merupakan pengalaman yang baru bagi saudara?

S : Ya memang, tapi saya biarkan mengendap dulu. Dan ada suatu hal, ya. Di samping menulis sajak saya ini sekarang ingin menuliskan pengalaman hidup saya lewat prosa; saya mau bicara yang biasa. Sebenarnya dalam perkembangannya sajak saya lambat-laun rupanya makin seperti prosa, gitu lho. Ini

memang masanya saya sedang berprosa. Untuk pindah ini memakan waktulah, sebelum bisa menjadi pernyataan diri pada prosa. Mengapa lain, dan memakan waktu? Sebab, menurut saya lho ini, menulis sajak itu seperti berpikir dalam esensi-esensi saja, dan kalau mau bicara secara prosa, kita harus memperhatikan soal aksiden, memperhatikan kejadian yang tidak esensial. Ini perlu, dan kita harus memperhatikan soal-soal yang biasa, kejadian sehari-hari, detail begitu. Dan kalau bersajak itu, tegasnya lebih berfilsafat!

H : Mulai kapan saudara ingin terjun ke prosa?

S : Ya mulai . . . tiga atau empat tahun yang lalu.

H : Faktor apakah yang mempengaruhi saudara untuk ke prosa?

S : Bukan pengaruh atau mempengaruhi, begitu. Tetapi begini, banyak hal-hal atau pengalaman saya yang sanga: prosais, baik di negeri sini atau pun luar negeri, dan itu sayang kalau tidak dihimpun dalam suatu tulisan sebagai pernyataan diri! Dan pada anggapan saya hanya prosalah yang sanggup mawadahi pengalaman-pengalaman tadi.

H : Masak dengan puisi, hal tersebut tak bisa diceritakan. Kan ada bermacam tehnik penulisan puisi?

S : Bagi saya tidak bisa. Sebab pada puisi yang utama adalah *intipati* atau esensi itu . . . ndak bisa.

H : O ya, saya belum puas terhadap jawaban saudara mengenai kevakuman penciptaan. Saudara vakum selama dua atau tiga tahun, tak bisa menulis, jangan-jangan itu sekedar kurang adanya sparring partner, di mana hal tersebut bisa mendorong seseorang untuk tergelitik mencipta. Atau mungkin seseorang isteri yang bisa mendorong suaminya untuk tergelitik menulis. Atau mungkin ada rasa-rasa yang dalam . . . sebagai alasan.

S : Ya itu memang ada pengaruhnya. Lingkungan memang berpengaruh juga, tapi begini. Ada saat manusia itu religius, ada saat pula manusia itu tidak religius. Dan pada saat kita religius, kita memerlukan pendekatan kepada "yang paling akhir", dan pada saat itu kita menjadi penyair. Dan bagi saya bersajak itu seperti berada dalam suasana atau *mood* religius tadi, dekat dengan *mood* ekstase, cinta . . .

ya, *to?* Itu seperti ada di ambang pintu, "diam waktu mistik" begitu, dan pada pendekatan kepada asas "yang paling akhir" itu kita diam dan sebelum kita diam itu, kita masih berkata-kata . . . itu . . . itulah. Saya belum mau sampai yang "paling akhir" itu. Dan sampai pada kata-kata yang masih tersisa itulah, saya menulis. Itulah masa religiusnya.

Dan pada masyarakat kita dewasa ini, entah karena kesibukan kerja, masalah-masalah sosial ekonomi yang begitu banyak yang harus kita perhatikan, sehingga kita lebih banyak memperhatikan masalah konkret yang harus kita pecahkan, maka lebih tepat diceritakan secara prosa. Ini kembali ke masalah prosa tadi, lho. Dan dengan penceritaan secara prosa kita bisa lebih sampai ke detail-detil, dibandingkan dalam puisi.

H: Apakah saudara merasa berbakat menulis prosa . . . mampu?

S: Oh, mampu! Saya kan pernah menerbitkan kumpulan cerita pendek saya yang berjudul *Kejantanan di Sumbing* itu. Saya mampu.

H: Dewasa ini sepertinya kok kurang sekali hadirnya kritik sastra, baik di koran atau majalah, kalau dibandingkan dengan jumlah kumpulan puisi/prosa yang diterbitkan. Lagipula dewasa ini aktivitas sastrawan sendiri juga banyak, misalnya pembacaan puisi yang dengan sendirinya membacakan puisi terbaru para penyairnya. Sedangkan, tulisan yang lahir di koran/majalah bersifat reportase belaka, bahkan cenderung hanya mengulas peragaannya saja. Nah, bagaimana tanggapan saudara tentang ini?

S: Pendapat saya justru sebaliknya. Dua tahun belakangan ini justru muncul kritik sastra dan dibukukan, misalnya oleh Sapardi, Djoko Damono, Umar Yunus, Teeuw. Dan kritik sastra yang dilancarkan itu ada landasannya, ada teorinya, di mana teori itu bertolak dari pemikiran yang mendalam tentang sastra. Dan itu membuktikan bahwa kritik sastra tumbuh dengan baik sekali, tidak sekedar kritik yang didasarkan atas impresi-impresi saja, atau kritik yang ngawur. Dan dalam kritik sastra, yang paling pokok yang hendak kita temukan itu ialah jawaban atas pertanyaan, apakah sastra itu?

Sastra itu apa sih? Itu yang pokok. Dengan berbagai gejala sastra yang ada serta berbagai gaya dan tema yang ada, sebutlah misalnya gaya Sutardji itu lain dengan gaya Sapardi, bagaimana pun juga itu cuma sastra . . . ya kan?. Dan ada pula puisi yang seperti prosa yang terdapat pada karya Goenawan Mohamad itu sastra atau bukan. Tapi bagaimanapun juga kita menuju pada jawaban "apakah sastra itu?"

Dan saya kira kritik sastra itu anasir yang penting di dalam penciptaan itu sendiri, sekalipun ada yang bilang itu bukan kreasi, tetapi toh semacam kreasi juga. Pikirannya itu mencipta juga, di dalam menelaah gejala sastra atau seni itu kita sampai pada kesimpulan, bahwa kritik sastra juga adalah sastra sendiri. Ya, *to?*

H: Saudara sebagai penyair atau sastrawan apakah pernah mendapatkan manfaat dari kritik?

S: Ada . . . ada . . . (gugup). Justru manfaat dari kritik yang lain daripada yang kita harap . . . ada di situ manfaatnya. Ya, segi-segi yang tidak saya lihat, atau yang saya harapkan di dalam sajak saya. Lho kok begitu cara memandang orang, dan ini suatu gejala yang baik sekali, supaya kita tidak mengharapkan lahirnya kritik dari satu pandangan saja. Dan kemungkinan interpretasi begitu banyak, dan itu tergantung dari pengalaman masing-masing, pengalaman kritikus itu sendiri, asal bertolak dari hal yang ada, jadi jangan bertolak dari yang tidak ada. Berarti kritikus harus bertolak dari karya atau teks yang di-siasati. Itu yang penting.

H: Kritikus siapakah yang saudara pikir . . .

S: Misalnya Teeuw, Sapardi Djoko Damono

H: Pak Yassin?

S: Pak Yassin . . . agak lain. Yassin itu . . .

H: Lain?

S: Hahaha . . . saya tidak mau ngeritik Yassin, ya . . . tapi ini sebagai pandangan saja ya, saya kira Yassin terlalu global caranya mendekati sesuatu. Indaaah, kuat, menarik, itu pernyataan yang terlalu impresionistis begitulah, sehingga kurang meyakinkan, sekalipun ide-ide yang ditangkap itu menarik menyangkut latar-belakang sastra itu sendiri. Memang itu menarik, sebagai contoh tentang Chairil Anwar. Itu yang paling bagus saya kira dan Yassin

menghubungkan dengan ide-ide yang ada pada Chairil Anwar itu sendiri yang ditulis dalam esai-esainya, itu saya kira satu kritik tersendiri. Jadi buat kita dalam perkembangan kritik sekarang perlu adanya landasan ilmiah, bukan dalam arti ketat-ketat intelektualistis begitu, tapi ilmiah betul-betul dalam pemikiran sastra, hakekat sastra, ya to? Lalu melontarkan kritik. Itu yang kita harapkan.

H: Tipe kritik dari Umar Yunus apakah saudara cocok?

S: Saya cocok pendekatannya sekalipun saya kurang setuju dengan pernyataannya, oleh karena kebanyakan orang keliru dengan apa yang dinamakan strukturalisme: soalnya agak kacau dengan apa yang dikatakannya itu. Begini, ya. Misalnya ada satu soal yang terjadi pada saudara Umar Yunus ya, dikatakan bahwa strukturalisme itu hanya memandang pada teks saja, itu yang paling pokok, dilepaskan dengan hal-hal di luar teks tadi, itu sesuai dengan apa yang dinamakan *new criticism*, kritik baru di Amerika yang berkembang pesat sekali. Okey. Tapi kalau berbicara tentang Putu Wijaya maka Umar Yunus menghubungkannya dengan faktor di luar karya Putu, dan oleh karena dunia luar kacau maka karya Putu juga kacau. Jadi dihubungkan lagi dengan hal-hal di luar teks. Ini yang tidak konsekwen dari Umar Yunus, dan tidak sesuai lagi dengan yang ada di strukturalisme luar negeri seperti Roland Bart, Levi-Strauss, para pembahas Strukturalisme itu. Dan itu sebetulnya tidak sesuai dengan cara kerja Umar Yunus. Saya jadi curiga . . . jangan-jangan Umar Yunus tidak mengerti betul dengan apa yang dikatakan strukturalisme itu.

Ada lagi sekarang yang disebut semiotik. Dalam semiotik yang baru itu, sesudah strukturalisme itu, sebenarnya ada pandangan bahwa tidak bisalah kata itu dengan arti atau maksudnya ada hubungan yang satu-satu atau masing-masing. Tidak bisalah kata itu mengandung arti tertentu. Dunia itu yang hendak dikaitkan dengan kata tidaklah pasti. Dan masalah semiotik tadi sesungguhnya yang harus dipelajari sebelum kita ke strukturalisme.

H: Sebagai "boss"-nya Balai Pustaka, apakah cita-cita saudara? Misalkan saudara Aristides Katop-

po dari Sinar Kasih ingin ikut mencerdaskan bangsa, lantas saudara . . . ?

S: Ikut mencerdaskan bangsa memang tugas Balai Pustaka juga, yaitu turut serta dalam pendidikan dan kebudayaan. Sebetulnya yang pokok dalam sastra itu adalah meluaskan pandangan kemanusiaan, itu penting sekali sehingga dengan sastra kita bisa meluaskan diri kita ke luar dari egosentrisitas, sehingga pribadi kita tidak menjadi pribadi yang sempit atau yang ciut.

H: Kalau begitu cukup banyak keanehan, mas, di mana ada seniman yang karyanya sangat "ideal," tetapi perilaku senimannya sehari-hari sangat egosentris, egoistis, pokoknya bertolak belakanglah dengan karyanya.

H: Naa ituuuu . . . itulah yang pernah saya kemukakan dalam artikel yang saya tulis di *Kompas*, ada hubungannyalah . . . meskipun tidak tepat begitu. Itulah yang kurang pada kita seniman atau sastrwan ini, yaitu kesungguhan, artinya apakah yang kita tulis itu ada sungguh-sungguh pada kita apa tidak? Jadi kita tidak berpura-pura atau mau indah-indah saja, permainan kata-kata supaya kita populer. Sebagai misal sajak pamflet Rendra, sajak perlawanan Taufiq Ismail. Lepas dari setuju atau tidak setuju dengan pemerintah. Tetapi kalau kita menuntut dari pejabat siapapun dia, untuk supaya bersih dalam moralitas atau politik, kita sendiri pun sebenarnya juga bisa diharapkan dalam menyatakan itu bahwa kita bersih juga dalam moralitas kita sendiri.

Dengan begitu kita mewakilkan diri kita sendiri dalam kata-kata itu, sehingga dengan demikian menjadi seharga seni itu dengan filsafat sendiri. Seorang filosof kalau menulis harus begini harus begitu, dia juga harus berbuat begini dan begitu. Kesungguhan seperti itulah yang penting, apalagi sekarang ini seperti sandiwara saja, atau permainan kata saja. Dan itu yang harus kita hindari, sehingga tidak ada keluhan dari masyarakat bahwa Seniman itu dengan karanya sangat jauh berbeda.

H: Ngomong soal rakyat, ternyata gemar ke *night club* . . .

S: Yaa . . . gitulah. Itu berbahaya.

H: Terimakasih.

Hardi'83

# PATRIOTISME

yukio mihima

I

Pada tanggal 28 Februari 1936 (yakni hari ketiga sejak Peristiwa 26 Februari), Letnan Shinji Takeyama dari Batalyon Pengangkutan Konoe — karena merasa sangat kecewa mengetahui bahwa teman-teman karibnya ternyata sejak semula telah bergabung dengan para pemberontak, dan karena jengkel bahwa di masa datang selalu ada kemungkinan tentara Kerajaan bertempur melawan tentara Kerajaan — mengambil pedangnya dan dengan segala upacara merobek perutnya sendiri di sebuah kamar yang seluas delapan tikar, di rumahnya yang terletak di blok enam Aoba-cho, Kompleks Yotsuya. Isterinya, Reiko, mengikuti tindakannya, menusuk dirinya sendiri sampai mati. Tulisan peninggalan almarhum berisi satu kalimat pendek saja: "Hidup Angkatan Perang Kerajaan: "Dan surat peninggalan isterinya, setelah meminta maaf kepada orang tuanya karena mendahului mereka ke-kubur, ditutup dengan kata-kata: "Maka telah tiba kini hari yang dipastikan bagi seorang isteri perajurit . . ." Saat-saat terakhir pasangan yang penuh pengabdian dan kepahlawanan itu begitu mengharukan sehingga mungkin dewa-dewa pun menangis. Pantas dicatat bahwa usia letnan itu tiga puluh satu, dan isterinya dua puluh tiga; dan kejadian itu terjadi tidak sampai enam bulan sejak perkawinan mereka.

II.

Mereka yang menyaksikan pengantin lelaki dan wanita itu dalam potret kenang-kenangan — barangkali tak kurang terkesannya dengan mereka yang hadir pada

perkawinan letnan itu — telah menyatakan ketakjubannya terhadap sikap pasangan yang gagah itu. Sang letnan, dalam seragam militer yang anggun, berdiri tegap seolah melindungi pengantin wanita yang di sampingnya, tangannya yang kanan berteleskan pada pedangnya, picinya agak miring ke kiri. Ekspresi wajahnya tajam, dan alisnya yang hitam serta matanya yang tajam dengan jelas menunjukkan keutuhan kemudaannya. Dan tentang kecantikan pengantin wanita yang mengenakan gaun putih panjang itu, tak ada perbandingan yang memadai. Dalam kedua belah matanya, yang bulat di bawah alis lembut, pada hidungnya yang indah bentuknya, dan pada sepasang bibirnya yang mekar terdapat gairah dan kelembutan. Sebelah tangannya, yang dengan agak malu-malu muncul dari lengan panjang gaunnya, memegang kipas, dan ujung-ujung jarinya yang dengan gemulai tersusun, nampak bagai kuncup bunga rembulan.

Sehabis bunuh diri itu, orang-orang suka memandang kembali potret itu, dan dengan sedih berpikir bahwa memang sudah sering kutukan turun bagi pasangan yang tanpa cacat seperti itu. Barangkali hal ini khayalan belaka, tetapi nyatanya kalau dipandang kembali setelah peristiwa sedih itu, potret tersebut seolah menampilkan pasangan yang berdiri di depan tirai keemasan sedang memandang ke muka dengan tajam, ke arah maut yang menunggu keduanya.

Dan karena jasa orang yang mempertemukan mereka, Letnan Jendral Ozeki, mereka bisa mendapatkan tempat tinggal yang baru di Aoba-cho di Yotsuya. Istilah

"tempat tinggal baru" barangkali menimbulkan salah paham. Sebenarnya itu hanyalah sebuah rumah sewa berkamar tiga membelakangi sebuah kebun kecil. Karena kamar-kamarnya di bawah yang seluas enam dan empat setengah tikar tak pernah menerima sinar matahari, maka mereka gunakan kamar atas yang luasnya delapan tikar itu sebagai kamar tidur dan kamar tamu. Tak ada pelayan; dan Reiko harus sendiri saja di rumah kalau suaminya sedang bertugas.

Perjalanan bulan madu mereka tak dilaksanakan karena masa itu negara dalam bahaya. Keduanya telah melewati malam pertama perkawinan mereka dalam rumah ini. Sebelum tidur, Shinji, yang duduk tegap di lantai dengan pedangnya terletak di depannya, telah memberikan pelajaran keprajuritan kepada isterinya. Seorang wanita yang menjadi isteri perajurit harus tahu dan sepenuhnya menerima bahwa kematian suaminya bisa datang setiap saat. Mungkin besok. Mungkin lusa. Tetapi, tak peduli kapan datangnya, tanya suami itu, apakah Reiko teguh menerimanya? Reiko bangkit berdiri, membuka laci mejanya, dan mengeluarkan sesuatu yang paling berharga di antara seluruh harta miliknya yang baru, pedang pemberian ibunya. Sambil kembali ke tempatnya semula, tanpa mengucapkan sepatah pun wanita muda itu meletakkan pedang tersebut di depannya, persis seperti suaminya tadi. Segera saja mereka saling mengerti tanpa sepatah kata pun terucap, dan sejak itu si letnan tak pernah menanyakan keteguhan isterinya.

Selama bulan-bulan pertama perkawinan, kecantikan Reiko

tampak semakin cemerlang, tenang bersinar bagai rembulan sehabis hujan.

Karena keduanya memiliki tubuh yang muda dan sehat, hubungan mereka teramat mengai-rahkan. Hal ini bukan terjadi pada waktu malam saja. Sudah berkali-kali terjadi, kalau suami muda itu pulang dari latihan, sedikit menggerutu karena tak sabar lagi melepaskan seragamnya yang berlumpur, ia mendorong isterinya ke lantai segera setelah ia memasuki rumah. Dan Reiko menanggapi suaminya itu dengan bernafsu pula. Selama lebih kurang sebulan, sejak malam pertama perkawinan, Reiko mengenal kebahagiaan, dan mengetahui hal ini si letnan ikut bahagia.

Tubuh Reiko putih dan murni, dan sepasang buah dadanya yang montok nampaknya secara tegas dan wajar bersikap menolak; namun kalau memang mau menerima, sepasang buah dada itu menyediakan kehangatan yang akrab dan ramah. Bahkan di atas ranjang kedua orang muda itu tetap bersikap teramat sungguh-sungguh. Di tengah-tengah gejolak nafsu yang buas dan memabukkan, hati mereka tetap saja murung dan ber-sungguh-sungguh.

Pada siang hari letnan itu selalu mengenangkan isterinya di sela-sela saat latihan; dan sepanjang hari, di rumah, Reiko selalu teringat wajah suaminya. Dan kalau mereka berpisah, masing-masing akan merasakan kebahagiaan kembali hanya dengan memandang potret perkawinan mereka. Reiko sama sekali tidak merasa heran bahwa lelaki yang beberapa bulan yang lalu masih merupakan orang asing, kini telah menjelma matahari yang

menjadi pusat berputarnya dunia.

Semuanya ini mempunyai dasar moral, dan sesuai dengan Piagam Pendidikan yang berbunyi "suami dan isteri harus serasi". Tak pernah satu kali pun Reiko menentang suaminya, dan letnan itu pun tak pernah menemukan alasan untuk mencaci-maki isterinya. Pada rak keemasan di bawah tangga, sejajar dengan tanda kenang-kenangan dari Makam Ise Agung, terletak sepasang potret Kaisar dan Permaisurinya, dan setiap pagi, sebelum berangkat bertugas, letnan serta isterinya berdampingan berdiri di depan tempat suci itu dan membungkukkan badan. Air sesajen setiap pagi diganti dan dahan suci *sasaki* di situ senantiasa hijau segar. Hidup mereka berdua berada dalam perlindungan para dewa dan penuh dengan kebahagiaan yang menggetarkan setiap serat dalam tubuh mereka.

### III.

Meskipun tempat tinggal Yang Mulia Perawat Meterai Kerajaan Saito dekat rumah mereka, sepasang temantin baru itu tidak mendengar suara letusan senjata pada pagi hari tanggal 26 Pebruari itu. Yang membangunkan si letnan dari tidurnya adalah suara terompet yang ditiup, yang suaranya menembus subuh remang bersalju, setelah tragedi yang hanya berlangsung sepuluh menit itu selesai. Segera ia meloncat berdiri dari ranjangnya, dengan cekatan mengenakan seragam dan memasang pedang yang telah disediakan oleh isterinya, dan bergegas keluar ke jalan yang masih tertutup salju di pagi remang itu. Ia tidak pulang sampai malam tanggal 28.

Beberapa saat setelah kejadian itu, Reiko mendengar dari radio tentang keseluruhan peristiwa kekerasan yang tiba-tiba itu. Selama dua hari itu, hidupnya sungguh-sungguh sendiri saja, dalam ketenangan yang mutlak, yang dijalani-nya dibalik pintu-pintu terkunci.

Ketika pagi itu Si Letnan bergegas turun ke jalan, Reiko membaca pada wajahnya bahwa suaminya itu telah berketetapan hati untuk mati. Kalau suaminya tidak kembali, ia pun sudah memastikan diri untuk mengikutinya: mati. Diam-diam ia mengatur pembagian barang-barang miliknya. Ia memilih kimono-kimono untuk beberapa teman sekolahnya, dan ia kemudian menulis nama dan alamat teman-temannya pada kardus-kardus pembungkus pakaian itu. Karena selalu ditegur oleh suaminya agar tidak memikirkan apa yang bakal terjadi besok, Reiko bahkan tidak pernah menulis catatan harian dan kini tidak mau menikmati membaca kembali kenang-kenangan kebahagiaannya selama beberapa bulan yang lampau dan membakar setiap halaman buku kenang-kenangannya. Di atas radio dengan rapi berjajar binatang-binatang keramik: anjing, kelinci, tupai, beruang dan rubah. Ada juga vas kecil dan gendi kecil. Inilah seluruh harta kekayaan Reiko. Tetapi rasanya tidak pantaslah kalau benda-benda itu dihadiahkan kepada teman-temannya. Dan juga tak pantas kalau ia meminta benda-benda itu dimasukkan ke dalam peti matinya. Reiko merasa, ketika ia sedang memikirkan nasib "binatang-binatang"nya itu, ekspresi wajah binatang-binatang keramik itu semakin lama semakin bingung dan murung.

Reiko meraih tupai itu dan memandangnya. Dan kemudian pikirannya membalik ke arah wilayah yang jauh di luar jangkauan kasih-sayang kekanakannya, ia pun memandang ke kejauhan pada sosok agung bagai matahari penjelmaan suaminya. Ia sepenuhnya siap, dan berbahagia, untuk dilemparkan sampai hancur lebur ke arah kereta matahari yang gilang gemilang – tetapi saat ini, demi beberapa detik yang penuh ketenteraman, ia membiarkan dirinya terlibat dalam kebahagiaan kecil, bermain dengan binatang-binatangnya. Tetapi masa ketika ia sungguh-sungguh mencintai benda-benda ini sudah lama lampau. Kini ia tinggal bisa mencintai kenangan bahwa dulu ia pernah sungguh-sungguh mencintai benda-benda kecil ini, dan tempat mereka di sudut hatinya kini telah terisi dengan gairah yang lebih tajam, dengan kebahagiaan yang lebih panas. . . . Sebab Reiko sebelumnya tak pernah memikirkan kenikmatan jasmaniah itu hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Dingin bulan Pebruari dan dingin tupai keramik itu membuat jari-jari lembut Reiko kaku; tetapi meskipun begitu, pada anggota tubuhnya bagian bawah, di balik hiasan-hiasan pola yang teratur menyilang rok kimono *meisen*-nya, ia bisa merasakan kehangatan daging yang tak hendak menyerah kepada dingin salju, sementara ia membayangkan lengan-lengan perkasa letnan itu meraihnya.

Ia sama sekali tak takut akan bayangan maut yang melayang-layang di atasnya. Sambil menanti sendirian di rumah, Reiko yakin bahwa segala apa yang dirasakan dan dipikirkan suaminya kini, du-

ka nestapanya – seperti halnya kekuatan jasmani lelaki itu – semuanya membimbing Reiko untuk lebih akrab menerima maut. Ia merasa bahwa tubuhnya bisa dengan mudah meleleh dan berubah menjadi bagian kecil saja dari pikiran suaminya.

Dari pengumuman yang berulang kali dikumandangkan lewat radio, ia mendengar nama-nama beberapa teman suaminya disebut di antara para pemberontak. Ini berarti kabar kematian. Diikutinya perkembangan selanjutnya dengan teliti, berbagai pertanyaan timbul dalam kepalanya sementara semakin hari situasi semakin tak pasti, kenapa ordonansi Kerajaan tidak juga diumumkan, dan dipahaminya bahwa gerakan yang mula-mula dianggap akan memperbaiki kehormatan negara pada akhirnya dicap sebagai pemberontakan. Tak ada hubungan dengan resimen. Dan tampaknya setiap saat pertempuran bisa meletus di jalan-jalan kota di mana salju masih tebal.

Menjelang matahari terbenam tanggal 28 Reiko dikejutkan oleh suara gedoran pada pintu depan. Ia bergegas turun. Ketika jari-jarinya menggigil menyentuh pegangan pintu, sosok yang tampak di balik panel kaca yang kusam oleh salju itu tak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi Reiko tahu itu suaminya. Reiko belum pernah mengalami pegangan pintu depan itu begitu sulit diputar. Dan tetap saja sulit diputar. Pintu itu seperti tidak mau terbuka.

Dalam sekejap, sebelum menyadari sepenuhnya bahwa ia telah berhasil membuka pintu, suaminya itu telah berdiri di depannya di lantai semen beranda, terbung-

kus jas khaki yang agak kebesaran, sepatu bootnya berat oleh salju yang terbawa dari jalanan. Sambil menutup kembali pintu, lelaki itu memutar kembali pegangannya agar terkunci. Reiko tidak tahu maksud suaminya.

"Selamat datang".

Reiko membungkuk dalam-dalam, tetapi suaminya tak memberikan reaksi apa-apa. Ketika ia telah melepaskan pedangnya dan siap melepaskan jasanya, Reiko bergerak ke belakangnya untuk membantu. Jas itu terasa berat di lengannya, dingin dan lembab dan tak lagi berbau tai kuda seperti biasanya kalau kena panas matahari. Sambil memandang jas itu pada gantungan pakaian, dan menggantungkan pedang serta sabuk suaminya di lengannya, Reiko menanti letnan itu melepaskan sepatu bootnya, lalu mengikutinya ke "kamar duduk", yakni kamar yang luasnya enam tikar di lantai bawah.

Di bawah cahaya terang, wajah suaminya yang beberapa hari tak bercukur itu tampak sengsara dan kurus. Pipinya cekung, tak lagi berseri. Biasanya ia segera berganti pakaian begitu masuk rumah dan memerintahkan isterinya untuk segera menyediakan makan malam, tetapi sekarang ia duduk saja di belakang meja masih mengenakan seragam, kepalanya tergantung murung. Reiko tak berani bertanya apakah makan malam perlu disediakan.

Setelah sejenak diam letnan itu bicara.

"Aku tak tahu apa-apa. Mereka tak pernah memintaku untuk ikut-ikut. Barangkali atas pertimbangan bahwa aku baru saja kawin. Juga Kano, dan Homma serta Yama-

guchi."

Reiko sejenak teringat akan wajah-wajah para perwira muda yang penuh semangat, teman-teman suaminya, yang sering datang berandang ke rumah.

"Barangkali besok akan tiba ordonansi Kerajaan. Kukira mereka akan dituduh sebagai pemberontak. Aku akan disertai tugas memimpin sekelompok perajurit untuk menghancurkan mereka . . . . Aku tak bisa melakukannya. Tak mungkin kukerjakan hal serupa itu."

Ia berkata lagi.

"Mereka telah membebaskanku dari tugas jaga, dan aku diberi ijin untuk pulang satu malam saja. Besok pagi, tanpa boleh bertanya apa pun, aku harus berangkat untuk ikut penyerbuan itu. Aku tak bisa melakukannya, Reiko."

Reiko duduk tegak dengan mata tunduk. Ia sepenuhnya memahaminya bahwa suaminya sudah berbicara tentang kematian. Letnan itu sudah mengambil keputusan. Setiap patah kata, yang kokoh berakar pada maut, dengan tajam dan kuat muncul pada latar belakang yang bisu dan kelam ini. Meskipun letnan itu berbicara karena menghadapi dilema, namun jelas bahwa dalam pikirannya tak ada lagi keraguan apa pun.

Ada sesuatu yang jelas, seperti jelasnya aliran yang lahir dari salju yang meleleh, dalam keheningan yang tumbuh di antara keduanya. Duduk di rumahnya sendiri setelah tugas dua hari terakhir ini, dan memandang ke depan arah wajah isterinya yang molekul, letnan itu untuk pertama kalinya mengalami ketenangan pikiran yang sejati. Sebab lelaki itu segera tahu bahwa isterinya sudah sampai pada kete-

guhan niat, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Nah . . . .," Kedua belah mata letnan itu terbuka lebar. Meskipun letih, sepasang mata itu nampak kuat dan tajam, dan kini menatap tajam istrinya. "Nanti malam aku akan merobek perutku."

Reiko tidak surut.

Sepasang matanya yang bulat menunjukkan ketegangan, setegang kloneng lonceng.

"Aku siap," katanya. "Aku minta ijin padamu mengikuti tindakanmu."

Letnan itu merasa tersihir oleh kekuatan yang terpancar dari sepasang mata isterinya. Kemudian kata-katanya mengalir deras dan lancar sekali, bagai kata-kata yang diucapkan orang sedang kepayang, dan sama sekali ia tak mengetahui kenapa ijin yang begitu penting bisa diucapkan dengan begitu senaknya.

"Baiklah. Jadi kita pergi bersama. Tetapi kuminta kau menjadi saksi bunuh diriku terlebih dahulu. Setuju?"

Ketika hal itu selesai diucapkan terasa kebahagiaan yang luar biasa bergejolak dalam dada mereka. Reiko sangat terkesan oleh kegagungan kepercayaan suaminya terhadapnya. Bagi letnan itu, harus tak ada hal yang menyimpang dari kebiasaan, apa pun juga yang terjadi. Oleh karena itu ia butuh saksi bagi kematiannya. Kenyataan bahwa ia telah memilih isterinya sendiri sebagai saksi adalah tanda bahwa ia mempercayainya. Yang kedua, dan yang lebih penting, adalah bahwa meskipun letnan itu menerima permintaan

isterinya untuk mati bersama, namun ia tidak bermaksud membunuh isterinya terlebih dahulu — ia biarkan kematian isterinya terjadi pada waktu ia nanti sudah tak bisa lagi menyaksikannya. Seandainya letnan itu seorang suami yang curiga, maka tentunya — sesuai dengan perjanjian bunuh diri yang biasa — memutuskan untuk membunuh isterinya lebih dahulu.

Ketika Reiko berkata, "Aku minta ijin padamu mengikuti tindakanmu," letnan itu merasa bahwa inilah hasil pendidikan yang ia berikan kepada isterinya, yang dimulainya sejak malam pertama perkawinan mereka, yang pada pokoknya ia menjelaskan bahwa kalau saatnya sampai nanti, seorang isteri harus mengucapkan apa yang seharusnya diucapkan tanpa keragu-raguan sedikit pun. Ia tidak cukup romantis buat membayangkan bahwa kata-kata itu telah diucapkan secara spontan, karena kasih-sayang kepada suaminya.

Karena kebahagiaan yang terasa tumpuk-menumpuk dalam hati mereka, tak bisa lagi mereka menahan senyum. Reiko merasa seolah kembali ke malam pertama perkawinan mereka.

Di depan matanya tidak tampak siksa atau pun maut. Ia seperti menyaksikan keluasan tanpa batas, kejauhan tak terhingga.

"Air sudah panas. Kau mau mandi sekarang?"

"Ya, tentu."

"Dan makan malam . . . .?"

Kata-kata itu diucapkan dengan wajar sekali, seperti sehari-harinya, sehingga letnan itu untuk sedetik lamanya berpikir bahwa apa yang terjadi segalanya adalah impian

belaka.

"Kupikir kita tak membutuhkan makan malam. Barangkali kau mau menghangatkan sake?"

"Baiklah kalau begitu."

Ketika Reiko bangkit untuk mengambil gaun *tanzen* dari lemari untuk dikenakan sehabis mandi, ia sengaja mengarahkan perhatian suaminya ke arah laci yang terbuka. Letnan itu bangkit, menuju lemari, dan memandang ke dalam. Dia baca satu demi satu nama-nama yang tertulis di atas sederet kertas pembungkus, mereka yang nantinya memiliki barang peninggalan itu. Ia sama sekali tidak menjadi sedih menyaksikan pernyataan keyakinan yang sangat tegas itu. Hatinya menjadi lembut. Bagai seorang suami muda yang dipameri tingkah kekanakan isterinya, letnan itu — yang begitu penuh kasih-sayang — merangkul isterinya dari belakang dan menempelkan sebuah ciuman di leher wanita muda itu.

Reiko merasakan kulit suaminya yang tak bercukur itu menyentuh lehernya. Sentuhan ini, lebih dari sekedar hal biasa, bagi Reiko merupakan dunia itu sendiri, dan sekarang ini terasa lebih segar dari apa pun — karena ia tahu bahwa tak lama lagi hal itu akan lenyap selama-lamanya. Setiap detik mengandung kekuatan, dan indera di setiap sudut tubuhnya bangkit kembali. Sambil menerima elusan suaminya dari belakang itu Reiko mengangkat dirinya dengan berdiri di atas ujung jari kaki, membiarkan tenaga hidup itu terserap penuh ke dalam tubuhnya.

"Siapkan keperluan mandi dulu, dan kemudian, setelah minum sake, . . . siapkan tikar di kamar

atas ya."

Letnan itu membisikkan kata-kata dekat telinga isterinya. Reiko mengangguk tanpa mengucapkan apa pun.

Sambil melemparkan seragamnya letnan itu menuju kamar mandi. Dengan latar belakang sayup suara air di kamar mandi, Reiko mengurus anglo dan arang di kamar duduk, mulai membuat persiapan menghangatkan sake.

Sambil mengambil *tanzen*, selendang dan pakaian dalam ia pergi ke kamar mandi untuk menanyakan bagaimana airnya. Di tengah-tengah awan uap yang melingkar naik, letnan itu duduk bersila di lantai, bercukur, dan Reiko bisa mengenali suara otot-otot di punggung suaminya yang basah dan kukuh itu kalau lelaki itu menggerak-gerakkan tangannya.

Tak ada tanda bahwa saat-saat itu teramat penting. Reiko, yang sibuk dengan tugasnya, menyiapkan lauk pauk dari apa yang masih tersisa. Tangannya tidak gemetar. Malah boleh dikatakan lebih cekatan dan luwes dari biasanya. Sungguh, kadang terasa denyut yang luar biasa jauh dalam dadanya. Bagaikan kilat di kejauhan denyut itu begitu menegangkan lalu lenyap tanpa bekas. Kecuali hal itu, tak ada yang terasa istimewa.

Letnan itu, sambil bercukur dalam kamar mandi, merasa bahwa akhirnya tubuhnya yang hangat itu terlepas dari hari-hari yang meleihkan dan tak pasti, dan kini penuh dengan perasaan yang menyenangkan — bukan dengan ketakutan terhadap maut yang menunggunya di depan. Samar-samar terdengar olehnya suara isterinya berjalan kian ke

mari sibuk bekerja. Kerinduan jasmani yang sehat, yang selama dua hari ini tenggelam, kini muncul kembali.

Letnan itu yakin bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan ketika memutuskan untuk mati adalah kebahagiaan yang suci tanpa noda. Pada saat itu mereka merasakan — meskipun, tentunya tidak dengan cara yang jelas dan sadar — bahwa kenikmatan yang mereka alami berdua saja dalam perlindungan. Kebenaran serta Kekuasaan Dewa, dan sama sekali tidak menyimpang dari kesusilaan. Pada waktu mata mereka saling memandang dan menemukan kematian yang mulia di sana, mereka sekali lagi merasa diri mereka selamat di balik dinding-dinding baja yang tak akan bisa dihancurkan siapa pun, terlindung dalam zirah Keindahan dan Kebenaran yang tak tembus apa pun. Jadi, kalau toh harus dikatakan tentang adanya ketidaksesuaian antara nafsu jasmaniah dengan semangat kepahlwanannya, maka letnan itu bahkan bisa memandang keduanya sebagai dua bagian dari satu hal saja.

Sambil mendekatkan wajahnya ke cermin dinding yang gelap, retak dan kusam kena uap air, letnan itu mencukur wajahnya dengan cermat sekali. Inilah yang akan menjadi wajahnya ketika mati nanti. Harus sama sekali bersih dari kotoran. Wajah yang telah dicukur bersih itu sekali lagi memancarkan cahaya kemudaannya, seolah-oleh membuat terang cermin yang gelap itu. Ia bahkan merasa bahwa ada keserasian dalam hubungan antara maut dengan wajahnya yang sehat dan cemerlang itu.

Persis seperti apa yang nampak pada saat ini, wajah itu akan menjadi wajahnya ketika mati nanti ! Nyatanya, setengahnya ia sudah tak lagi menjadi milik pribadi letnan itu dan telah menjadi patung di atas makam pahlawan. Sebagai percobaan ia pun memejamkan matanya kuat-kuat. Segalanya terbungkus kegelapan, dan ia bukan lagi makhluk yang hidup dan bisa melihat.

Selesai mandi, dengan wajah yang licin dan bersih kebiru-biruan sehabis bercukur, ia duduk dekat anglo yang kini arangnya sudah membara. Ia memperhatikan bahwa meskipun isterinya sangat

sibuk, masih ada waktu juga bagi wanita muda itu untuk mempercantik wajahnya. Kedua pipinya tampak bercahaya dan bibirnya basah. Tak ada tanda sama sekali bahwa isterinya bersedih. Sungguhnyalah, letnan itu merasa — ketika menyadari bahwa pada dasarnya isterinya itu selalu penuh gairah — bahwa ia telah memilih seorang isteri dengan sangat tepat.

Segera setelah letnan itu menge-ringkan cangkir sakenya, ia menawarkannya kepada isterinya. Reiko belum pernah mencicipi sake selama hidupnya, tetapi ia menerima tawaran itu tanpa ragu-ragu menghirupnya.

"Kemarilah," kata letnan itu.

Reiko bergerak mendekat ke sisi suaminya dan kemudian didekap ketika ia sandarkan tubuhnya di pangkuan lelaki itu. Dadanya menderu-deru, seolah-olah dukacita, kebahagiaan dan sake bercampur dan teraduk dalam dirinya. Letnan itu memandang wajah isterinya. Itulah wajah terakhir yang ia pandang di dunia ini, wajah terakhir milik isterinya. Letnan itu meneliti wajah itu cermat sekali, seperti seorang pelancong yang mengucapkan selamat tinggal kepada pemandangan-pemandangan indah yang tak akan ia kunjungi lagi. Itulah wajah yang



tanpa letih-letihnya ia tatap – bentuk-bentuknya wajar saja namun tidak dingin, bibir-bibirnya terkatup lembut. Letnan itu mengecup bibir isterinya, tanpa berpikir. Dan tiba-tiba – tanpa tanda-tanda bahwa wajah isterinya berubah bentuk menjadi wajah orang terhisak – ia perhatikan bahwa air mata menggembung di bawah pelupuk mata yang tertutup itu dan siap untuk mengalir berkilauan.

Beberapa saat kemudian, ketika letnan itu mengusulkan agar mereka berdua pindah ke kamar atas saja, isterinya menjawab ia akan mengikuti suaminya setelah selesai mandi nanti. Letnan itu naik tangga ke kamar atas sendirian, kamar tidur itu sudah hangat oleh pemanas gas; ia pun menelentangkan diri di tempat tidur dengan tangan dan kaki terbuka. Bahkan waktu yang diperlukannya untuk menanti isterinya sambil tiduran itu tidaklah lebih lama dari biasanya.

Ia lipat tangannya di bawah kepalanya dan menatap papan langit-langit yang kelam sebab cahaya lampu duduk itu tak bisa mencapainya. Mautkah yang kini dinantinya? Atau kenikmatan jasmaniah yang buas? Keduanya terasa bertumpang-tindih, seolah-olah maut itulah sasaran nafsu jasmaniahnya. Tetapi, bagaimanapun juga keadaannya, letnan itu belum pernah mengalami kebebasan total semacam ini.

Terdengar suara mobil di luar jendela. Ia dengan cicitan rodanya tergelincir pada tumpukan salju di pinggir jalan. Suara klaksonnya bergema dari dinding-dinding di sekelilingnya . . . Mendengar suara-suara ini ia merasa bahwa rumahnya seperti sebuah pulau ter-

pencil di tengah samudra masyarakat yang senantiasa sibuk mengurus kepentingannya seperti biasanya. Di sekelilingnya terbentang negeri yang ia ratapi, negeri yang luas dan tak teratur. Ia akan segera mengorbankan jiwanya untuk itu. Tetapi apakah negeri itu akan memperhatikannya, meskipun ia segera akan melancarkan protesnya dengan cara mengambil nyawa sendiri? Ia tak tahu; dan ia tak peduli. Apa yang akan terjadi atasnya nanti adalah peperangan yang tanpa kejayaan, peperangan di mana tak seorang pun bisa menunjukkan keberanian : peperangan itu merupakan garis depan rohaniah.

Terdengar langkah-langkah Reiko di tangga. Tangga curam rumah tua itu berderak kalau diinjak. Suara derak itu merupakan kenangan manis tersendiri, dan sering kali – sambil menanti isterinya, telentang di tempat tidur – letnan itu dengan cermat mendengarkan suara tersebut. Kini ia berpikir bahwa suara itu terdengar untuk terakhir kali, dan ia pun mendengarkannya dengan cermat, berusaha agar setiap sudut detik dari waktu yang berharga ini terisi dengan suara langkah kaki yang menginjak tangga tua itu. Detik-detik itu terasa menjelma permata dirangkai indah, berkilauan dengan cahaya di dalamnya.

Reiko mengenakan selempang Nagoya yang melilit pinggang *yukata*-nya, tetapi ketika letnan itu meraihnya – lampu yang redup mengurangi ketajaman merah warnanya – tangan-tangan Reiko dengan cepat membantunya dan segera selempang itu pun lepas, cepat meluncur di lantai. Dan Reiko tetap berdiri di depannya, masih mengenakan *yukata*; letnan

itu memasukkan kedua belah tangannya ke dalam celah di bawah lengan bajunya, bermaksud memeluknya, tetapi ketika ujung-ujung jarinya menyentuh tubuh telanjang itu, dan ketika lengan-lengan isterinya tiba-tiba dengan lembut mengepit tangannya, seluruh tubuh letnan itu mendadak terbakar.

Dalam beberapa detik saja keduanya terlentang telanjang di depan pemanas gas yang membara itu.

Tak ada yang menyatakan pikiran, namun hati mereka, tubuh mereka, dan dada mereka yang berdetak keras sepenuhnya mengerti bahwa inilah saat yang terakhir. Seolah-olah kata-kata "Saat Terakhir" dituliskan dengan kwas yang tak terlihat di setiap lekuk tubuh mereka.

Letnan itu meraih isterinya lebih dekat dan menciumnya dengan penuh nafsu. Ketika lidah mereka saling terjulur menjilat ke dalam mulut, menyentuh-nyentuh bagian dalam yang lembut, mereka merasa seakan sekarat yang masih belum mereka kenal itu telah meredakan gejolak indera mereka sampai ke taraf kepekaan baja yang merah menyala. Sekarat yang belum bisa mereka rasakan, siksa maut yang masih di kejauhan, telah menajamkan kesadaran mereka atas kenikmatan.

"Inilah yang terakhir kali aku akan menyaksikan tubuhmu," kata letnan itu. "Aku ingin memperhatikannya dengan teliti." Dan, sambil mengubah letak lampu duduk yang di meja, ia arahkan sinarnya penuh ke arah tubuh Reiko yang memanjang itu.

Reiko telentang diam dengan mata tertutup. Cahaya lampu re-



Diono

mang itu jelas menampilkan sapuan sosok tubuhnya yang putih. Letnan itu, tentu saja dengan sikap yang agak menguntungkan diri sendiri, merasa gembira bahwa ia tak akan menyaksikan tubuh yang indah itu rubuh dicengkam maut nanti.

Pada waktu luang ini si letnan membiarkan pemandangan yang tak terlupakan ini tertanam dalam-dalam dalam pikirannya. Sebelah tangannya mengelus rambut isterinya, tangan yang lain lembut bermain di lekuk-lekuk wajah wanita muda itu, sementara ciumannya mendarat di tempat-tempat yang dengan mesra ia tatap. Dahi yang lonjong tinggi dan sejuk tenang, mata tertutup dengan bulu mata yang panjang di bawah alis yang samar, hidung yang indah bentuknya, kilauan sebaris gigi yang rapih di antara bibir-bibir wajar bentuknya, pipi yang lembut dan dagu yang mungil dan bijaksana . . . semua itu bagai menyihir pikiran si letnan dan menampilkan gambaran wajah mati yang cemerlang, dan berulang kali ia menekankan bibirnya pada tenggorokan putih itu — tempat Reiko akan segera menangkap pedangnya — dan bekas ciumannya itu menjadi kemerah-merahan. Kembali ia tekankan bibirnya ke bibir isterinya dengan lembut, dan kemudian digeser-ge-

serkannya ke kanan-kiri bagai goyangan sebuah perahu kecil. Kalau dipejamkannya matanya, dunia ini menjelma sebuah ayunan bayi.

Kemana pun tatapan matanya beranjak, bibirnya setia mengikuti. Sepasang buah dada yang montok, dengan puting bagai kuncup ceri hutan, mengeras ketika bibir-bibir letnan itu lembut menjepitnya. Kedua lengan wanita muda itu bagai mengalir gemulai bermula dari sisi-sisi buah dadanya, turun menuju pinggang, padat-bulat dan serasi, dan di ujungnya adalah jari-jari yang memegang kipas pada waktu pesta perkawinan mereka dulu itu. Sementara letnan itu menciumnya satu demi satu, jari-jari itu saling bersembunyi seakan malu . . . . . Lekuk yang wajar di sela dada dan perut menampilkan garis-garis yang menunjukkan kelembutan dan kepegasan, dan meskipun lekuk itu adalah awal mula dari lekuk-lekuk lain di antara dada dan pinggul, namun lekuk itu sendiri tampak tegas dan tak berlebihan. Warna keputih-putihan perut dan pinggul tampak bagai susu yang hampir meluap di sebuah cawan besar, dan bayangan tajam pada pusar itu tampak bagai bekas tetes air hujan yang baru saja jatuh. Pada tempat bayangan semakin tebal, rambut tumbuh subur, lembut dan peka, ketika nafsu mulai memuncak dalam tubuh yang kini tak lagi tenang itu, di atas tempat itu tercium bau bagai wangi bunga-bunga mekar, semakin lama semakin semerbak.

Akhirnya, dengan suara gemetar, Reiko berkata.

"Tunjukkan . . . Biar aku melihatnya juga, untuk yang terakhir kali."

Tak pernah terdengar permintaan yang begitu mendesak dan tegas dari bibir isterinya seperti kali ini. Seolah-olah sesuatu yang selama ini ingin disimpannya saja atas nama sopan santun kini terlontar ke luar melepaskan segala yang mengikatnya. Letnan itu menurut saja, membaringkan dirinya dan menyerah sepenuhnya kepada isterinya. Dengan lentur Reiko mengangkat tubuhnya yang putih dan gemetar, dan — penuh dengan keinginan murni untuk membalas apa yang telah dilakukan suaminya atasnya — ia letakkan dua buah jarinya putih di pelupuk mata letnan, mata yang tajam menatapnya, lalu dengan pelan menutupkannya.

Mendadak ia tercengkam oleh kasih-sayang, kedua pipinya menjadi merah karena luapan perasaan yang memabukkan, dan Reiko tiba-tiba merangkul kepala letnan yang berambut pendek itu. Rambut pendek itu terasa agak sakit tergosok di dadanya, hidung yang mencung itu terasa dingin menyentuh tubuhnya, dan napas suaminya terasa panas. Sambil melepaskan pelukannya, ia menatap wajah suaminya yang jantan itu. Alis yang tajam, mata tertutup, jembatan hidung yang indah, bentuk bibir yang tegas, yang merapat satu sama lain . . . pipi yang biru dan bercukur bersih yang memantulkan sinar bagai berkilauan. Reiko cium semua itu satu demi satu. Ia kecup juga tengkuk yang lebar itu, pundak yang tegap, dan dada kukuh yang memiliki bulatan kembar di sekeliling puting yang kemerah-merahan itu. Di dua be-

lah ketiak, yang sangat cekung karena suburnya daging dada dan pundak, tercium bau wangi yang datang dari gerumbul rambut yang tumbuh di situ, dan dalam bau wangi itu terdapat inti sari dari mati muda. Kulit letnan yang telanjang itu bagaikan padang gandum, dan di mana-mana tampak otot bagai relief yang tajam, berpusat pada perut bagian bawah di sekitar pusar yang nampak kecil dan tak menonjol. Dan ketika menatap perut yang kuat dan muda itu, yang ditumbuhi rambut sekedarnya, Reiko berpikir tentang apa yang akan segera terjadi atasnya: dengan kejam dirobek pedang — ia pun meletakkan kepalanya di atas perut itu, terhisak penuh rasa belas, dan kemudian menghujannya dengan ciuman dan kecupan.

Ketika perutnya tersentuh oleh air mata isterinya, letnan itu merasa siap untuk menghadapi sakratul maut dengan gagah berani.

Mudah dibayangkan kenikmatan apa yang mereka peroleh sehabis saling menyerahkan kasih-sayang serupa itu. Letnan itu kini bangkit dan mendekap isterinya dengan rangkulan yang kokoh, tubuh wanita itu kian terasa lemas sehabis kesedihan dan airmata. Dengan bernafsu mereka saling mendekatkan wajah mereka, saling menggosokkan pipi mereka. Tubuh Reiko gemetar. Dada mereka, yang basah keringat, rapat satu sama lain, dan setiap serat tubuh mereka yang muda dan indah itu sudah begitu saling menyatu sehingga tak mungkin rasanya dipisah-pisahkan lagi. Reiko menjerit. Dari puncak yang tinggi mereka terjun ke jurang hampa, dan dari jurang hampa mereka sekali lagi

terbang ke puncak yang memabukkan. Letnan itu tersengal-sengal bagaikan pembawa bendera resimen dalam gerak jalan jauh . . . Kalau satu putaran selesai, segera saja gelombang nafsu berikutnya mulai terasa, dan bersamasama — tanpa tanda-tanda kelelahan — keduanya kembali mendaki dengan sekali gerak saja sampai mencapai puncak tertinggi.

Kalau akhirnya letnan itu berhenti, itu bukan karena kelelahan. Satu hal, ia harus menyisihkan tenaga yang cukup yang nanti dibutuhkan untuk melaksanakan bunuh dirinya. Hal yang lain, sayang sekali kalau kemanisan kenangan terakhir ini sampai tercemar oleh kegembiraan yang berlebihan.

Dan karena letnan itu berhenti, Reiko pun — seperti biasanya — ikut berhenti. Keduanya berbaring telanjang, jari-jari mereka terjalin satu sama lain, memandang tajam ke arah langit-langit yang kelam. Kamar itu hangat oleh pemanas, dan bahkan ketika keringat mereka telah berhenti mengalir, udara tak terasa dingin. Di luar, di malam yang sepi, suara lalu-lintas tak terdengar lagi. Bahkan suara kereta api dan trem di stasiun Yotsuya tidak bisa menembus sejauh itu. Setelah gemanya tepantul di daerah yang berparit, suara-suara itu lenyap di taman yang berhutan lebat yang menghadap pelataran luas Istana Akasaka. Sulit untuk percaya bahwa ada ketegangan mencekam daerah ini, bahwa ada dua pihak yang pecah dalam Tentara Kerajaan siap untuk saling menghancurkan.

Sambil menikmati kehangatan yang bergejolak dalam diri mereka, keduanya kini mengenang kembali gairah yang baru saja me-

reka alami. Mereka terkenang akan rasa nikmat ciuman yang tak pernah basi, sentuhan tubuh telanjang, saat demi saat yang penuh dengan kebahagiaan yang memabukkan. Tetapi dari papan langit-langit yang kelam itu wajah maut sedang menatap ke bawah. Kebahagiaan ini adalah yang penghabisan, dan mereka tak bakal mengalaminya lagi. Bahkan keduanya sama-sama berpikir, bahwa seandainya mereka masih sempat hidup sampai tua, tak mungkin pula kebahagiaan setandas ini akan bisa berulang kembali.

Perasaan yang timbul karena jari-jari mereka terjalin itu pun akan segera lenyap. Bahkan pola papan yang kini mereka tatap di langit-langit itu akan segera lenyap dari pandangan mereka. Mereka bisa merasakan maut bersijingkat masuk, semakin dekat juga. Kini tak perlu lagi tergesar. Mereka harus memiliki keberanian meraih maut, dan menggenggamnya.

"Nah, mari kita bikin persiapan," kata si letnan. Suara itu jelas bermuatan kepastian keyakinan, namun Reiko juga merasa bahwa tak pernah suara suaminya terdengar sehangat dan selembut itu.

Setelah mereka bangun, bermacam-macam tugas menanti mereka.

Letnan itu, yang sebelumnya tak pernah membantu isterinya membereskan tempat tidur, kini dengan gembira mendorong pintu kloset, mengangkat kasur yang melintang di kamar itu, dan memasukkan ke dalam.

Reiko mematikan alat pemanas dan menyingkirkan lampu duduk. Selama suaminya pergi, Reiko telah membersihkan dan mengatur kamar ini dengan cermat sekali,

menyapu dan mengelapnya sampai mengkilat, dan kini — kalau tak kita perhatikan meja kayu yang di sudut kamar-kamar seluas delapan tikar ini akan tampak sebagai kamar tamu yang siap menerima tamu penting.

"Kita pernah menyaksikan acara minum-minum di kamar ini, bukan? Dengan Kano dan Homma dan Noguchi . . ."

"Ya, mereka memang jagoan minum, semuanya."

"Kita segera akan bertemu dengan mereka, di dunia lain. Mereka akan menggoda kita kalau tahu bahwa kau kubawa bersamaku."

Ketika menuruni tangga, letnan itu menoleh ke arah kamar yang bersih dan tenang itu, yang kini semakin semarak karena lampu langit-langitnya dinyalakan. Dalam pikirannya muncullah wajah para opsir muda yang pernah minum-minum di sana, tertawa-tawa, dan ngomong seenaknya. Ia sendiri tak pernah membayangkan sebelumnya bahwa pada suatu hari ia akan merobek perutnya di kamar itu.

Di dalam dua kamar bawah suami isteri itu menyisukkan diri mengurus persiapan masing-masing dengan tenang dan cekatan. Letnan itu ke kakus, kemudian masuk kamar mandi untuk mencuci diri. Sementara itu Reiko menggulung jaket tebal suaminya, menempatkan pakaian seragam, celana dan cawat yang baru saja selesai dijahit ke dalam kamar mandi, kemudian mengatur beberapa lembar kertas di meja kamar duduk untuk menulis pesan selamat tinggal. Kemudian ia membuka penutup kotak tulis dan mulai menggosokkan tinta dari batang tinta. Ia telah memutuskan kata-kata apa yang akan

ia tuliskan nanti.

Jari-jari Reiko menekan keras atas huruf-huruf keemasan yang dingin pada batang tinta itu, dan air pada tempat tinta yang dangkal itu menjadi kelam, seolah-olah ada awan hitam memencar di dalamnya. Ia tak lagi memikirkan bahwa tindakan yang diulang-ulang ini, tekanan jari-jarinya, suara lemah yang naik turun, tak lain dan tak bukan demi maut saja. Hal itu adalah tugas rumah tangga sehari-hari, cara menggunakan waktu secara sederhana sampai saatnya maut berdiri di hadapannya. Tetapi bagaimanapun, dari semakin lembutnya gosokan batang tinta itu atas tempat tinta, dan pada bau yang timbul dari tinta yang semakin kental, terasa kekelaman yang tak terkata.

Dengan mengenakan seragam rapih sekali, yang kali ini dipakainya tanpa pakaian dalam, letnan itu muncul dari kamar mandi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia duduk di kursi, tegap, meraih kwas, dan memandang dengan bimbang ke arah kertas di hadapannya.

Reiko mengambil selembor kimono sutera putih lalu masuk kamar mandi. Ketika ia muncul kembali di kamar duduk, mengenakan kimono putih dan wajah sudah didandani, dilihatnya pesan selamat tinggal itu sudah selesai ditulis terletak di atas meja di bawah lampu. Tulisan yang hitam tebal itu berbunyi:

"Hidup Angkatan Perang Kerajaan — Letnan Angkatan Darat Takeyama Shinji."

Sementara Reiko duduk di seberangnya menulis pesan selamat tinggalnya, letnan itu menatapnya tanpa berkata apa pun — dengan

sungguh-sungguh — ke arah gerakan jari-jari pucat isterinya yang dengan tenang memainkan kwas.

Masing-masing membawa pesan selamat tinggal — pedang letnan itu sudah siap di sisinya, pedang kecil Reiko sudah tersedia pula pada selempang kimononya — mereka berdua berdiri di muka tempat pertemuan dan dengan tenang berdoa. Kemudian mereka matikan semua lampu di kamar-kamar bawah. Ketika menaiki tangga letnan itu menoleh ke belakang memandang sosok isterinya yang terbungkus dalam putih, yang menyolok, yang juga sedang menaiki tangga, mata merunduk, mengikutinya dari kegelapan di bawah sana.

Pesan selamat tinggal itu diletakkan berdampingan di lekukan dinding kamar atas. Mereka ragu-ragu apakah kertas bertulis yang tergantung pada dinding itu harus disingkirkan, tetapi karena yang membubuhkan tulisan adalah pak comblang mereka, Letnan Jendral Ozeki, dan terdiri dari dua huruf cina yang berarti "Ketulusan", maka mereka biarkan saja ia tergantung di tempatnya. Bahkan apabila nanti sampai kena percikan darah, letnan jendral itu pasti maklum.

Letnan itu, yang duduk tegap membelakangi pesan selamat tinggalnya, meletakkan pedangnya di lantai di hadapannya.

Reiko duduk berhadapan dengannya, berjarak satu tikar. Karena seluruh tubuhnya dalam warna putih, sentuhan warna merah di bibirnya itu tampak menggarahkan.

Dibatasi oleh selembor tikar, mereka saling menatap mata dengan tajam. Pedang letnan itu kini terletak di lututnya. Melihat hal

itu Reiko teringat akan malam pertama perkawinan mereka dan menjadi sedih. Letnan itu berkata dengan suara parau:

"Karena tak ada orang yang membantuku, pedang ini akan kutusukkan dalam-dalam. Mungkin nanti tampak mengerikan, tetapi kau jangan gugup. Kematian macam apa pun selalu menakutkan kalau dilihat. Kau tak boleh berkecil hati karena menyaksikannya. Siap?"

"Ya."

Reiko mengangguk dalam-dalam.

Ketika memandang tubuh isterinya yang putih semampai itu si letnan merasakan sesuatu yang ganjil. Apa yang segera akan dilakukannya adalah tindakan sebagai perajurit, sesuatu yang belum pernah sama sekali ia perlihatkan kepada isterinya. Tindakan ini membutuhkan keteguhan yang sama dengan yang diperlukan kalau orang memasuki peperangan, kematian ini sama nilainya dengan kematian di garis depan. Yang akan ia laksanakan ini adalah tindakan di medan perang.

Kadang pikiran itu membawanya ke alam impian. Kematian yang sunyi di medan perang, kematian di bawah tatapan isterinya yang molek . . . karena merasa bahwa ia segera akan mati dalam dua dimensi ini, menyadari bahwa keduanya tak mungkin disatukan, ia merasakan sesuatu yang nikmatnya tak terkatakan. Ini tentulah puncak nasib baik, pikirnya. Setiap detik kematiannya disaksikan oleh dua belah mata yang indah itu — rasanya seperti terlahir ke dalam maut diiringi angin lembut yang semerbak wangi. Ada suatu anugerah istimewa di sini. Secara

tepat ia tak mengetahui apa itu, tetapi itu adalah sesuatu yang tak dikenal orang lain: telah diberikan padanya ijin istimewa yang tak mungkin diperoleh orang lain. Pada sosok tubuh isterinya yang bergaun putih, yang bagai pengantin, yang gemilang itu si letnan seperti menyaksikan bayangan segala yang ia cintai dan yang akan ia bela dengan mengorbankan nyawa sendiri — Keluarga Kerajaan, Bangsa, Panji-panji Angkatan Perang. Semua itu, sama seperti isterinya yang duduk di hadapannya, hadir untuk menyaksikannya dengan perhatian yang cermat sekali.

Reiko pun menatap suaminya dengan tajam, begitu lekas mati, dan wanita itu berpikir ia belum pernah menyaksikan sesuatu seindah itu di dunia ini. Letnan itu memang selalu nampak cakap sekali mengenakan seragam, tetapi kini, ketika ia merenungi maut dengan alis tajam dan bibir terkutup rapat, lelaki itu menunjukkan keindahan jantan yang tak ada taranya.

"Sudah saatnya kita mulai," kata letnan itu akhirnya.

Reiko membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Ia tak kuasa mengangkat wajahnya. Ia tak hendak merusak dandanan wajahnya dengan air mata, tetapi air mata itu tak bisa ditarik kembali.

Ketika ia akhirnya mengangkat muka, lewat air matanya nampak remang-remang suaminya telah melilit pedangnya dengan pita putih, membiarkan beberapa sentimeter ujung pedang itu tetap terbuka.

Sambil meletakkan pedang terbungkus itu di atas tikar di depannya, letnan itu bangkit di atas lututnya, memperbaiki sila duduk-

nya, dan melepaskan kancing leher baju seragamnya. Dengan tenang ia lepaskan kancing tembaga itu satu demi satu. Dada yang coklat itu pun tampak, lalu perut. Dilepaskannya sabuk lalu kancing celananya. Nampak cawat yang putih bersih itu. Ditariknya cawat itu lebih ke bawah agar perutnya lebih bebas, lalu diraihnya pedang yang telah terbungkus pita putih itu. Dengan tangan kiri ia mengurut perut, sambil sejenak menatapnya.

Untuk meyakinkan dirinya tentang ketajaman mata pedangnya letnan itu menggulung pinggang celananya yang sebelah kiri sehingga tampak kulit pinggulnya, dan dengan ringan menggoreskan mata pedang itu di atasnya. Darah segar muncul pada luka itu, dan beberapa butir menetas ke bawah, bercahaya kena sinar.

Inilah untuk pertama kalinya Reiko melihat darah suaminya, dan adanya terasa berdenyut luar biasa. Ia menatap wajah suaminya. Letnan itu memandang darahnya sendiri dengan sikap tenang. Sejenak lamanya Reiko merasa lega — meskipun ia tahu bahwa perasaan itu hampa belaka.

Mata letnan itu menatap isterinya dengan pandangan yang tajam bagai elang. Sambil mengalihkan pedangnya ke depan, ia mengangkat pinggangnya sehingga lekuk pada ujung pedang. Dari getar ketegangan seragam di pundaknya nampak bahwa letnan itu mengerahkan segenap tenaganya. Letnan itu bermaksud menancapkan pedang dalam-dalam di perut sebelah kiri. Jeritnya yang tajam menyusuk keheningan kamar.

Di samping usahanya sendiri untuk memasukkan pedang sekuat-

kuatnya, letnan itu merasa bahwa ada orang lain yang telah memukul samping perutnya kuat-kuat dengan besi pemukul yang besar. Untuk satu atau dua detik kepalanya berkunang-kunang dan ia tak tahu apa yang telah terjadi. Sembilan atau sepuluh sentimeter ujung pedang yang masih telanjang itu telah lenyap masuk sepenuhnya ke dalam perut, dan pita putih, yang erat terenggam di tangannya, langsung menekan perutnya.

Ia kembali sadar. Pedang ini pasti telah menusuk dinding perut, pikirnya. Napasnya tersendat, dadanya berdetak kuat, dan di suatu wilayah yang jauh, yang sulit dipercaya bahwa itu adalah bagian dari dirinya sendiri, rasa sakit yang mengerikan dan menyiksa muncul ke atas seakan bumi telah belah untuk memuntahkan lahar panas. Rasa sakit itu tiba-tiba semakin dekat, luar biasa cepatnya. Letnan itu mengigit bibir bawahnya dan menahan ratap naluriannya.

Apakah ini *seppuku*? — pikirnya. Itu adalah semacam perasaan yang kacau balau, seakan langit runtuh menimpa kepalanya dan dunia berjalan sempoyongan karena mabuk. Keteguhan kehendak serta keberaniannya, yang tampaknya sangat tangguh sebelum goresan pedang itu, kini telah menyusut menjelma seutas kawat baja sebesar rambut, dan ia didesak oleh kekacauan perasaannya untuk terus maju meniti kawat ini, terus melekat padanya dalam putus asa. Genggaman tangannya mulai berkeringat. Waktu melihat ke bawah tampak olehnya kedua tangannya dan pembalut pedang itu sudah mandi darah. Cawatnya pun bagai tercelup warna merah. Ia hampir

tak bisa mempercayai bahwa, di tengah sekarat ini, benda-benda yang bisa terlihat masih tetap terlihat, benda-benda yang ada masih juga ada.

Pada saat letnan itu menusukkan pedangnya ke lambung kiri dan ketika Reiko menyaksikan wajah suaminya mendadak pasi, bagai layar yang ditutup tiba-tiba, wanita muda itu berjuang menahan dirinya agar tak mendekat ke sisi suaminya. Apapun yang terjadi, ia harus hanya menyaksikan. Ia harus menjadi saksi. Itulah tugas yang dibebankan suami kepadanya. Di seberang tikar, tampak olehnya suaminya menggigit bibir menahan sakit. Dan siksa sakit itu jelas-jelas berada di depan kedua belah matanya. Dan Reiko tak bisa berbuat apa pun untuk menolong suaminya.

Keringat berkilat di dahi suaminya. Letnan itu memejamkan mata, lalu membukanya lagi, seolah-olah mencoba sesuatu. Sepasang mata itu tak lagi cemerlang, dan nampak polos serta hampa bagai mata seekor binatang kecil.

Sekarat yang di depan mata Reiko membakar berkobar bagai matahari musim panas, sama sekali terpisah dari duka cita yang rasanya akan merobek-robek wanita itu dari dalam. Rasa sakit itu semakin lama semakin nyata, menyembul ke atas. Reiko merasa bahwa suaminya telah menjadi manusia di dunia lain, manusia yang seluruh adanya telah menjelma kepedihan, tawanan dalam penjara sika siksa yang tak mungkin bisa ditolong oleh siapa juga. Tetapi Reiko sama sekali tak merasakan sakit. Dukacitanya bukanlah rasa sakit. Ketika ia memikirkan hal ini, Reiko mulai berpikir

bahwa ada yang telah membangun sebuah tembok kejam yang tinggi terbuat dari kaca yang memisahkannya dari suaminya.

Sejak perkawinan mereka ia merasa bahwa eksistensi suaminya adalah eksistensinya juga, dan setiap napas yang ditarik lelaki itu adalah juga napas yang dihirupnya. Tetapi kini, sementara keterlibatan suaminya dalam rasa sakit sepenuhnya nyata, Reiko tak bisa menemukan dirinya sendiri dalam dukacitanya. Dengan hanya tangan kanannya letnan itu mulai merobek perutnya melintang. Tetapi karena tersangkut pada isi perut pedang itu selalu terdesak ke luar oleh daya lentingnya; dan letnan itu menyadari bahwa diperlukan dua belah tangan untuk memegang pedang itu agar tetap dalam-dalam tertancap pada perutnya. Ditariknya pedang itu melintang perutnya. Ternyata tidaklah semudah yang ia perkirakan sebelumnya. Ia tumpahkan segenap kekuatan tubuhnya pada tangan kanannya dan pedang itu ditariknya lagi. Perutnya robek lagi selebar lima atau enam senti.

Pelahan-lahan rasa sakit itu menyebar ke luar dari lubuk dalam sampai seluruh perutnya bergetar. Bagai keloneng lonceng liar. Atau bagai seribu lonceng yang serentak berkeloneng pada setiap tarikan napas dan denyut urat darahnya, mengguncangkan seluruh tubuhnya. Letnan itu tak bisa lagi menahan rintihan. Tetapi kini pedang itu telah merobek perutnya sampai di bawah pusar, dan ketika mengetahui hal ini ia merasa puas, dan keberaniannya timbul lagi.

Darah yang keluar semakin banyak, dan kini tersembur dari luka seolah terdorong oleh denyut

jantungnya. Tikar di hadapan letnan itu basah oleh darah yang memercik, dan kini dibanjiri oleh darah yang meluap dari telaga darah yang terkumpul di tengah lipatan celananya. Sepercik darah melenjing, bagai seekor burung, ke arah Reiko dan jatuh di ribaan kimono sutera putih itu.

Ketika letnan itu akhirnya berhasil menarik pedangnya ke sisi kanan perut, ujung pedang itu tak lagi terhunjam dalam dan bagian yang tak terbungkus itu nampak tersembul, licin oleh darah dan lemak. Tetapi, tiba-tiba saja seperti akan muntah, letnan itu menjerit serak. Muntah-muntah itu menyebabkan sakitnya terasa bertambah pedih, dan perut — yang sampai kini tetap keras dan padat — tiba-tiba saja menggembung, membuka lukanya lebar-lebar, dan isinya pun terdesak ke luar, seolah-olah luka itu memuntahkan isinya. Seperti tak merasakan penderitaan pemilikinya, isi perut itu menunjukkan kesan sehat-walafiat dan penuh semangat ketika dengan licin menggelincir lalu tumpah ke pesak celana. Kepala letnan itu tergantung ke depan, pundaknya menonjol, matanya terbuka bagai celah tipis, dan setetes air liur jatuh dari mulutnya. Tanda keemasan pada epoletnya menangkap cahaya lalu berkilau-kilau.

Darah terpercik ke mana-mana. Letnan itu tenggelam dalam darah sampai lutut, dan kini ia duduk lemas dan tak bergaya, sebelah tangannya di lantai. Kamar itu penuh dengan bau barang mentah. Letnan itu, yang kepalanya tergantung ke depan, berulang kali menjeluak — pundaknya bergerak-gerak karenanya. Bilah pedang yang kini telah terdesak ke luar oleh isi

perut itu masih di tangan si letnan.

Sulit membayangkan tindakan yang lebih jantan daripada yang terjadi saat ini, yakni ketika letnan itu mengumpulkan seluruh tenaganya dan melemparkan kepala ke belakang. Gerakan itu dilakukan dengan tenaga yang terkumpul tiba-tiba, dan bagian belakang kepalanya membentur tiang rongga dinding itu dengan suara keras. Selama ini Reiko duduk dengan wajah menunduk, takjub menyaksikan darah yang mengalir semakin dekat ke arah lututnya, tetapi kini suara benturan itu mengejutkannya dan ia pun menatap ke depan.

Wajah letnan itu bukanlah wajah orang hidup. Matanya cekung, kuli kerontang, pipi dan bibir yang biasanya cemerlang itu kini warnanya bagai lumpur kering. Hanya tangan kanan yang bergerak. Dengan susah payah tangan kanan itu menggenggam pedang, gemetar bergerak ke sana ke mari di udara bagaikan tangan boneka dan berusaha untuk mengarahkan ujung pedang itu ke dasar tenggorokan. Reiko menyaksikan suaminya melakukan usaha terakhir

yang sia-sia, yang paling mengerikan itu. Berkilau oleh darah dan lemak, ujung pedang itu berulang kali ditancapkan ke tenggorokan. Dan selalu meleset. Tak ada lagi tenaga yang bisa mengarahkannya. Ujung pedang itu berulang mengenai leher seragam dan lencana. Meskipun tadi kancingnya sudah dibuka, namun leher seragam yang kaku itu menutup kembali dan kini melindungi tenggorokan.

Reiko tak tahan lagi menyaksikan pemandangan ini. Ia berusaha menolong suaminya, tetapi ia tak tahan. Ia berjalan dengan lututnya menyeberang genangan darah, dan gaunnya yang putih semakin merah juga. Sambil bergerak ke belakang suaminya, ia hanya bisa membantu dengan membuka leher seragam itu. Pedang yang melayang-layang itu akhirnya bisa menyentuh tenggorokan telanjang tersebut. Pada saat itu Reiko merasa bahwa dialah yang telah mendorong suaminya ke depan; tetapi nyatanya bukan begitu. Gerakan itu memang sudah direncanakan oleh letnan itu sendiri, usahanya yang terakhir untuk menggunakan kekuatannya. Mendadak ia lem-



Diono

parkan tubuhnya ke arah pedang itu, yang lalu menembus lehernya, ujungnya menyembul di tengkuk. Tiba-tiba darah tersembur deras sekali dan letnan itu menggeletak diam, ujung baja yang kebiruan dan dingin itu mencuat di tengkuknya.

Karena kaus kakinya licin oleh darah, Reiko menuruni tangga dengan hati-hati sekali. Kamar atas itu sekarang tenang dan sepi.

Dinyalakannya lampu-lampu kamar bawah, diperiksanya saluran gas dan kontak utamanya lalu disiramkannya air atas api arang yang masih setengah menyala di anglo. Ia berdiri di depan cermin dalam kamar seluas empat setengah tikar itu dan mengangkat ujung gaunnya. Noda darah itu nampak seperti pola tebal yang menghiasi paroh bawah kimono putih itu. Ketika duduk di depan kaca ia menyadari bahwa darah suaminya itu terasa lembab dan dingin di pahanya; ia pun menggigil. Kemudian, untuk waktu yang agak lama ia mempersiapkan dandanannya. Ia oleskan pemerah banyak-banyak di pipinya, juga bibirnya dicatnya tebal sekali. Kali ini ia tidak lagi berdandan untuk suaminya. Ini adalah dandan untuk dunia yang segera akan ditinggalkannya, dan terasa ada yang berlebihan dalam olesan-olesannya. Ketika ia bangkit, tikar di depan cermin itu basah oleh darah. Reiko sama sekali tak memerhatikannya.

Kembali dari kamar hias itu, Reiko akhirnya berdiri di atas lantai semen di beranda. Ketika suaminya mengunci pintu malam tadi, maksudnya adalah sebagai persiapan bunuh diri itu. Sejenak lamanya ia berdiri diam memper-

timbangkan suatu masalah yang sederhana. Apakah kunci itu harus ia buka sekarang? Kalau pintu itu ia kunci, mungkin para tetangga tak akan mengetahui perihal bunuh diri itu sampai beberapa hari. Reiko ngeri membayangkan tubuh mereka menjadi busuk sebelum diketemukan. Bagaimana-pun, kiranya lebih baik kalau pintu itu dibuka saja . . . . Ia putar kunci itu, dan dibukanya sedikit pintu yang kacanya kusam kena salju . . . . Segera saja angin dingin menyerbu masuk. Tak ada siapa pun berada di jalanan tengah malam itu, dan bintang-bintang dingin bersinar dari celah-celah pepohonan yang tumbuh di rumah besar seberang jalan.

Pintu itu ditinggalkannya demikian saja, dan Reiko menaiki tangga. Ia telah berjalan kian ke mari beberapa lamanya, dan kini kaus kakinya tak lagi licin. Sampai di tengah tangga hidungnya mulai mencium bau aneh.

Letnan itu tengkurap wajahnya berkubang dalam darah. Ujung pedang yang mencuat dari lehernya nampak semakin panjang. Reiko berjalan tanpa ragu-ragu menyeberangi genangan darah. Sambil duduk di samping mayat itu, Reiko menatap tajam-tajam wajah suaminya yang terbaring sebelah pipinya diatas tikar. Matanya terbuka lebar, seolah-olah perhatian letnan itu tertuju ke arah sesuatu. Diangkatnya kepala itu, ditaruhnya di atas lengan gaunnya, lalu dikecupnya untuk terakhir kali.

Kemudian dia bangkit dan mengambil selimut putih yang masih baru dan seutas tali pinggang dari kloset. Untuk menjaga agar gaunnya tidak kusut, ia lilitkan

selimut itu di pinggangnya lalu dikuatkannya dengan tali.

Reiko duduk pada jarak seperempat meter dari tubuh letnan itu. Sambil mengeluarkan pedang dari sarungnya, Reiko dengan cermat memeriksa mata pedang yang berkilau suram itu, kemudian menjilatnya. Baja yang mengkilap itu tercepap agak manis.

Reiko tak berlama-lama. Ketika dia berpikir bahwa rasa sakit yang tadi menciptakan jurang pemisah antara dirinya dengan suaminya yang sekarat itu kini akan menjadi bagian pengalamannya sendiri, ia hanya melihat dirinya sendiri dengan bahagia memasuki wilayah yang sebelumnya telah dimiliki suaminya. Pada wajah suaminya yang tampak tersiksa itu untuk pertama kalinya ia menemukan sesuatu yang tak terterangkan. Kini ia akan memecahkan teka-teki itu. Reiko merasa bahwa akhirnya toh ia pun bisa mencecap kepahitan dan kemanisan sejati dari keyakinan moral yang agung yang diikuti suaminya itu. Apa yang hingga kini hanya bisa ia rasakan lewat contoh suaminya, beberapa saat lagi akan segera ia cecap dengan lidahnya sendiri.

Reiko meletakkan ujung pedangnya di dasar tenggorokannya. Dengan keras ia tancapkan. Lukanya dangkal saja. Kepalanya ber-kunang-kunang, dan tangannya gemetar tak bisa dikuasai. Ia tarik kuat-kuat pedang itu ke samping. Sesuatu yang hangat membanjir di mulutnya, segala yang di depan matanya menjadi merah, terbayang semburan darah. Ia kumpulkan tenaganya lalu ditancapkannya ujung pedang itu dalam-dalam ke tenggorokannya.

*Terj. : Sapardi Djoko Damono*

## Tiga Cerita Pendek Afrika

Kesusasteraan Afrika modern berkembang dalam bahasa-bahasa pribumi dan metropolitan; bahasa-bahasa Inggris, Prancis, dan Portugis merupakan alat ekspresi penting bagi sebagian besar penulis Afrika. Tentu bahasa-bahasa itu tidak hanya dipergunakan oleh sastrawan nonpribumi yang sudah menjadi bagian dari Afrika, tetapi juga oleh sastrawan pribumi.

Masalah yang bisa timbul dalam kesusasteraan semacam itu adalah, banyak di antara sastrawan pribumi masih kikuk dalam menggunakan bahasa-bahasa metropolitan tersebut. Namun, mereka 'terpaksa' mempergunakannya, karena hanya dengan bahasa-bahasa itulah segala yang ingin diungkapkan bisa mencapai khalayak yang jauh lebih luas daripada seandainya mereka mempergunakan bahasa pribumi.

Kenyataan bahwa kebanyakan sastrawan itu masih kikuk dalam mempergunakan bahasa-bahasa metropolitan itu tentu ada akibatnya terhadap karya mereka. Dibandingkan dengan sastra-sastra lain di negeri asal bahasa-bahasa itu, tentu sastra Afrika masih terasa 'rapuh'. Namun harus diakui bahwa beberapa nama telah berhasil menghasilkan karya yang mendapat penghargaan internasional. Banyak di antara kita tentu sudah mengenal Chinua Achebe, Leopold Sedar, Tchikaya U'Tamsi, dan George Awoonor—Wi-

lliams. Mereka itu adalah beberapa di antara penulis kulit hitam Afrika yang telah menerima perhatian di luar Afrika.

Kali ini *Horison* memuat tiga cerpen Afrika, ditulis oleh sastrawan kulit hitam Afrika. Tentu ada penulis-penulis nonpribumi, terutama yang berkulit putih, yang penting diperkenalkan, tetapi mereka ini pastilah memiliki sikap, pandangan, dan kesimpulan 'asing' dengan kehidupan dan pengalaman Afrika. Tiga penulis yang kita pilih ini diharapkan bisa mewakili sikap dan pandangan pribumi terhadap masalahnya sendiri.

Christina Ama Ata Aidoo dilahirkan di Ghana. Ia mendapatkan gelar BA dari Universitas Ghana pada tahun 1963. Cerpen-cerpennya telah banyak muncul dalam pelbagai penerbitan antara lain *Black Orpheus* dan *Okyeame*, sebuah majalah sastra Ghana. Aidoo mengajar dan mengadakan penelitian di Universitas Ghana.

Abioseh Nicol mula-mula belajar di Nigeria dan Sierra Leone. Kemudian ia melanjutkan studinya di pelbagai Universitas di Inggris. Pada tahun 1952 ia menerima *Margareth Wong Prize and Medal for Literature in Africa*. Cerpen, artikel, dan sajaknya telah banyak muncul dalam penerbitan-penerbitan Amerika dan Inggris.

Joseph Zobel lahir tahun 1915 di Martinique. Pengalamannya luas sekali, baik selama masa penja-jahan Prancis maupun sesudah Senegal merdeka. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris Departemen Jembatan dan Jalan pada tahun 1937. Selama Perang Dunia II, Zobel menjadi atase pers pada Gubernur Martinique. Pada tahun 1946 ia berangkat ke Prancis dan belajar di pelbagai perguruan tinggi. Ia pernah menjadi dosen di *Fountainbleu Lycee*. Juga pernah menjadi kepala Badan Siaran Nasional dan Departemen Kebudayaan sesudah Senegal merdeka.

Tiga cerpen yang dimuat ini diterjemahkan oleh Atty dan Anette K. Hadimadja. Sumbernya adalah teks Inggris yang terkumpul dalam *African Writing Today*, sebuah bunga rampai yang diedit oleh Ezekiel Mphahlele, terbitan Penguin 1967.

Redaksi

# BUNGA! INGA INDAH!

Joseph Nabe

Tak ada yang dapat mengingat musim semi yang datang begitu terlambat. Pada hari pertama bulan Mei bunga bakung masih juga belum bersemi. Semua orang mengatakan bahwa pedagang-pedagang kembang tentunya mendapatkan keuntungan besar dari hasil penjualan bunga bakung yang sedang laku keras dan bahwa siapa pun yang menemukan beberapa ranting dengan dua atau tiga bunga lonceng tumbuh darinya, tentunya telah menghasilkan beribu-ribu franc.

Sebenarnya, daunlah yang sedang dijual di mana-mana daun-daun, yang paling bagus, hanya merupakan sebuah tangkai yang lemah bertatahkan beberapa butir-kehijau-hijauan.

Itulah gambaran bagaimana telatnya musim semi!

Namun kenyataannya adalah bahwa di dalam hutan segalanya sedang berada pada ambang meledak berkembang menjadi kuncup dan bunga; semuanya tampak seperti kita, membengkak karena rindunya pada musim semi, dan

tak dapat diragukan lagi bahwa begitu bersinarnya matahari, cuaca yang baik akan menyerbu masuk dengan lincah.

'Karena kalau sudah begini, ia akan segera datang,' ramal seorang perempuan, di belokan jalan-jalan atau dalam toko-toko sayuran.

Benar juga, hari Minggu itu, cuaca akan begitu cerah.

Segera setelah makan siang seluruh warga kota telah melimpah ke dalam hutan, di mana setiap mobil yang datang menemui banyak kesulitan untuk menemukan tempat yang teduh untuk memarkir; sama halnya dengan siapa saja yang mengharapkan dapat di duk atau beristirahat seorang diri. Mereka tampak berjalan ke sana ke mari selama waktu yang cukup lama. Seluruh kota berada di sana, mobil-mobilnya, kekasih-kekasihnya dan pengantin-pengantin baru; kereta-kereta bayinya, kerumunan anak-anaknya, dan penduduknya yang berrambut putih, selalu berpakaian hitam, dalam udara hangat sekali pun, yang dinamakan dengan hormat oleh pemerintah sebagai 'yang keuangannya kurang menguntungkan'; belum lagi disebutkan warga kota Paris yang terlihat di mana-mana, dengan keluarga lengkap — anak-anak, orang tua, dan kakek-nenek berkumpul mengitari meja lipat, bermain kartu dan bertengkar sambil minum cairan beraneka warna dari botol-botol plastik.

Yang lainnya tinggal dalam mobil di mana radio mengalirkan arus lancar dari komentar tentang suatu pertandingan sepakbola di Parc des Princes.

Ada beberapa pria yang bermain (dengan) bola, dan juga sejumlah kecil pria botak dan ber-

perut buncit yang sudah melepaskan baju hangatnya; yang dengan begitu merasa lebih muda, dengan beradu lari dengan cucu-cucu mereka, yang membuat para wanita sangat geli.

Sangatlah menyenangkan untuk dapat tertawa dalam sinar matahari.

Banyak anak laki-laki mengenakan celana pendek dan gadis-gadis dalam jeans itu yang menjelajahi hutan itu setiap hari Minggu dalam setiap musim, dengan ransel di punggung mereka.

Untuk pertama kalinya pada tahun itu, penjual es krim muncul, dalam jaket linen putih dan topi putih, di bawah atap terpal mobil kecilnya yang cat putihnya telah diperbaharui dan bertuliskan semacam pola huruf-huruf merah berbentuk sebuah nama berbau Spanyol. Anak-anak mendekatinya seperti anak biri-biri mendekati tempat minum, dan untuk duapuluh atau tigapuluh centime ia memberikan mereka kornet-kornet es krim dalam satu atau dua warna — merah jambu, kuning, coklat — yang dari kejauhan tampak seperti seikat bunga.

Ini berlangsung dalam hutan itu, di suatu tempat di mana pohon-pohon ek dan *beech* dengan anggun telah meninggalkan suatu lapangan yang besar dan kehijauan untuk rumput, dan para wanita yang memakai rok-rok berwarna cerah membungkukkan badan untuk memetik *dandelion*, bunga aster, atau semanggi berdaun empat.

Jalan itu memotong tanah terbuka kehijauan itu, sebuah jalan yang tak dapat dilintasi, karena mobil-mobil berlalu-lalang dalam kedua arah dalam garis yang tak

putus-putus; sehingga seseorang dapat berdiri di sana seperti sedang berada di tepi sungai, menyaksikan air yang mengalir, dan terkoyak dalam dua aliran yang berlawanan di tengah-tengah.

Kecepatan mobil-mobil menimbulkan arus udara yang keras yang oleh semua orang diperlakukan dengan hati-hati, karena arus itu menyibak rok-rok wanita atau mengancam mengisi mata orang dengan debu halus yang menjeluri tepi jalan.

Dia satu-satunya orang yang, sebaliknya, tetap berdiri di tepi jalan, dan setiap kali mobil mendekat, ia bukannya menarik diri, tetapi membungkuk sedikit lagi ke depan, dengan mengangkat lengannya. Semakin cepat mobil bergerak, semakin ia bersikeras melambai-lambaikan tangannya kepadanya, malah mengambil beberapa langkah menujuinya, seakan-akan ia berusaha menghipnotisnya; dan nyatanya, kadang kala, yang mengejutkan semua orang, sebuah mobil mengurangi kecepatan, seperti burung yang akan beristirahat, dan maju lagi sedikit, sedangkan ia memburunya, dengan mengacungkan kedua ikat bunga putih yang telah menghasilkan keajaiban itu.

Hari yang lalu, mungkin ia telah merasakan cuaca yang sangat baik akan tiba, dengan meyakinkan, dan telah mengingat semua bunga bakung yang tidak berbunga pada waktunya pada tanggal satu Mei dan ia juga mungkin mengingat apa yang telah dikatakan orang-orang: 'Satu minggu lagi. . . pada waktu matahari ke luar. . .'

Selain itu, ia dapat melihat betapa saatnya sudah lama lampau, ia telah melihatnya membuka, ke-

tika ia berjalan menyelusuri hutan seperti yang dilakukan olehnya setiap hari, dalam cuaca apa pun, untuk memetik jamur, bunga *daffodil*, atau *dandelion*, tergantung pada musimnya; atau untuk mengumpulkan kayu-kayu mati.

Ia mengenal seluruh hutan itu.

Demikianlah, ia bangun pagi — bukannya itu suatu hal yang luar biasa baginya, karena ia selalu menyombongkan diri bahwa ia tak pernah tidur — dan ia berangkat ke arah Verneuil, yang merupakan daerah bunga bakung, sama halnya dengan Recloses merupakan daerah bunga *daffodil*. Semua orang mengetahuinya, namun ia hampir yakin bahwa tak seorang pun akan tiba di sana sebelumnya bila ia berangkat pagi-pagi sekali, karena jaraknya jauh.

Lagipula banyak sekali bunga bakung, seperti apa yang ia bayangkan. Begitu banyaknya, sampai, tanpa melebihi-lebihkan, daripada ia membungkuk untuk mengambil tangkai demi tangkai, ia bisa saja membawa sebuah sabit yang besar. Sepanjang pagi itu ia tidak berhenti memetik, kalau ia tidak berjongkok di atas pahanya dan bergerak ke depan seperti seorang anak meniru cara jalan bebek, ia menyeret dirinya di atas lututnya. Punggung dan pundaknya terasa sakit, dan paha dan pergelangan kakinya pegal-pegal seperti dipukul dengan tongkat. Itulah yang membuatnya berjalan dengan sentakan dan tidak mantap; namun Surga dapat bersaksi bahwa selama ia berada sendiri di dalam hutan itu, lidahnya melekat pada langit-langit mulutnya karena keinginannya akan sebotol anggur merah. Memang, ia demikian haus sampai ia berkata pada dirinya

sendiri:

'Setibaku di kedai minum yang pertama, biarpun aku belum menjual apa-apa, akan kutukarkan seikat bunga bakung dengan segelas anggur.'

Sang nyonya pemilik kedai minum tidak akan merugi atas pertukaran itu.

Bunga bakung itu bunga yang indah, baunya manis dan — ia dapat membanggakkannya — bunganya diatur dengan cantik.

Selesai mengumpulkan bunga, ia duduk di atas rumput, di panas matahari, dengan bunga bakung menumpuk di antara kakinya; tumpukan bunga-bunga putih kecil itu di samping sepatu botnya, yang begitu kotor sampai seperti terbuat dari tanah, dan celana korduroynya yang mengkilat seperti kulit pohon tua. Lalu ia mengumpulkan tangkai demi tangkai dalam satu genggam berbentuk jembatan, sebuah genggam yang terukir dan ditutupi suatu jaringan celah-celah hitam, yang ia angkat untuk memeriksa satu ikat bunga bakung itu. Rangkaian bunga itu, dengan setiap tangkai yang baru, tumbuh dan mengambil bentuk dalam sinar matahari, semakin lama menjadi sekuntum bunga putih yang besar, yang telah dibuat olehnya dengan segala dorongan dan maksud, dan yang dikalunginya dengan daun-daun hijau dan lembut, yang dipipih secara hati-hati. Setelah itu, setelah mengikatnya dengan seutas tali yang diapit olehnya di antara gigi, dalam sekejap ia pun memutarkannya sebelum meletakkannya dengan lembut di atas rumput.

Bagaikan sebuah permainan, seperti sesuatu yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh, setidaknya

daknya untuk laki-laki seumur dia yang tidak lazimnya membuang-buang waktunya dengan bunga.

Bagaimana pun itu merupakan pekerjaan, dan menghabiskan waktunya sepanjang pagi.

"Bagaimana pun juga, ikatan-ikatan bunga bakung sebgus ini semestinya laku keras untuk satu franc seikat,' pikirnya.

Memang, usahanya itu bermula cukup baik. Ia telah khusus memilih tempat itu. Lebih turun lagi, ada tikungan, dan sedikit lebih atas lagi, sebuah bukit. Di sini, mobil-mobil dapat berhenti dengan leluasa dan dengan mudah pula berangkat lagi.

Benar pula, bahwa ada beberapa mobil yang melaju kepadanya dengan kecepatan tinggi, mengancam mengenyahkannya bila ia tidak loncat ke tepi jalan pada waktunya; tetapi, kadang kala pemandangan dua ikat bunga bakung yang ia acungkan tinggi-tinggi dengan kedua tangannya mengurangi kecepatan tinggi sebuah mobil mewah, yang, pelan-pelan, dan jinak, datang kepadanya seperti seekor anjing yang baik sedang ditawarkan sebongkoh gula.

'Oh! Betapa eloknya!'

Seruan itu sama setiap kalinya. Dan mereka tampak berpikir bahwa harganya sangat pantas.

'Oh, betapa indahnya!' seru wanita-wanita anggun, sambil mencondongkan badan keluar jendela mobil.

Dan ia pun menambahkan:

'Lihatlah, nyonya, betapa wanginya.'

'Lalu wanita itu akan berdiam diri sejenak dengan kelopak matanya — kelopak mutiara yang ditumbuhi dengan bulu-mata panjang dan hitam — turun di atas ka-

rangan bunga — mengajukan sebuah doa — yang disodorkan pada mukanya yang halus oleh tangan tua, kotor dan terluka itu.

Ada kalanya seorang wanita menolak bunga yang ia tawarkan padanya, yang membuatnya semakin mendekati mobil supaya wanita itu dapat memilih sendiri, dari tas yang disandang di bahunya, satu ikat bunga yang memberi kesan lebih besar atau lebih bagus tataannya kepadanya.

Dua ikat, tiga ikat — dan kadang kala ia diperbolehkan menyimpan kembaliannya.

'Terima kasih, tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Bunga bakung saya akan memberikan anda keberuntungan.'

Kecepatan akan merenggut mobil itu pergi dan membawanya dalam deru yang segera mereda di

kejauhan, dan segera pula diperkuat oleh kedatangan mobil yang lain.

Lalu, sambil membelai tasnya, seperti seekor binatang menggosok bulunya, ia berkata dalam hati dengan senyuman yang setengah dikulum:

'Kalau terus begini. . .'

Kemudian cepat ia mengambil kembali tempatnya di pinggir jalan, tangannya di udara, membungkuk ke depan atau melangkah maju, atau melangkah mundur setiap ia merasakan pikatan karangan bunganya mengalah menghadapi kecepatan tinggi sebuah mobil yang muncul. Masalahnya, tidaklah mudah untuk menghentikan sebuah mobil.

Tetapi lama kelamaan apa yang ia lakukan menjadi semacam per-



mainan baginya, dan ia mencatat angka yang diperolehnya.

Akibatnya adalah bahwa ia lalu memperhatikan sebuah mobil gerbong yang berhenti tak jauh di belakangnya; sebuah mobil gerbong hitam mirip seekor kumbang dengan segala warna hutan dan tepi jalan menangkap kulit emailnya, dan antenanya yang panjang bergetar gelisah, meninggalkan jejak-jejak lekukan-lekukan yang mempesonakan di udara.

Dua polisi ke luar dari mobil gerbong itu, dengan seragam biru, topi lancip, dan sepatu bot yang begitu ketat dan mengkilap sampai siapa pun akan mengira bahwa mereka merupakan boneka yang baru ke luar dari jendela toko besar.

Dia belum melihat mereka.

Dan kalau pun ia melihat mereka?

Demikianlah, sekonyong-konyong ia mendengar sebuah suara di belakangnya berkata:

"Apa yang sedang anda lakukan?"

Ia tidak takut untuk mengatakan yang sebenarnya kepada polisi; ia tak pernah membunuh mau pun mencuri, begitu kata pepatah.

Bagaimana pun, ia berpikir juga bahwa kedatangan mereka merupakan pertanda buruk, terutama bila mereka berbicara kepada seseorang seperti itu.

Ia membalikkan badan, dengan memegang ikatan-ikatan bunganya di tangannya.

"Saya?" tanyanya.

"Ya, anda!" jawab polisi yang lain dengan pedas, menghampirinya dari belakang. "Kami bertanya pada anda apa yang sedang kau lakukan."

"Tapi, sersan. . . Saya tidak....."

"Anda mempunyai tanda pengenalan?"

"Tapi saya tidak berbuat apa-apa, sersan. . ."

"Tangannya telah jatuh di sisinya seperti dua dahan yang disambar petir, dan seolah-olah kedua ikat bunganya kehilangan sinarnya dalam sekejap.

"Saya katakan, berikan saya tanda pengenalan anda," ulang polisi itu.

Lalu, setelah meletakkan kedua karangan bunga bakung ke dalam tasnya, ia menarik kelepak jaket tuanya dari dadanya dengan satu tangan, dan tangan yang lain mengambil sesuatu dari kantung bagian dalam bajunya yang mirip sebungkus daun busuk, yang dibuka olehnya dan dipilih-pilih dengan jari-jari gemetar, diawasi oleh kedua polisi yang sudah tidak sabar lagi.

"Ini, sersan."

Polisi itu membalikkan kartu itu, dan sambil melipatkan bibirnya ke dalam, memeriksanya dengan berusaha mengenali tulisan tangan yang telah separuh terhapus oleh minyak. Polisi yang lain mendekat dan membaca kartu itu dari belakang pundak rekannya, lalu mengambil sebuah buku catatan tebal bersampul kulit imitasi hitam dari kantungnya.

"Tapi saya tidak melakukan kesalahan, pak."

"Di mana anda tinggal?"

"Maaf, pak?"

"Saya tanya, anda tinggal di mana."

"Di desa."

Ia menunjuk ke arah Barbigou, yang tak tampak tapi cukup dekat jaraknya, tak sampai dua kilometer bila memakai jalan raya, atau di ujung jalan setapak di seberang

jalan.

"Di desa, di rumah siapa?"

"Ya, pak, untuk mengatakan yang sebenarnya, saya tinggal dengan orang-orang yang sewaktu-waktu memberikan saya pekerjaan."

"Dan sekarang anda bekerja untuk siapa?"

"Ya, masalahnya, sekarang-sekarang ini orang-orang tidak banyak mengerjakan orang untuk kerja musiman, karena musim dingin yang tak habis-habis ini. Tapi ada beberapa orang yang sudah memesan saya. Seperti yang bapak dapat bayangkan, dengan keterlambatan ini, banyak sekali kentang yang akan harus dipetik."

Sang polisi, yang mengeluarkan sebuah pinsil kecil dengan jepitan berlapis nikel dari lipatan sampul buku catatannya, mulai menulis, dan terus menulis, sambil sewaktu-waktu melemparkan pandangannya pada kartu yang sedang dipegang rekannya.

"Tapi saya tidak berbuat apa-apa, pak."

Lalu sambil polisi itu menulis dengan tenangnya, ia bertanya:

"Ya ampun, apa yang telah saya lakukan? Tidakkah bapak bersikap terlalu keras terhadap saya?"

"Anda tidak mempunyai hak untuk menjual bunga bakung dari hutan," jawab salah seorang polisi dengan gusar. "Anda tahu betul itu."

Polisi yang lain, yang sedang menulis, mengangkat pensilnya dari menjawab dengan pedas:

"Tepat sekali: bunga-bunga itu milik semua orang, tapi bila anda memetikinya dan menjualnya, itu seperti merampok masyarakat. Masa anda tidak mengerti?"

Ia berkata demikian tanpa me-

naikkan suaranya, dengan pandangan yang dingin.

Anak-anak dan beberapa orang dewasa yang berada sisi jalan yang sama, telah mendekat, dan pada merekalah ia mengulangi pertanyaannya, semakin gusar:

'Apa yang telah saya lakukan?'

'Belum lagi resiko kecelakaan yang anda telah timbulkan dengan lawakan anda di jalan raya,' polisi itu meneruskan.

Polisi itu menyerahkan kartunya kembali padanya.

'Saya berani bersumpah saya tidak tahu itu melanggar hukum, dengan melihat bahwa minggu lalu semua orang. . .

'Ya, tapi menjual bunga bakung hanya diperbolehkan pada tanggal satu Mei. Percuma saja berlagak tak bersalah.'

Dari seberang jalan tampak ia sedang bergerak-gerak sambil berbicara, membungkuk dan memukul-mukul dadanya di depan polisi, yang sedang mengembalikan buku catatannya ke dalam kantongnya seolah-olah berkata: 'Baiklah, kita lihat saja nanti.'

Semua orang sedang menonton, malah juga mereka yang sedang duduk di atas batu-batu atau berselonjor di atas rumput, memperlihatkan sikap acuh tak acuh.

Luapan gila mobil-mobil terus mengalir.

Tiba-tiba, mereka yang menyaksikan melihatnya membagi-bagikan bunganya: satu untuk Tuan ini, sebuah untuk wanita itu, dan dua sekaligus untuk seorang anak laki-laki kecil yang langsung lari meninggalkannya dengan membawa bunga-bunga itu. Beberapa anak menyerbunya, sedangkan yang lainnya berlari menjauhinya, sambil berteriak:

'Ayah! Ibu! Lihat!'

Mereka yang berada di seberang jalan tidak dapat menyeberang karena kecepatan mobil yang saling buntut-membuntuti. Ada beberapa di antara mereka, sekitar empat atau lima, yang bersiap-siap untuk menyeberang, lalu mundur lagi, sampai akhirnya, dengan mengambil kesempatan saat yang tepat, mereka beramai-ramai menyeberang, seperti sekawanan anjing, diiringi jeritan seorang wanita yang dilanda kepanikan;

'Jean-Claude! Jean Claude! Oh! Tuhan!

Namun terlambat.

Tas yang berisi bunga bakung sudah kosong.

Kini laki-laki itu sedang menyumpah-nyumpah dan menghentak-hentakkan kaki, melemparkan topinya ke udara, memungutnya lagi, dan melemparkan tangannya ke segala arah seperti ia akan mele-dak.

Anak-anak melangkah mundur dengan tertegun, agaknya takut ia akan tiba-tiba menjadi ganas, tapi seorang nyonya menghampirinya dan berkata: 'Bunga bakungmu sungguh sangat molek. Terimakasih atas karangan bunga yang kau berikan kepada cucuku!'

Nyonya itu memperlihatkan kepadanya bunga-bunga bakung itu, yang menjadi perhiasan yang indah ketika wanita itu memegangnya dengan lembut di antara jemarnya. Namun ia tak mende-ngarkannya

'Dapatkah anda sekalian mengatakan pada saya kejahatan apa yang telah saya lakukan?' teriak-nya.

'Ini,' kata nyonya itu, 'ambil-lah.'

Ketika ia melihat uang logam

yang disodorkan nyonya itu kepadanya, ia memprotes:

'Simpanlah uang anda, nyonya. Saya seorang pengembara, atau seperti yang mereka sebut; gelandangan. Saya tak mempunyai keluarga, tak mempunyai hak untuk makan.'

'Ah!' nyonya itu berkata, 'Jangan bersedih begitu!'

'Saya tak berhak atas rumah penampungan kerja,' lanjutnya. 'Untuk saya, hanya penjaralah yang tersedia, mengertikah anda?'

Dengan memberanikan diri terhadap gerakan-gerakan liar laki-laki itu, sang nyonya berhasil menyelipkan uang logam tersebut dalam kantung jaketnya, dan sang nyonya pun pergi sambil membelai-belai hidungnya dengan bunga bakung.

Lalu, sambil mengomel pada dirinya sendiri, laki-laki itu pun berjalan menyusuri tepi sungai dengan langkah-langkah ragu dan tak teratur, dan akhirnya menjatuhkan diri dari atas rumput dan berbaring diam-diam, dengan kepala terkubur dalam tangannya.

Ia tak menangis.

Ia semakin meringkuk, dan dari saat ke saat mengerang, seperti seekor hewan yang terluka dan kehabisan darah — atau seorang gelandangan, pengembara, yang sedang menghilangkan kemabukannya dengan tidur tanpa rasa malu.

Namun tak seorang pun yang memperdulikannya lagi.

Lapangan terbuka itu telah berubah wajah, bak sebuah pasar malam di mana pohon-pohon bermandikan sinat matahari meniup trompet dan *bagpipe*.

terjemahan: Atty K Hadimadja dan Annette K. Hadimadja.

# HIDUP ITU MANIS DI KUMANSENU

abiorch nico

Di satu sisi laut dan pasir yang basah; di sisi yang lain hutan tropis yang hijau; di atasnya mega jatuh berguling-guling dengan perlahan. Lempengan bundar matahari yang bersih dan membutakan dan langit yang biru, menutupi dan mengitari desa kecil di Afrika, Kameni.

Beberapa rumah lumpur persegi empat dengan atap menyerupai helem, di sana sini dianyam atau ditutupi dengan seng yang berombak-ombak di mana kemakmuran biji coklat dan perdagangan telah menyentuh kepala keluarga.

Sang janda Bola mengaduk rebusan minyak palem dan tidak memikirkan apa-apa secara khusus. Ia mengunyah sebuah kacang Kola dengan berirama, menggunakan rahangnya yang kuat tak bergigi, dan tak lama kemudian tanpa disadari ia mengunyah mengikuti irama loncatan tali Asi, cucu perempuannya. Dengan malas ia memandang pada Asi, sewaktu bocah berumur tujuh tahun itu mengayunkan tali pintalan daun palem dengan tangkas di atas kepala dan meloncat di atasnya,

dan menghitung dalam bahasa Inggris setiap kali tali itu menyentuh tanah dan mengacau sedikit debu merah. Bola sendiri tidak fasih berbahasa Inggris, namun ia dapat menghitung dengan lancar sampai duapuluh, dalam bahasa Inggris, untuk keperluan belanja. Asi meneriakkan angka enam, lalu disusul sembilan, sepuluh. Bola berseru bahwa setelah enam, berikutnya adalah tujuh. Dan seharusnya aku tahu, keluhnya. Meski pun usianya sudah lanjut dan rahim serta buah dadanya telah melayu, pernah ada masanya ia melahirkan anak tiap dua tahun sekali secara teratur. Enam kali ia melahirkan anak laki-laki dan enam kali pula mereka mati. Beberapa di antaranya membengkak dan tangisan lemah dan pilu mengiringi kepergian mereka yang memudar. Yang lainnya bergetar dengan sekonyong-konyong, dengan kulit terbakar, memutar bola matanya dan meninggal. Semuanya telah meninggal. Atau lebih tepatnya, dia lah yang terus mati, karena ia tahu bahwa sebenarnya selama itu hanya satu anak lah yang rohnya merangkak dengan resah kembali ke dalam rahimnya untuk dilahirkan kembali dan mengolok-oloknya. Pada kelahiran yang ke enam kalinya, Musa, tukang sihir yang karena perubahan jaman telah berubah menjadi seorang muslim yang dihormati; menganjurkan Bola dan suaminya agar meremuk-remukkan tulang belulang jenazah mungil dan tenang itu dan mengoyak-ngoyakannya agar ia tak dapat kembali lagi menyiksa mereka hidup-hidup. Namun Bola tak melepaskan anaknya, dan menolak untuk membiarkan mereka mengurusnya. Diam-diam ia menandai bo-

kong kiri anaknya dengan tongkat yang runcing sebelum dibungkus dalam tikar dan dibawa pergi. Ketika untuk ke tujuh kalinya ia melahirkan anak laki-laki, dan upacara-upacara pensucian telah usai, dengan cerdik ia membalikkan tubuh anaknya untuk melihat apakah tanda itu masih ada. Ternyata ada. Ia memperlihatkannya pada ibu tua yang menjadi bidan dan menanyakan padanya tentang tanda tersebut, dan memaksakan diri untuk mempercayai perkataan bidan itu bahwa tanda tersebut merupakan goresan yang secara tak disengaja dibuat ketika bayinya dibersihkan dengan daun-daunan untuk melepaskan ari-ari. Tetapi anak itu bertahan hidup. Ia dinamakan Meji. Dan kini ia telah berusia tigapuluh tahun dan bekerja sebagai pegawai kelas dua pada kantor pemerintah di sebuah kota sembilanpuluh mil jauhnya. Asi, anaknya, telah ditinggalkannya pada Bola untuk melakukan hal-hal yang diperlukan oleh seorang perempuan tua, untuk membawa pesan kepada tetangga, mengambil secangkir air dari kendi di dapur, untuk tidur bersamanya dan dibelai-belai.

Ia melemparkan daun-daun singkong yang telah dicuci dan diperas ke dalam rebusan yang merah dan mendidih, memasukkan sejumput garam, lalu masuk ke dalam, melangkah dengan hati-hati melalui ambang pintu untuk mencari merica merah kering. Ia menemukannya, lalu menjatuhkannya, dan menyandar pada dinding dengan jeritan kecil. Laki-laki itu membalik dari jendela dan memandang padanya dengan seyum-an terpilih antara kesenduan dan cinta. Dalam kemeja putih lengan

pendek dan terbuka pada kerah dan celana panjang abu-abu dari bahan gaberdin, sebuah jam tangan emas dan sepatu kulit coklat, ia tampak seperti gambar-gambar dalam majalah Afrika yang memperlihatkan seorang pegawai yang tampan yang dapat sampai ke atas karena makan makanan yang baik, atau secara teratur meminum obat cuci perut yang tepat, yang sedang dipromosikan. Kulitnya coklat ke-abu-abuan dan ia memakai satu-tangan merah yang besar di lehernya.

'Meji, segala puji pada Allah,' seru Bola. 'Engkau mengejutkan aku. Jantungku lemah dan aku tak bisa lagi dibuat terkejut. Kapan kau datang? Naik apa? Dengan trukkah, atau dengan perahu nelayan? Dan bagaimana kau masuk ke dalam rumah? Pintu depan dikunci. Akhir-akhir ini banyak sekali pencuri. Aku begitu gembira melihatmu, sangat gembira,' ia berkemat-kamit, lalu menangis, bersandar pada dadanya.

Suara Meji parau, dan ia berkata: 'Aku pun gembira melihatmu, Ibu,' sambil menepuk-nepuk punggung ibunya kasih sayang.

Asi berlari masuk dan berseru: 'Papa, Papa,' dan ia pun dihadiah dengan diangkat dan dipeluk.

'Tak usah kau hiraukan bagaimana aku datang, bu,' Meji berkata dengan tertawa. 'Aku di sini, dan hanya itulah yang penting.'

'Kita harus membuat pesta, pesta yang besar. Aku harus segera memberitahu tetangga-tetangga. Asi, bergegaslah sekarang juga ke pak Addai, sang katekis, dan katakan padanya, ayahmu telah pulang. Setelah itu pergilah ke Mami Gbera, dan mintalah padanya persediaan yang berlebih, dan juga ke

Pa Babole untuk meminta penabuh dan pemain musik . . . . .'

'Nanti dulu,' kata Meji, mengangkat tangannya. Tak perlu semua ini. Aku tak ingin bertemu siapa-siapa, tak seorang pun. Aku betul-betul ingin beristirahat dengan tenang. Tak ada yang boleh tahu bahwa aku ada di sini.'

Bola tampak sangat kecewa. Ia bangga akan Meji, dan ingin memamerkannya. Orang-orang sedesa tak akan memaafkannya jika mereka tahu ia telah menyembunyikan tamu yang begitu istimewa. Meji tampaknya merasakan hal itu, lalu ia memegang pundaknya untuk membujuknya, dan berkata: 'Lambat laun mereka pun akan tahu. Marilah kita nikmati masing-masing kehadiran kita, bertiga saja, kali ini. Hidup ini terlalu pendek.'

Bola berpaling pada Asi, lalu mengangkat bungkusan merica dan menyuruhnya pergi memasukkan sedikit merica ke dalam periuk yang sedang mendidih di luar, dengan hati-hati agar tidak sampai terlalu dekat dengan api atau bermain-main dengannya. Setelah anak itu pergi, Bola berkata pada anaknya, 'Apakah engkau dalam kesulitan? Polisi?'

Ia menggelengkan kepalanya. 'Bukan,' ia berkata, 'hanya karena aku senang kembali pada kau. Setelah ada ikatan cinta kasih di antara kita, dan aku tak ingin membaginya. Ini merupakan urusan pribadi kita dan itulah sebabnya aku meninggalkan anakku bersamamu,' ia mengakhiri ucapannya tanpa pertalian pada persoalannya, 'anak perempuan biasanya tinggal lebih lama bersama saudara.'

'Seperti aku tak tahu saja,' kata

Bola. 'Tapi kau tampak pucat,' lanjutnya. 'Dan engkau terus-menerus menggaruk lehermu. Kau sakit?' Ia meletakkan tangannya pada dahi Meji. 'Dan juga dingin.'

'Cuma angin yang dingin dan basah,' ia berkata, sedikit kasar. 'Aku akan beristirahat, bila ibu mau membuka kamar dan membersihkannya untukku. Aku merasa sangat letih. Aku telah melakukan perjalanan jauh dari ini, dan perjalanannya cukup berat.'

'Tentu, anakku, tentu,' jawab Bola, dan ia pun cepat-cepat menyibukkan diri dengan rasa bahagia.

Meji tidur sepanjang siang sampai petang, dan ibunya membawakan makanan ke kamarnya, kemudian membawa baskom-baskom yang kosong ke luar. Lalu Meji tidur lagi sampai pagi hari. Keesokan harinya, hari Sabtu, merupakan hari penuh kesibukan, dan setelah berjanji pada Meji bahwa ia tak akan mengatakan pada siapa-siapa ia ada di situ, Bola berangkat ke pasar. Meji membawa Asi jalan-jalan melalui jalan setapak yang sunyi dan ke atas bukit-bukit. Asi sungguh bergembira. Mereka mendaki sampai pada ketinggian di mana mereka dapat memandang desa mereka jauh di bawah mereka, dan laut di kejauhan, dan perahu-perahu dengan layar yang lebar dan putih. Tak lama kemudian matahari telah melampaui puncaknya dan sudah setengah jalan menuju ke arah barat. Asi menghabiskan semua makanan yang dibawa, ikan kering dan serabi ubi kayu dan jeruk. Ayahnya mengatakan bahwa ia tak lapar, dan ia membuat hari itu sempurna bagi Asi, yang terus melahap, menceloteh,

dan bermain-main dengan pena dan benda-benda lain dalam kantong ayahnya. Setelah itu mereka pun berbalik untuk pulang karena Meji telah berjanji akan sampai di rumah sebelum hari gelap; ia menggendong Asi di atas punggungnya menuruni beberapa batu besar dan Asi berpegangan pada bahunya karena Meji mengatakan bahwa lehernya teramat sakit dan Asi tak boleh menyentuhnya. Asi berkata, 'Papa, aku dapat melihat di belakangmu dan kau tak mempunyai bayangan. Mengapa begitu?'

Meji lalu membalikkan badan anaknya menghadap ke matahari. Asi mulai mengantuk, dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan ayahnya bergurau dan membuatnya senang. 'Papa, mengapa jam tangan Papa berhenti pada pukul duabelas?' 'Karena dunia berhenti pada tengah hari.' Asi terkekeh-kekeh mendengar jawaban seperti itu. 'Papa, mengapa Papa selalu mengenakan selayang di leher?' 'Karena, bila tidak, kepalamu akan jatuh menggelinding.' Ini membuat Asi tertawa terbahak-bahak. Namu ia pun tertidur ketika Meji membopongnya pulang.

Tepat sebelum malam tiba, setelah Bola mengenakan pakaiannya yang terbaik, mereka bertiga, atas permintaan Bola, pergi ke makam ayah Meji, mengambil jalan rahasia dan menghindari pusat desa. Makam itu kecil, umurnya tak lebih dari duapuluh tahun, dimulai dibangun ketika Departemen Kesehatan Desa menekankan bahwa pemakaman di pekarangan belakang rumah tidak dibenarkan. Bola mengambil sebotol anggur dan sebuah gelas dan em-

pat potong Kola, masing-masing separuh bulatan, dua merah dan putih. Lalu ia berbicara kepada laki-laki yang telah meninggal itu dengan nada pelan dan membuai. Ia mengatakan, ia telah membawa anak laki-lakinya untuk menegoknya. Anak laki-laki yang telah

diberikan keberhasilan oleh Tuhan, hal mana yang membuat musuh-musuh mereka bingung dan tidak senang. Inilah dia, seorang laki-laki dewasa dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai yang kelak akan mendapat pensiun, dan



Yogo Tidsno

bukan seorang petani, nelayan mau pun ahli mesin. Sepanjang perkawinan mereka orang-orang telah mengatakan bahwa ia seorang tukang sihir karena anaknya meninggal pada usia muda. Namun anak laki-laki ini memperlihatkan bahwa sebenarnya ia seorang wanita baik-baik. Biarlah suaminya menjawab kini, untuk menunjukkan bahwa ia mende-ngarkannya. Ia melemparkan keempat kacang Kola ke udara, dan kacang-kacang itu jatuh di atas kuburan. Tiga di antaranya jatuh dengan permukaan yang rata menghadap ke atas dan yang satu menghadap ke bawah. Ia memungutnya lagi dan berbicara dengan suaminya dan sekali lagi pula melemparkan kacang-kacang Kola itu. Namun selalu saja ada satu yang lain, atau terkadang dua.

Kacang-kacang Kola itu tidak jatuh dengan muka menghadap ke atas, atau dengan semua muka menghadap ke bawah, untuk menunjukkan bahwa laki-laki yang telah meninggal itu mendengar dan merasa senang. Bola berbicara dengan nada penuh kasih sayang, dicobanya pula dengan nada keras. Tetapi semuanya sia-sia belaka. Kemudian ia menyuruh Meji untuk melakukannya. Meji membungkukkan badannya di sisi kuburan dan berbisik. Lalu ia melemparkan kacang-kacang Kola dan kacang-kacang itu menggelinding sedikit, dan Bola mengikutinya dengan penuh hasrat dengan matanya yang tua dan tajam. Keempat kacang itu berhenti dengan muka menghadap ke bawah. Meji mengosongkan gelas berisi anggur di atas kuburan dan mengatakan bahwa seumur hidupnya ia tak

pernah merasa begitu dekat dengan ayahnya seperti saat itu.

Dengan terbenamnya matahari, mereka bertiga kembali ke rumah dengan berdiam diri dalam senja yang pendek. Malam itu, ketika Bola ke luar rumah mendekati jendela kamar anaknya, dengan perasaan pedih menahan kecewa ia menemukan semua makanan yang telah ia masak, telah dibuang oleh anaknya. Bola tidak menyebut-nyebut perihal itu ketika ia mengucapkan selamat malam pada Meji, namun ia mencium ruangan dengan hidungnya dan mengatakan bahwa ada bau busuk di dalam kamar. Meji mengatakan, mungkin ada tikus mati di kasau, dan ia akan membuangnya setelah Bola pergi tidur.

Malam itu hujan turun dengan amat lebatnya dan kilat membuat kegelapan menjadi terang kepe-rakan untuk sesaat, selama satu dua detik. Kemudian datang lagi kegelapan, dan hujan. Tak lama setelah tengah malam Bola bangun dan merasa mendengar ketukan. Ia pergi ke kamar Meji untuk memintanya membukakan pintu, namun Meji tidak berada di kamarnya. Ia berpikir mungkin Meji ke luar sebentar dan secara tak sengaja terkunci dari dalam. Cepat-cepat ia membuka pintu dan mengangkat lampu minyak ke atas. Meji sedang berdiri di beranda, anehnya ia tidak basah, dan ia menolak untuk masuk.

'Aku harus pergi,' ia berkata dengan serak, terbatuk-batuk.

'Masuklah,' kata Bola.

'Tidak,' kata Meji. 'Aku harus pergi, tetapi aku ingin berterimakasih padamu karena memberiku kesempatan.'

'Apa-apaan ini?' tanya Bola.

'Masuklah, jangan berdiri di hujan.'

'Aku pikir sebaiknya aku jangan pergi sebelum mengucapkan terimakasih padamu.'

Hujan turun dengan derasnya, pintu berdenyit dan angin bertiup kencang.

'Hidup ini manis, Ibu sayang, selamat tinggal, dan terimakasih.'

Ia berbalik dan mulai berlari.

Tiba-tiba ada kilatan petir yang tersebar dan ia melihat pekarangan kosong. Dengan berat ia kembali masuk, dan tertidur dengan hati tak tenang. Sebelum ia jatuh tertidur ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia harus menemui Pak Addai keesokan paginya, hari Minggu, atau lebih baik lagi hari Senin, dan menceritakan kepadanya mengenai kejadian itu kalau-kalau Meji berada dalam kesulitan. Ia berharap Meji tidak akan gusar. Ia anak yang begitu baik. Ternyata Pak Addai lah yang datang, pada hari Minggu siang, dengan wajah tenang dan suram, dan melihat Bola sedang duduk di atas kursi berkaki tiga di beranda, mengepang rambut Asi.

Pak Addai duduk, dan dengan memalingkan wajahnya, ia berkata, 'Tuhan yang memberi, dan Tuhan pula yang mengambil.' Dan tak lama kemudian separuh dari desa sudah berkumpul, duduk mengelilingi beranda dan pekarangan.

'Tapi, ia ada di sini hari Jum'at, lalu pergi Minggu pagi,' kata Bola. 'Tak mungkin ia meninggal hari Jum'at.'

Bola baru saja siuman dari ping-sannya yang sekonyong-konyong setelah mendengar tentang kematian anaknya di kota. Isteri Meji, ibu Asi, datang membawa berita

itu, bersama dengan barang-barang peninggalan Meji. Ia mengatakan bahwa Meji langsung meninggal tengah hari pada hari Jum'at dan dikuburkan hari Sabtu pada saat terbenamnya matahari. Tadinya mereka tadinya hendak membawanya ke Kamení untuk dimakamkan. Ia dari dulu menginginkan hal itu. Tetapi mereka tak dapat melakukannya pada waktunya karena jenazah tidak bertahan lebih dari satu hari.

'Dia ada di sini, di sini,' Bola berkata, menggosok-gosok dahinya sambil menangis.

Asi duduk diam-diam di sampingnya. 'Tenanglah, tenang, tak mungkin ia ada di sini, sebab di desa ini tidak ada yang melihatnya,' bujuk Pak Addai.

'Ia mengatakan kami tak boleh memberi tahu siapa-siapa,' kata Bola.

Kerumunan orang tersenyum di atas kepala Bola, dan menggelengkan kepala. 'Kasihán perempuan tua ini,' seseorang berkata, 'ia begitu sedihnya.'

'Dia meninggal hari Jum'at, nyonya Meji mengulang sambil menangis. 'Dia berada di kantornya dan ia menarik jendela ke atas untuk memanggil kurir. Lalu daun jendela patah. Jendela jatuh dan ujungnya yang tajam hampir memutuskan kepalanya; mereka mengatakan ia meninggal seketika.'

'Papa memakai selendang di lehernya,' teriak Asi tiba-tiba.

'Husy,' kata orang-orang dalam kerumunan.

Nyonya Meji menyelipkan tangannya di antara buah dadanya dan mengeluarkan sebuah tempat potret kecil dari emas, dan mengenakannya pada leher Asi, untuk membuatnya diam. 'Papamu me-

nyuruh ini dibuatkan khusus untukmu minggu lalu untuk hadiah natalmu. Tapi kau boleh mendapatkannya sekarang.'

Asi mempermainkannya dan menariknya ke sana ke mari.

'Hati-hatilah nak,' kata Pak Addai, 'itu pemberian terakhir ayahmu.'

'Aku cuma sedang mencoba mengingat bagaimana kemarin papa memberitahuku cara membukanya,' Asi berkata.

'Kau tak pernah melihatnya sebelumnya,' nyonya Meji berkata dengan tajam dan gemetar karena campur takut.

Ia pun mengambil tempat potret itu dan mencoba membukanya.

'Coba aku yang buka,' kata pandai mas desa itu, dan ia pun mencoba membisikkan beberapa kata mantera. Lalu ia berkata sambil menyerah, 'Pasti emas ini berkwalitas rendah; karena sudah berkarat. Aku memerlukan alat-alat untuk membukanya.'

'Sekarang aku baru ingat,' kata Asi dengan suara datar dan puas seorang anak.

Kerumunan itu berkerumun diam-diam dan matahari yang sedang terbenam berkilau di atas emas Afrika yang merah dan lembut dari perhiasan kecil yang berjuntai itu. Sang pandai mas menyerahkan tempat potret itu kepada Asi dan berbisik keras: 'Bagaimana ia membukanya?'

'Begini,' kata Asi dan ia pun menekan sebuah kaitan rahasia. Tutupnya langsung terbuka dan dengan sungguh-sungguh ia mengeja kata yang tertera di dalamnya: 'ASI'

Suasana tetap sunyi.

'Lehernya, anak malang,' Bola

berkata dengan sedikit liar, 'itu-lah sebabnya ia tak dapat memakan masakan yang kubuat untuknya.'

Pak Addai mengumumkan kebaktian untuk senja itu. Dalam keheningan orang-orang mulai meninggalkan tempat itu.

Musa, sang tukang sihir, termasuk yang paling belakangan pergi. Ia sudah sangat tua dan bungkuk kini. Pada saat-saat yang sangat genting, orang-orang tahu bahwa Pak Addai pun tak akan memban-tah nasehat Musa.

Ia membungkuk lebih jauh lagi dan berbisik dalam telinga Bola: 'Seharusnya tigapuluh tahun yang silam kau sudah meremukkan tulang-tulangnya ketika ia pergi untuk ke enam kalinya sehingga ia tidak kembali mengejamu selama ini, dengan berpura-pura hidup. Aku telah memperingatimu. Tapi kalian, perempuan, memang nakal dan keras kepala.'

Bola lalu berdiri, wajahnya yang hitam ditengadakhkannya tinggitinggi, matanya mengerikan dengan kemarahan dan keangkuhan seorang ibu.

'Aku senang tidak melakukannya,' ia berkata, 'dan itulah sebabnya ia kembali khusus untuk menyatakan terima kasihnya padaku sebelum ia pergi untuk selamlamanya.'

Ia mendekap Asi erat-erat. 'Aku gembira telah memberikan padanya kesempatan untuk kembali, karena hidup ini manis. Aku tidak mengharapkan engkau mengeri mengapa aku berbuat seperti itu. Bagaimanapun juga, kau hanya seorang laki-laki.'

Terjemahan : Atty K. Hadimadja dan Anette K. Hadimadja



















